Bukan
PENGGANTI

FABBY ALVARO

Bukan Pengganti

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2022
228 Halaman; 13x20 cm

Blurb

"Maafin Mas, Ra.

Lama kami terdiam di tengah suasana ramai sebuah kafe di pinggir kota Solo, suasana yang riuh dengan para mahasiswi yang menggunakan wifi gratis walau hanya membeli secangkir kopi sama sekali tidak membuat suasana di antara aku dan pria di hadapanku turut mencair.

Sudah nyaris 6 bulan kami sama sekali tidak bersua, lebih tepatnya pria di hadapanku sekarang menghilang begitu saja tanpa ada pesan, meninggalkanku yang menunggunya di rumah dengan seabrek persiapan lamaran, dan setelah banyak waktu berlalu dia tiba-tiba saja datang ke hadapanku dan berkata maaf?

Sungguh, aku ingin tertawa sekaligus ingin menangis di saat bersamaan. Begitu enteng dia mengucapkan maaf setelah dia mempermalukan aku dan keluargaku di hadapan banyak orang.

Aku kini bertanya-tanya apa di otak Uttara Soetanto yang terkenal pintar hingga menjabat sebagai salah satu petinggi di Hotel Berbintang di Solo ini berfungsi dengan baik, sampai-sampai hal sekonyol ini saja dia tidak tahu jawabannya.

"Maaf kamu bilang, Uttara?" Aku sama sekali tidak menahan sarkasku saat berbicara, nasib baik aku bisa menahan diriku untuk tidak melemparkan isi gelasku pada wajahnya sekarang ini. Bahkan memanggilnya Mas seperti yang selama ini aku lakukan kepadanya aku sama sekali tidak mau lagi.

"Setelah kamu tiba-tiba ngilang di hari lamaran kita kamu masih punya keberanian buat minta maaf sekarang? Kamu sudah lempar kotoran tepat di muka keluargaku, Ta!"

Kemarahan menggelegak di dadaku, bayangan menyakitkan enam bulan yang lalu membuatku ingin menangis sekarang ini. Kekecewaan yang membuncah di dadaku membuatku tidak ingin mendengar apapun.

"Dengerin aku, Ra." Kutepis kuat-kuat tangan besar yang hendak meraih tanganku, dahulu tangan tersebut adalah tangan yang begitu nyaman untuk aku genggam, namun sekarang jangankan di sentuh olehnya, melihatnya saja aku tidak sudi. "Waktu itu aku bingung, mendadak aku nggak siap...... "

"Nggak siap kamu bilang?" Jeritanku keluar tanpa bisa aku cegah, rasa amarah yang susah payah aku cegah untuk keluar kini meledak mendengar ucapan tanpa otak barusan, aku tidak peduli jika sekarang aku menjadi sebuah tontonan, yang ada di kepalaku sekarang adalah bagaimana caranya menyadarkan Uttara si brengsek ini betapa jahatnya dia kepadaku. "Aku nggak pernah minta kamu buat lamar aku, kamu yang datang ke aku bawa keseriusan, kamu yang bilang ke aku sudah waktunya kita meresmikan hubungan setelah lama pacaran, dan tiba-tiba kamu ngilang gitu saja dengan alasan nggak siap? Di mana otakmu yang pintar itu, Bodoh!"

Nafasku tersengal, kecewa yang selama ini aku pendam sendirian karena takut membuat orangtuaku bersedih kini aku tumpahkan pada pelaku utama yang membuat hidupku kacau balau.

Tidak aku pedulikan tatapan penuh penyesalan Uttara aku kembali bersuara.

"Kamu tahu gimana hancurnya aku lihat keluargamu datang dan bilang kalau adikmu yang lamar aku karena kamu ngilang gitu aja, Ta? Aku udah kayak badut, Uttara. Aku harus nerima lamaran orang yang sama sekali nggak aku kenal, dan orang yang sama sekali nggak mengharapkan aku gara-gara keegoisan kamu! Kamu nggak tahu kan sakitnya aku lihat orangtuaku kecewa kamu permainkan!"

Air mataku meleleh tanpa bisa aku cegah, selama 6 bulan aku berusaha menyembuhkan luka karena kecewa, tapi hadirnya Uttara luka tersebut kembali terbuka dan mengalirkan darahnya kembali.

"Sahara, maafin aku!" Lirihan pelan tersebut sama sekali tidak menyentuh hatiku justru membuatku semakin muak, "kita mulai semuanya dari awal, ya. Toh kamu sama Barat nggak saling cinta, aku benar-benar nyesel udah pernah ragu sama kamu, Ra!"

Sebuah tarikan kuat aku rasakan di tanganku, membuatku membentur bahu kokoh dengan aroma familiar yang terasa akrab selama 6 bulan ini, sosoknya yang menyebalkan di mataku kini berubah menjadi penyelamat di saat aku tidak bisa berkata-kata.

Untuk kesekian kalinya aku bersyukur, dia menolongku, menyelamatkanku dari kehancuran yang di perbuat Kakaknya sendiri. Rengkuhan posesif di pinggangku seperti yang dia lakukan sekarang seperti mengejek Kakaknya sendiri.

"Jangan ganggu calon istri Barat, Mas Tara! Ingat, semenjak hari dimana Mas ninggalin dia, kalian sudah putus hubungan!"

Satu : Lamaran

"Nikah sama aku ya, Ra. Aku janji akan bawa kamu ke dalam sebuah pernikahan di mana Cuma ada kebahagiaan di dalamnya."

Senyumku mengembang lebar saat mendapati bayanganku yang sedang mematut di depan cermin. Cantik, satu kata itu tersemat untuk diriku sendiri yang tengah mengenakan kebaya modern berwarna hijau *mint*, di padu dengan riasan natural yang aku sapukan sendiri dengan peralatan *make-up* ku, apalagi di saat aku bercermin, aku mengingat kembali ucapan Mas Uttara saat melamarku.

Lamaran pribadi itu sudah terjadi sebulan yang lalu, tapi deg-degannya masih terasa sampai sekarang. Sungguh rasanya masih sulit aku percaya jika hubunganku dengan asisten GM di salah satu Hotel Bintang lima tersebut berjalan selancar ini.

Bertemu saat berolahraga di hari minggu di *car free day,* berlanjut kenalan dengan beberapa kali *dating* untuk saling mengenal, sampai akhirnya kami pacaran selama dua tahun belakangan ini, dan setelah banyak hal yang kami lalui, pertengkaran, tawa dan bahagia, inilah puncaknya pendekatan kami, satu bulan yang lalu Mas Tara, begitu aku dan yang lain sering memanggilnya, melamarku secara pribadi.

Sebuah kalimat manis seperti yang biasanya dia ucapkan kepadaku terucap meminta kesediaanku untuk menjadi miliknya selamanya.

Yah, seorang Mas Tara memang tidak pernah gagal membuatku merona dan bahagia karena bibir manisnya dalam berbicara.

Bukan hanya aku yang bahagia menyambut datangnya hari ini, tapi juga kedua orang tuaku, ibu bahkan menangis bahagia saat aku bercerita jika Mas Tara melamarku dan satu bulan lagi, tepatnya hari ini, akan membawa kedua orang tuanya serta perwakilan keluarga lainnya untuk datang melamar secara resmi memintaku dari keluargaku untuk menikah dengannya.

Karena itulah, walaupun acara lamarannya akan berlangsung sederhana, namanya sebuah acara di kampung sudah pasti berita menyebar dengan cepat, beberapa tetangga yang di mintai tolong Ibu untuk memasak di hari bahagiaku ini memberitahukan kepada warga lain jika aku di lamar seorang pegawai kantoran dengan gaji besar menyebar dengan cepat.

Ada yang mengucapkan selamat, ada juga yang bergunjing di belakang, hal yang lumrah di antara hidup bertetangga di mana gotong royong masih begitu erat. Ayolah, aku hanya seorang *Marketing* di sebuah *showroom* mobil yang cukup ternama, mendapatkan calon suami seorang Petinggi salah satu hotel berbintang di Solo yang mobilnya saja masuk kategori SUV premium tentu saja membuat beberapa orang mengernyit tidak suka dengan keberuntunganku.

"Cie-cie yang mau di lamar sama Mas Uttara Selatan Baratdaya!" Suara godaan dari Kakak iparku, Mbak Dea, istrinya Mas Huda, terdengar saat dia masuk ke dalam kamarku tempatku mempersiapkan diri.

Tersenyum menanggapi godaannya aku memeluk Mbakku ipar ini, kebiasaanku yang bermanja pada Kakak iparku ini memang sulit untuk aku hilangkan. “Mas Tara aja dong Mbak manggilnya, jangan kayak gitu, Mbak iih sukanya ngeledek!”

Aku mencebik kesal, memang ya pasangan Kakakku ini suka sekali menertawakan nama Mas Uttara, pernah malah Mas Huda menyebut pacarku itu arah mata angin, tapi setelah aku ngambek dengannya karena nama unik pacarku di jadikan ledekan, Masku kapok tidak menggodaku lagi, beda dengan Kakak iparku yang suka sekali meledek.

“Iya-iya. Mas Tara-nya dedek Ara. Deg-degan nggak dek nungguin yang mau datang bawa rombongan keluarga?” Tanyanya lagi sembari menaikturunkan alisnya menggodaku.

“Mbak Dea, Ara deg-degan banget.” Ucapku jujur sembari membawa tangan Mbak Dea ke dadaku yang kini begitu riuh seolah ada konser di dalam sana, “dulu waktu Mbak di lamar Mas Huda deg-degan kayak gini nggak, Mbak?”

Suara kekeh tawa terdengar dari Mbak Dea membuat bumil yang bulan depan akan menjadi ibu ini semakin bertambah imut, entah kebaikan apa yang pernah di lakukan Mas Huda sampai dia begitu beruntung mendapatkan dokter gigi secantik dan sebaik ini, bukan hanya baik pada Mas Huda, tapi juga kepadaku dan orangtuaku. Sungguh aku berharap, Mas Tara juga bisa berlaku sama baiknya kepada keluargaku seperti Mbak Dea setelah kami menikah lagi.

Aku ingin Mas Tara tidak hanya mencintaiku, tapi juga keluargaku. Tidak terlalu berlebihan kan apa yang aku inginkan, dan mengingat bagaimana akrabnya Ayah dan Ibu setiap kali Mas Tara bertandang ke rumah, sekedar

mengantar atau menjemput, atau saat malam minggu, besar harapku bisa terkabul.

"Wajarlah Ra kalau kamu *nervous*." Jawab Mbak Dea sembari merapikan rambutku yang aku sanggul sederhana, jemarinya yang biasanya memegang berbagai alat mengerikan yang tidak aku tahu namanya kini begitu terampil memakaikan sirkam mutiara pada sanggulku, "Mbak malah sempat mikir aneh-aneh, takut kalau mendadak aja Masmu tiba-tiba nggak jadi datang, kabur gitu aja, pokoknya parno banget, lah. Salahnya Masmu juga sih, pakai acara matiin hape segala, katanya biar aku makin deg-degan karena nggak bisa hubungin dia, kan sableng ya cara pikir Masmu itu!"

Deg, jantungku serasa berhenti berdetak mendengar celetukan ringan Mbak Dea barusan, sungguh aku deg-degan, tapi aku tidak berpikir sampai sejauh itu, mungkin karena pengaruh Mas Tara tidak melakukan hal aneh-aneh seperti yang di lakukan Mas Huda dengan cara mematikan ponselnya, buktinya subuh tadi Mas Tara masih menghubungiku walau hanya berkata jika dia tidak bisa tidur semalaman karena tegang dengan lamaran hari ini.

Namun tak pelak ucapan Mbak Dea mengusikku juga. Tidak ingin memupuk kekhawatiran serta rasa parno aku meraih ponselku, berniat menghubungi Mas Tara dengan niat membagi kegugupanku.

Centang satu. Pesan yang aku kirim hanya centang satu.

Percayalah, sekarang aku seperti terkena serangan jantung mendadak melihatnya, tidak mau cepat mengambil kesimpulan aku mengirimkan pesan lain, namun hasilnya sama saja.

Deretan pesanku pada Mas Tara hanya centang satu.

Dengan dada yang berdebar sarat ketakutan melihat profilnya yang baru aku sadari sudah menjadi kosong, aku meneleponnya melalui sambungan *whatsapp*. Lama, hanya kata memanggil yang tertera, dan hal tersebut terus terulang. Hal yang sama pun terjadi saat aku menelepon melalui panggilan biasa, operator yang mengatakan jika panggilan tidak aktif membuatku memucat di tempat.

Tidak, apa yang di katakan Mbak Dea tentang ketakutannya nggak terjadi kepadaku, kan?

Iya, pasti Mas Tara juga berlaku hal sama seperti yang di lakukan Mas Huda. Dia pasti mematikan ponselnya karena gugup sepertiku atau sengaja membuat kejutan.

Berulangkali aku mensugesti diriku sendiri agar tidak berpikiran buruk. Ayolah, Mas Tara mencintaiku, tidak mungkin kan dia meninggalkanku di saat genting seperti ini.

Aku menghela nafas panjang, membuang segala keparnoan yang hinggap di kepalaku, bahkan aku sampai tidak sadar jika Mbak Dea sudah keluar kamarku, dan kini aku di buat terkejut dengan kehadirannya di depan pintu.

"Ra, ayo keluar, tapi tolong jangan kaget, ya!"

Dua : Lamaran II

"Ra, ayo turun. Tapi tolong jangan kaget, ya!"

Aku pandangi Kakak iparku ini lamat-lamat, meneliti bagaimana mimik wajahnya yang kini nampak gelisah lengkap dengan bulir keringat yang membasahi kulit kuning langsatnya, bukan hanya Mbak Dea yang nampak gugup dan gelisah, namun suara ribut-ribut di luar sana semakin membuat jantungku tidak karuan.

Jika tadi jantungku berdetak kencang karena gugup dan euforia bahagia, sekarang aku justru merasakan sebaliknya aku benar-benar takut sesuatu yang buruk dan memalukan terjadi pada hari bahagiaku ini. Aku tidak bisa berpikiran positif sama sekali, yang ada aku justru merasa jika keributan yang terjadi sekarang adalah sesuatu yang akan menyakitiku.

Ibu, aku ingin menangis, kenapa mendadak aku takut pada apa yang terjadi di depan sana.

Apalagi Mbak Dea kini justru menangkup wajahku, wajahnya yang tadi berbinar bahagia justru sekarang menampakkan mendung yang bergelayut, coba katakan bagaimana aku bisa tidak takut jika Kakak iparku saja begitu sendu.

"Apapun yang terjadi, masih ada kita ya, Dek. Ayah, Ibu, Mas Huda, Mbak, bahkan keluarga Mbak sayang sama kamu."

Ayolah, Kata-kata apa yang di keluarkan Mbakku ipar ini, tidak ingin memupuk rasa parnoku, aku menggeleng keras, mensugestikan pikiranku jika tidak ada yang perlu aku khawatirkan. Sembari tersenyum aku meraih tangan Mbak Dea yang ada di wajahku, "aku sudah cantik belum, Mbak?"

Sudut air mata menggenang di mata indah milik Kakak Iparku sebelum mengangguk, “kamu cantik banget, Ra. Cantik banget.” Tukasnya tegas. “Ayo keluar.”

Mengangguk aku mengiyakan Kakak iparku yang kini membimbingku keluar kamar, rumah orangtuaku tidak besar, hanya rumah dua lantai karena luas tanah yang tidak lebar. Setiap tangga yang aku tapaki untuk turun, aku merapalkan doa, apapun yang terjadi, semoga itu yang terbaik, dan apapun itu, semoga hal tersebut tidak menyakiti atau mengecewakan orangtuaku.

Aku tidak mengharapkan keributan yang aku dengar adalah salah satu kejutan manis dari Mas Tara, aku pun sudah menyiapkan hati jika ada sesuatu yang buruk terjadi, namun tetap saja melihat Ibu menangis tersedu-sedu di bahu Ayah sementara Om Ridwan, Ayahnya Mas Tara dan juga Tante Umi qmenunduk lesu di antara banyaknya tamu yang beliau bawa dan para tetanggaku yang di undang untuk menyaksikan hari bahagiaku, hatiku tetap saja hancur berkeping-keping.

Ya, sesuatu yang buruk terjadi. Terlebih saat pandangan iba di tujukan padaku waktu mereka melihat aku menuruni tangga. Kini benakku bertanya-tanya, hal buruk apa yang sudah terjadi? Apa Mas Tara kecelakaan, jika iya mana mungkin Ayah dan Ibunya masih di sini, dan saat jawaban paling memungkinkan sudah bertengger di kepalaku, mendadak hatiku serasa berlubang, sebongkah besar hati yang sebelumnya penuh dengan nama Uttara Soetanto kini seolah terangkat hilang meninggalkan bekas yang menganga.

Sungguh tidak bisa aku jelaskan dengan kata-kata bagaimana perasaanku sekarang, andaikan semua yang aku pikirkan benar terjadi.

Aku menoleh pada Mbak Dea yang menatapku masih dengan pandangan yang sama. Seulas senyum berusaha aku tampilkan padanya, hal yang terasa sia-sia karena pasti hanya terlihat semakin menyedihkan. Aku ingin terlihat kuat menghadapi apapun yang terjadi, tapi tetap saja pandangan memilukan yang aku dapatkan.

"Saya harus gimana ke Sahara, Pak Ridwan? Salah apa Sahara sampai Uttara tega sekali sama putri bungsu saya."

Wajahku seketika pias mendengar nada sarat kesakitan Ayah di sela tangis Ibu yang teredam, hanya sepenggal kalimat tersebut namun aku bisa segera membaca semuanya.

Yah, skenario paling buruk di kepalaku benar terjadi. Aku di tinggalkan di detik terakhir sebelum lamaran. Hari di mana seharusnya menjadi hari paling bahagia di dalam hidupku berubah menjadi hari malapetaka.

"Saya benar-benar minta maaf Pak Ali, saya juga tidak menyangka Uttara bisa seperti ini, tadi pagi dia Cuma pamit buat keluar sebentar menenangkan diri, tapi...... "

Kalimat Om Ridwan terhenti saat mendapati aku kini tiba di belakang kedua orangtuaku. Tatapan penuh penyesalan dan permohonan maaf terlihat di wajah mantan ASN yang berprofesi sebagai guru tersebut. Aku hancur, aku ingin menangis meraung-raung, namun aku tidak bisa menambahkan luka yang semakin banyak untuk kedua orangtuaku yang sama hancur berantakannya.

Bukannya marah aku justru tersenyum, merangkul ibuku yang terkejut dengan hadirku. "Sudah, Bu. Jangan nangis, jangan nangisin seseorang yang nggak cukup berharga buat air mata Ibu."

Bukannya mereda tangis Ibu justru semakin mengeras, beliau menangis sesenggukan karena seharusnya aku yang

kini di tenangkan oleh beliau, bukannya aku yang menguatkan sementara di sini akulah yang di tinggalkan. “Ya Allah, Nduk. Salah apa kita Nduk sampai kita di permalukan kayak gini, Uttara, dia benar-benar ngelempar kotoran ke muka kita. Ya Allah, Nduk.”

Aku memeluk Ibu semakin kuat, tidak ingin beliau meracau semakin parah, tapi hati orangtua mana yang sanggup anaknya di permalukan seperti ini.

“Kita nggak pernah minta Uttara buat lamar kamu, dia sendiri yang datang dan bilang buat kita nyiapin semua hari ini, tapi lihat apa yang sudah dia lakuin ke kita, Nduk. Lihat apa yang sudah dia lakuin ke kamu. Ya Allah, anak kesayangan Ibu”

Hancur, benar-benar hancur berkeping-keping hatiku mendengar tangis lirih Ibu saat beliau mengusap wajahku, selama ini aku selalu sepenuh hati menjaga hati beliau, tidak pernah aku mengecewakan mereka, dan sekarang Mas Tara yang baru masuk dua tahun dalam hidupku justru merusaknya sehebat ini.

“Maafin saya, terutama Uttara, Bu Ali.” Kembali untuk kesekian kalinya Om Ridwan menundukkan kepalanya, sungguh hatiku semakin perih, Mas Tara bukan hanya melukai keluargaku, tapi juga keluarganya sendiri, entah apa yang ada di otaknya karena ulahnya kini Ayah dan Ibunya bahkan rela menundukkan kepalanya meminta maaf atas kesalahannya. “Maaf, saya benar-benar minya maaf!

“Maaf, Pak Ridwan bilang?” Tidak aku sangka, ibuku yang merupakan seorang yang lemah lembut kini menepis Om Ridwan dengan kasar, luka telah membangkitkan amarah yang sangat jarang Ibu perlihatkan. “Semudah itu Bapak meminta maaf, sampean pikir maaf bisa

mengembalikan keadaan? Memangnya maaf bisa membuat harga diri anak saya yang di injak-injak dan di permalukan oleh anak Bapak bisa kembali? Anak saya tidak melakukan kesalahan apapun, tapi dia di tinggalkan anak Bapak begitu saja! Semua orang akan berpikiran buruk tentang Ara, Pak."

Kedua orangtua yang sudah mulai senja di hadapanku kini menatap kami terpekur, malu dan bersalah karena kelakuan putra mereka, hingga aku tidak tahu di sebut musibah atau anugerah saat sosok serupa Mas Tara yang tidak pernah aku kenali datang dengan tergesa walau langkahnya mantap penuh percaya diri.

Aku sama sekali tidak mengenalinya, tahu namanya saja tidak, tapi saat dia tiba tepat di hadapanku dan orangtuaku, sebuah cincin dalam kotak beludru merah terarah pada kami, seolah tidak melihat wajahku yang kebingungan, dia meraih tangan Ayah dan Ibu yang juga membeku dengan kehadirannya yang tidak kami undang.

"Perkenalkan, saya Barat Soetanto, Pak, Bu."

Haaah, tunggu dulu! Soetanto?

"Perkenankan saya meminta Putri Bapak dan Ibu untuk menjadi pendamping hidup saya ya, Pak, Bu. Saya berjanji segenap jiwa raga saya, saya tidak akan mengecewakannya seperti yang di lakukan oleh Kakak saya."

Tiga : Patah Hati Tersembunyi

"Jadi akhirnya?"

Kepalaku berdenyut nyeri, aku merasa otakku seperti kelelahan untuk mencerna apapun yang aku pikirkan, bercerita pada Vania, temanku sesama SPG di showroom tempatku bekerja, membuatku merasa lelah karena sekali lagi aku harus mengingat kenangan burukku mengenai hari lamaran yang berubah menjadi hari penuh petaka.

Waktu sudah berlalu, hari pun sudah berganti menjadi minggu, namun bayangan memalukan dan menyakitkan tersebut masih begitu segar di ingatan, membuatku tidak bisa tidur dengan nyenyak karena mimpi buruk yang terus menerus singgah.

Bahkan hingga kini aku masih sulit percaya jika semua yang terjadi tersebut adalah kenyataan, sungguh aku benar-benar berharap jika semua hal itu hanyalah mimpi, sayangnya semua itu adalah kenyataan pahit yang harus aku telan mentah-mentah.

Kenyataan jika aku di tinggalkan oleh pacarku begitu saja di hari lamaran kami dan membuat tanya besar untuk warga kampung kesalahan besar apa yang sudah aku perbuat sampai aku di buang begitu saja. Aaah, kata menyedihkan saja tidak cukup menggambarkan bagaimana suasana hatiku yang hancur berantakan, berserakan dan tercerai-berai.

Setiap mata yang memandang kepadaku usai hari itu adalah pandangan mata yang mengasihani sekaligus sinis, kalimat '*nggak mungkin di tinggalin gitu aja kalau dia orang bener*' mendadak menjadi akrab di telingaku. Bukan hanya

aku yang mendapatkan pandangan kasihan, tapi juga Ayah dan Ibu, itulah puncak hal paling menyedihkan dari semuanya.

Berhari-hari beliau berdua mengurung diri di rumah, enggan bersapa dengan tetangga yang berusaha mengorek apa yang sebenarnya terjadi.

"Ra, jadinya gimana? Kamu terima nggak lamaran dari itu Pak Tentara?" Guncangan tidak sabar dari Vania menyadarkanku dari lamunan, tapi ingatanku kembali melayang pada pria yang tampak legam terbiasa berjibaku dengan sinar matahari, sosoknya yang nampak keras dan kasar dari luar, ternyata hangat luar biasa dan menenangkan saat bersuara memintaku pada Ayah dan Ibu.

Sosok asing yang memaksa masuk ke dalam hidupku, tidak tanggung-tanggung, bukan sekedar berkenalan dan menjadi teman, tapi dia langsung menyodorkan diri menjadi calon suami.

"Aku terima lamaran adiknya Tara!" Bisa aku duga, Vania ternganga lebar mendengar keputusanku yang terkesan emosional, "aku nggak tahan lihat Ibu nangis ngekhawatirin aku yang mungkin saja nggak ada yang mau lamar lagi setelah aku di campakin gitu saja sama pacarku tepat di hari lamaran kami."

"Tapi, Ra..... " Aku mengangkat tanganku, meminta Vania untuk tidak berbicara karena aku bisa menebak apa yang ingin dia sampaikan. Pasti dia akan mengatakan jika Ibuku berpikiran terlalu kolot dan sempit, atau mungkin Vania mau bilang kalau keputusanku salah, alih-alih menerima lamaran mendadak tersebut, seharusnya aku menyabarkan Ibuku jika kekhawatiran Ibu tidak akan pernah terjadi.

Aku sadar apa yang aku lakukan, dan aku tahu risikonya saat menerima lamaran dari pria yang bahkan tidak aku miliki nomor kontaknya atau apapun, selain dia seorang Sersan satu bernama Barat Soetanto.

Yah, aku tidak mengenalnya, dan lamaran itu tidak lantas membuatku tahu siapa adik Tara tersebut karena sama seperti Kakaknya, dia menghilang begitu saja setelah dia menyematkan cincin di jari manis tangan kiriku.

Kakak beradik tersebut menghilang bakal di telan bumi, bahkan staff HRD Hotel tempat Tara bertugas kemarin meneleponku dan menanyakan kemana asisten GM mereka yang pamit cuti untuk lamaran tapi tidak kembali lagi.

Hal yang membuatku kembali di ingatkan jika aku telah di buang.

"Aku sudah hancur karena Tara, dan aku rasa hancur sekali lagi nggak akan berpengaruh apapun. Yang terpenting untukku sekarang, Ibu dan Ayah nggak sedih dan malu karena anaknya gagal nikah. Itu dulu yang penting, kalaupun gagal nikah beneran, seenggaknya ntar-ntar saja, nggak harus di hari dimana semua tetanggaku jadi saksi."

Vania menatapku prihatin, dan aku benci tatapan itu, tapi untuk kali ini aku membiarkan temanku yang seringkali berjuang bersama agar mendapatkan target memelukku dengan erat. Sampai tanpa sadar air mataku jatuh tanpa bisa aku cegah, di rumah aku selalu berusaha kuat tidak ingin Ibu atau Ayah melihatku hancur, aku justru tersenyum menguatkan mereka, meyakinkan jika aku tidak apa-apa, tapi sekarang aku di kantor, tidak ada seseorang yang harus aku jaga hati dan perasaannya, sampai aku memilih untuk menyerah dalam luka yang menyakitkan.

Aku menangis tersedu-sedu, tidak peduli jika lima menit lagi aku akan menyesali air mataku yang tumpah untuk seorang yang tidak punya hati. Aku hanya ingin mengeluarkan rasa sesak yang membuatku sulit bernafas, rasa sakit karena di kecewakan Mas Tara seperti mencekik dan menusukku dengan cara yang paling menyakitkan.

Usapan pelan tidak hentinya di berikan Vania pada punggungku walau bibirnya tidak hentinya menyumpahi, sederet penghuni kebun binatang lengkap dengan segala hal yang pasti akan membuat SPV kami melotot keluar darinya dengan begitu lancar.

"Kampret emang tuh Tara, dasar tuh Bangs*t. Pehapein anak orang nggak tanggung-tanggung. Udah bikin sakit hati anaknya, bikin malu dua orangtuanya. Nggak tahu di mana otaknya tuh laki. Beneran deh, anj*ng banget tuh cowok. Sumpah ya kalau sampai tuh orang pulang lagi kesini, aku hajar dia sampai mampus. Dasar cowok nggak tanggung jawab, main hilang seenaknya saja. Aku sumpahin hilang beneran di makan ikan paus!"

Aku menangis, tapi mendengar semua kalimat yang di ucapkan hanya dalam satu tarikan nafas oleh temanku yang sepertinya mempunyai bakat terpendam untuk menjadi seorang raper tersebut, aku tertawa juga.

Kalian pasti pernah kan merasakan, hati kalian sedang patah dan remuk tapi tertawa karena hal konyol yang terjadi di depan mata, itulah yang terjadi padaku sekarang.

Mendapatiku mulai tertawa, Vania buru-buru menangkup wajahku dan menyeka air mataku perlahan karena takut merusak riasanku yang sudah berantakan karena tangis. "Satu waktu nanti kalau kamu ketemu sama si Bangsa*t itu lagi, kamu nggak boleh lemah, Ra. Kamu harus

angkat dagumu tinggi-tinggi, kasih senyummu yang mematikan, dan kibas rambut panjangmu ini. Kalau bisa kamu harus berhasil bangun hubungan sama adikmu, biar dia nyesel-senyesel-nyeselnya karena udah tinggalin kamu di detik terakhir kalian mau lamaran."

Aku mengangguk mendengar petuah Vania karena memang itu rencanaku. Bukan aku yang memanfaatkan Barat, tapi Barat sendiri yang menyodorkan diri untuk menjadi pengganti kakaknya yang brengsek.

Seperti takdir mendengar tekadku untuk menunjukkan pada Tara jika aku tidak hancur seperti yang dia inginkan, Anto, OB *showroom* ini datang tergopoh-gopoh memanggil namaku membawa kabar yang membuatku bisa tersenyum setelah berhari-hari hanya mendung yang menghiasi hariku.

"Mbak Ara, di cari Pak Tentara di luar. Katanya Calsumnya Mbak Ara"

Vania menatapku sekilas, "calon laki kamu, Ra? Timur Barat atau siapa tadi? " Tanyanya yang langsung aku balas dengan anggukan.

Yah, halo Barat, calon suami pengganti.

Aku perlu kamu buat berboncengan menuju pembalasan dendam yang indah.

Empat : Tentang Keseriusan

Dinginnya air membasuh wajahku yang sebelumnya panas dan sembab karena tangis yang sempat hinggap sebelumnya. Dari pantulan cermin toilet bayanganku balas memandang dengan senyuman, menguatkan diriku sendiri jika badai besar akan berlalu, dan tokoh antagonis, si Tara, akan kena batunya.

Hanya soal waktu, dan mungkin jika aku beruntung aku bisa melihat Tara terseok karena sakit hatinya, satu langkah yang harus aku ambil agar bisa mendapatkan kesempatan itu adalah menemui pria yang beberapa waktu lalu datang dengan heroiknya menyelamatkanku dari rasa malu walau selebihnya aku justru semakin merasakan sakitnya di lempar kesana kemari seolah tidak memiliki perasaan layaknya permainan.

"Kamu cantik, Sahara." Gumamku pelan menyemangati diriku sendiri. "Udah nggak terhitung berapa banyak teman Mas Huda yang pengen deketin kamu." Ya, bukannya geer, tapi semenjak Kakakku kuliah, setiap temannya yang bertandang ke rumah selalu berusaha mendekatiku, itu sudah cukup membuktikan jika parasku menawan bukan? "Dan kamu juga pintar, kamu juga berpenghasilan. Kalau Mas Tara meninggalkanmu, bukan kamu yang rugi. Tapi dia yang rugi kehilangan kamu."

Aku sadar di bandingkan dengan perempuan yang ada di sekelilingnya, diriku yang menjadi seorang Marketing Mobil bukanlah sesuatu yang prestise, namun untuk urusan gaji, jangan remehkan kami, karena jika seorang Marketing

pandai menggaet pembeli dan berhasil *closing* melebihi target, di jamin rekening kami gendut dalam waktu cepat.

Karena itulah aku tidak ada alasan untuk merasa rendah diri bertemu dengan Barat yang notabene adalah adiknya Mas Tara dan pasti sifatnya sebelas duabelas dengan Kakaknya tersebut.

Berhasil kembali memupuk rasa percaya diriku yang sempat anjlok dengan tingkah kurang ajar seenaknya Mas Tara, aku melangkah dengan percaya diri dan senyuman menawan yang biasanya sukses membuatku *closing* unit *customer* yang sebenarnya hanya berniat melihat-lihat, aku menemui Barat Soetanto yang ingin menemuiku.

Calon suamiku. Seorang yang menghilang pasca menyematkan cincin pada jemariku usai sikap sok pahlawan kesiangannya kini datang. Aku kira dia mau menghilang bak di telan bumi kayak Kakaknya.

Entah apa sebenarnya motif dari Barat tersebut sampai tiba-tiba dia mau menggantikan Kakaknya, bukan tidak mungkin jika sebenarnya dia juga hanya balas dendam pada Kakaknya, kita tidak tahu bukan dalamnya hati seseorang. Sangat aneh di pikirkan seorang adik mau bekas Kakaknya.

Tidak ingin berpikiran yang tidak-tidak aku menggeleng pelan, mengusir segala pikiran yang mengganggu, toh cepat atau lambat aku akan tahu apa niatnya.

Dan saat aku keluar dari kantor, tidak sulit menemukan sosoknya, sosok jangkung yang sebelas dua belas mirip dengan Kakaknya, nyaris serupa hanya seragam loreng yang dia kenakan yang membuatnya berbeda dari Mas Tara yang biasanya mengenakan kemeja berlapis jas karena tuntutan pekerjaan.

Namun semakin aku mendekatinya yang kini terpekur duduk menghayati ponselnya di kursi tempat biasa kami menjamu tamu, aku semakin bisa melihat perbedaan antara Barat dan Uttara yang sebelumnya aku bilang mirip.

Jika Mas Tara terlihat hangat dan menebarkan kesan positif khas anak *marketing* yang di tuntut ramah walau sebenarnya dia adalah pria yang begitu mendominasi dan sangat antipati dengan sikapku yang terlalu mandiri, maka pria dengan potongan rambut cepak juga bahu yang lebar lengkap lengannya yang nampak berotot tertutup seragamnya yang tergulung, Barat justru nampak begitu dingin tidak tersentuh.

Astaga, benarkah pria kaku ini yang melamarku? Mendadak kepalaku kembali pening memikirkan apa benar keputusan gegabah yang sudah terlanjur aku ambil ini.

Seolah sadar akan hadirku yang semakin dekat dengannya pria berseragam yang pasti menjadi incaran para Mbak-mbak kesehatan tersebut mendongak, menatapku dengan tajam begitu lekat.

Namun kontras dengan auranya yang dingin seperti ada benteng tak kasat mata yang membatasinya, seulas senyum hangat justru tersungging di bibirnya.

Alamak, bagaimana kakak adik yang muncul dari rahim yang sama justru mempunyai sifat yang bertolak belakang?

"Mas Barat." Lidahku terasa kelu mendapati senyuman tulus darinya, niatku ingin balas dendam pada Mas Tara melalui dirinya mendadak menjadi ide yang buruk, terlebih saat lidahku ini tanpa izinku sudah memanggilnya dengan sebutan 'mas', tolong itu adalah panggilan sakral untukku khusus bagi orang yang spesial karena biasanya aku memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan Abang.

“Kita bicara di luar saja.” Tambahku lagi yang hanya di angguki olehnya sebelum beranjak bangun mengekoriku.

Baru setelah kami sampai di luar, lebih tepatnya di pelataran parkir yang rindang karena pohon pucuk merah yang menjulang, aku langsung menodong calon suami penggantiku ini tanpa basa-basi.

“Ada yang mau Mas Barat omongin?”

Pria yang ada di hadapanku ini menatapku lekat, begitu lekat seolah memindai setiap mili kulitku mengabsen bekas jerawat atau pori-pori besar yang ada di pipiku, tapi di saat bersamaan juga aku bisa melihat, walau antara Barat dan Uttara memiliki garis wajah serupa, mereka berbeda.

Tidak ada jawaban langsung darinya, pria tegap dengan bahu lebar yang membuatku mengkhayalkan betapa nyamannya bersandar pada bahu tersebut justru menyorongkan ponselnya.

“Nomor telepon kamu, Dek!”

Dek? Astaga, tiba-tiba saja aku merasa pipiku memanas mendengar panggilan yang lazim di ucapkan oleh para pria berseragam kepada pasangannya. Kenapa kedengaran manis sekali sih.

Bahkan saking syoknya aku dengan panggilan yang efeknya dahsyat dari pria bersuara berat ini, dengan bodohnya aku justru terdiam di tempat seperti patung.

“Kemarin waktu di rumah aku lupa buat minta.” Duhhh, kenapa nih laki ngomongnya bisa seluwes ini sih, sementara aku mendadak jadi gagu, ayolah, Ra, kemana keahlianmu merayu para pak Bos, tunjukkin dong ke calon suami pengganti ini. “Harusnya aku minta waktu itu buat ngasih kabar, kayak kemarin, aku minta maaf seminggu ini nggak lihatin batang hidungku karena ada latihan keluar kota,

kamu pasti mikirnya aku nggak serius kan sama lamaran aku?"

Kalimat panjang lebar dari Barat ini menjawab tanyaku akan apa membuatnya menghilang tiba-tiba dengan kurangajarnya. Sungguh aku salah mengira Barat ini tipe pria wattpad yang kaku dan stay cool, karena nyatanya pria ini berbicara panjang dan begitu luwes, tanpa dominasi atau kesan kaku seperti wajahnya.

Tidak ingin terpesona dengan sikap adik mantan calon tunanganku ini aku membalik pertanyaan.

"Memangnya Mas Barat serius sama lamaran Mas kemarin?" Ucapku *to the point,* setelah aku di permainkan seenak hati oleh Mas Tara aku banyak belajar jika tidak ada yang bisa di percaya di dunia ini selain keluarga. "Mumpung kita belum ada apa-apa, lebih baik sekarang Mas katakan saja, apa tujuan Mas sebenarnya mau jadi pengganti buat Uttara. Aku seorang yang berpikiran terbuka, apalagi setelah kejadian kemarin, jika kamu mau kerja sama balas dendam ke kakakmu, ayo kita bicarakan."

Lima : Tentang Keseriusan II

"Memangnya Mas Barat serius sama lamaran Mas kemarin?"

"..........."

"Mumpung kita belum ada apa-apa, lebih baik sekarang Mas katakan saja, apa tujuan Mas sebenarnya mau jadi pengganti buat Uttara. Aku seorang yang berpikiran terbuka, apalagi setelah kejadian kemarin, jika kamu mau kerja sama balas dendam ke kakakmu, ayo kita bicarakan."

Aku bersedekap, tanpa sadar masih membawa ponselnya dan menunggu pria yang harus aku akui tampak mengesankan dalam seragam lorengnya ini berbicara. Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat bagaimana seragam dinas lapangan ini memeluk erat tubuh atletis seorang bernametag Barat Soetanto, tubuh liat dan tegap karena latihan seorang prajurit yang berjibaku dengan panas dan beban, bukan gym atau pusat kebugaran. Percayalah, walau dia adalah adik dari Mas Tara, namun aku sama sekali tidak pernah melihatnya, hanya sekedar nama yang aku dengar, dan tiba-tiba saat aku mendapatkan kesempatan bertemu dengannya dia menjadi orang yang langsung melamarku.

Luar biasa bukan cara takdir bekerja, bahkan saat pria ini memintaku dari Ayah dan Ibu, lidahku seperti terikat tidak bisa menolak? Heh, bisa aku katakan jika keanehan tubuhku ini juga bagian dari takdir yang membuatku terikat dengannya.

Puas mengamati tubuhnya yang tegap, dan terlihat dua kali lebih besar dari tubuhku yang tipis karena tuntutan pekerjaan, aku mendongak menatapnya. Aku sudah

memakai high heels setinggi 12cm, astaga, pria ini seperti raksasa saja, di tiban gepeng dah aku, gumamku dalam hati, tapi hal itu tidak bisa membuatku memungkiri jika raut wajahnya yang tegas secara alamiah khas seorang militer patut aku kagumi.

Garis wajahnya memang sama seperti Uttara, namun semakin aku melihat, semakin jelas perbedaan mereka. Hidung pria tersebut tinggi dengan ujung runcing, matanya yang tajam terbingkai alis yang tebal, namun yang mengejutkan mata tajam tersebut justru bersinar hangat, seolah menjeratku untuk terus menatapnya dan meneriakkan, 'lihat aku, dan selami aku'.

Suara deheman dari pria berbibir sensual ini membuatku mengerjap dari lamunanku yang terus menerus menilai fisiknya. Seketika aku merasa aku ini keterlaluan sekali, beberapa saat yang lalu aku masih menangis tersedu-sedu dengan ingus beleleran menangisi pria yang sialannya berbagi darah dengan pria yang ada di hadapannya, namun sekarang aku justru mengagumi adiknya, dasar ya mata para Babon, nggak peduli hati retak, dan jantung patah, kalau lihat yang bening-bening tetap saja matanya ijo.

"Mas beneran serius buat lamar kamu, dek?" Mas, sebenarnya aku tergelitik geli dan aneh mendengar Barat membahasakan dirinya seperti itu kepadaku, tapi dengan cepat aku menutup bibirku karena sadar pria ini belum selesai berbicara. "Mas sungguh-sungguh minta kamu buat jadi istri, Mas. Nggak ada rencana apapun, apalagi balas dendam ke Abangku."

Tolong, ini bukan jawaban yang ingin aku dengar darinya, sungguh aku mengira apa yang terjadi sekarang seperti part dalam sinetron di mana sang adik punya

dendam terselubung terhadap kakaknya, namun jawaban Barat justru membuatku seperti tokoh antagonis yang menginginkan balas dendam untuk rasa sakit yang aku rasakan.

"Dia memang brengsek sudah ninggalin kamu seenaknya dan bikin orangtua sedih, tapi terlepas dari semua itu aku bersyukur." Haaah, bersyukur apa maksudnya coba? Bersyukur mendapati seorang perempuan di tinggalin gitu saja setelah di beri janji akan di lamar, "Aku bersyukur dia ninggalin kamu dan bikin kamu jadi milikku, Dek!" Ucapnya tegas dan mutlak.

Posesif, namun terdengar menyenangkan di telingaku, tapi dengan cepat aku kembali menggeleng, menampik rasa menyenangkan yang menelusup begitu perlahan tersebut. "Kita nggak saling mengenal, Mas. Baik aku maupun kamu, bahkan nggak pernah ketemu muka, lalu kamu tiba-tiba datang mau gantiin kakakmu yang edan itu, ayolah, Mas Barat dunia nggak seindah novel wattpad." Balasku jengah, aku ingin mendengar penjelasan rasional darinya bukan sekedar kalimat klise yang terkesan gombalan yang membuatku seperti pemeran antagonis karena mengharapkan sebuah pembalasan dendam.

Seulas senyum atau lebih tepatnya seringai miring terlihat di wajah Barat, tersirat misterius seperti dia sedang menyimpan rahasia besar di dalamnya. "Bagaimana kalau sebenarnya Mas sudah tahu siapa kamu, Dek? Apa itu cukup sebagai jawaban kalau lamaranku benar-benar serius?"

Mataku membulat, bahkan bibirku ternganga tidak percaya, dia, Barat Soetanto ini mengenalku, yang benar saja, jika aku pernah mengenal atau setidaknya melihat pria ini tentu aku tidak akan lupa, ayolah, hati kecilku harus

mengakui jika para Soetanto ini memang menawan, bahkan sialnya kulit kecoklatan milik pria ini justru membuatnya terlihat semakin garang dan jantan.

Astaghfirullah, eling Ra. Ya Allah, mikirin *body* keren pak Tentara ini mulu perasaan.

Di tengah keterkejutanku dengan jawaban yang sangat tidak meyakinkan dari Pak Tentara satu ini, sosoknya yang tinggi besar justru mengeluarkan tawa keras menggelegar sarat akan kegelian, tentu saja tawanya itu membuatku semakin ternganga, dia ini seperti hadiah chiki, sama sekali tidak terduga, bisa saja hadiahnya cincin palsu atau kebalikannya justru isinya duit 50ribu.

Astaghfirullah, tuhkan sampe nyebut lagi, mendapati tawanya yang tiba-tiba datang aku langsung celingak-celinguk kanan-kiri, memastikan jika pohon pucuk merah atau suket teki yang ada di dekat kami tidak di huni Mbak Kunkun atau Mas ponpon yang bisa saja merasuki Mas Barat.

Tapi semua tingkah dan pemikiran absurdku mendadak hilang, pikiranku pun blank saat tangan besar yang pasti akan membuatku pingsan saat tidak sengaja terkena ayunannya kini mendarat di puncak kepalaku dan mengusap rambutku yang aku ikat *ponytail* dengan gemas, berbeda dengan raut wajahnya yang tegas, semburat rasa geli justru tersirat di wajahnya. Jelas sekali Pak Tentara ini menikmati wajah cengoku.

Patah hati dan kecewa ternyata kombinasi buruk yang sukses membuat otakku lambat dalam bekerja.

"Ya ampun, Dek! Mas Cuma bercanda, wajahnya nggak perlu ngeri ngirain Mas ini penguntit." Aku tetap bergeming, dia orang asing untukku dan aku sedikit kesulitan menerima fakta jika wajah dan selera humornya sangat tidak sinkron.

“Tapi yang jelas Mas serius sama lamaran, Mas. Jika kamu mau tahu apa alasannya, salah satunya karena Ayah dan Ibu sudah sayang sama kamu, beliau berdua udah nerima kamu jadi menantu mereka, jadi Mas nggak jadi menantu dari jalur Bang Tara nggak apa-apa, jalur menantu dari aku juga nggak buruk kok.”

Mataku menyipit, ini orang kenapa getol banget sih, “kalau aku yang nggak mau?” Balasku yang sama sekali tidak mempengaruhinya.

“Kamunya mau kok, tuh buktinya cincinnya di pakai!” Dengan kedikan bahu Mas Barat menunjuk tanganku, lebih tepatnya jari manisku. “Walau terkesan mendadak tapi takdir memang punya cara unik buat menyatukan satu pasangan. Jadi udah terima nasib saja dan jalani hubungan yang aku tawarkan. Jadi istriku nggak rugi-rugi amat kok, walau gajiku nggak sebanyak Asisten GM hotel Bintang lima, tapi punya menantu Tentara idaman para mertua loh!”

Enam : Officially

"Kamunya mau kok, tuh buktinya cincinnya di pakai!"

"............."

"Walau terkesan mendadak tapi takdir memang punya cara unik buat menyatukan satu pasangan. Jadi udah terima nasib saja dan jalani hubungan yang aku tawarkan. Jadi istriku nggak rugi-rugi amat kok, walau gajiku nggak sebanyak Asisten GM hotel Bintang lima, tapi punya menantu Tentara idaman para mertua loh!"

Aku meremas tanganku gelisah, merasa terombang-ambing kebingungan dengan keputusan yang sudah aku ambil ini, di saat Pria yang ada di hadapanku ini menyodorkan cincinnya dan meminta kesediaanku, suasana sedang carut marut tidak menentu dengan Ibu yang histeris takut jika aku tidak akan ada yang mendekati lagi. Ayolah, sudah aku jelaskan bukan alasan Ibuku kenapa se-frustasi itu, terkadang memang orangtua saking sayangnya selalu mikir sesuatu dengan berlebihan.

Itulah yang membuatku menerima pinangan dari calon suami pengganti ini.

Tapi setelah aku pikirkan dengan masak-masak, aku juga takut jika kembali di permainkan, dua tahun aku mengenal Mas Tara dan semuanya berakhir berantakan karena dia kabur begitu saja, padahal Mas Tara sendiri yang meminta keluargaku jika dia akan datang pada tanggal tersebut membawa keluarganya untuk lamaran serius.

Lalu bisakah aku percaya dengan orang yang aku kenal wujud dan rupanya hanya sekali, ralat, dua kali sekarang ini?

“Tapi kita sama sekali nggak saling kenal, Mas Barat!” Lagi, aku mengemukakan alasan yang mengulik hati kecilku, di sini aku benar-benar merasa seperti orang bodoh, aku yang menerima lamaran tanpa paksaan tapi aku sendiri juga yang mencari-cari celah seolah aku adalah korban.

Pria yang tangannya masih bertengger di kepalaku, mengusap rambutku sedari tadi yang tanpa aku sadari sama sekali tidak membuatku keberatan menanggapinya masih dengan senyuman santainya seolah semua ucapanku bukan hal yang memberatkannya. “Kalau gitu kenali Mas, Dek. Izinkan Mas buat masuk ke dalam hidupmu untuk memperkenalkan diri Mas. Jangan tolak Mas saat Mas berusaha untuk mendekat kepadamu.”

Aku mencari sebuah kebohongan atau apapun yang bisa membenarkan pemikiran burukku, namun nihil, aku tidak menemukannya di diri Mas Barat yang sekarang menatapku penuh kesungguhan dan tekad.

“Tapi pernikahan bukan sesuatu yang sepele, Mas.” Kembali aku membuka suara, bodoh amat aku di anggap *overthinking* atau apalah sebutannya, aku hanya ingin mengeluarkan segala hal yang bercokol di kepalaku. Seandainya pria ini mengatakan jika dia hanya ingin balas dendam kepada Kakaknya semuanya akan mudah, aku hanya perlu menyiapkan hati untuk sebuah kepura-puraan dan menyiapkan alasan untuk orangtuaku satu waktu nanti saat pernikahan tidak kunjung terlaksana.

Tapi niat serius Mas Barat untuk benar-benar menikahiku merubah segalanya. Banyak pertanyaan muncul karena rasa takut yang mengiringi hubungan yang di awali dengan cara yang keliru ini.

“Pernikahan sekali seumur hidup!” Tambahku lagi, mendongak menatap pria yang baru aku kenal ini menunjukkan segala perasaanku yang carut marut tidak karuan, jika dia benar bersungguh-sungguh, aku ingin dia meyakinkanku walau sikapku ini aku sadari betul sangat menyebalkan. “aku dan Mas Tara saja saling mengenal selama dua tahun sebelumnya, aku tidak pernah memaksanya untuk segera melamarku dan dia sendiri yang menyodorkan diri melamarku tanpa paksaan, tapi lihat dia sendiri yang dia lakukan, dia ninggalin aku gitu saja. Wajar kalau aku nggak yakin sama kesungguhanmu, Mas Barat. Aku takut saat akhirnya aku sudah menjatuhkan hati juga percayaku, aku kembali di kecewakan lagi.”

Nafasku terasa tersekat, serasa ada batu yang bersarang di tenggorokanku membuatku sulit untuk bernafas atau berbicara, tidak hanya itu aku merasa jika mataku terasa panas siap menumpahkan air mata kembali, namun aku sama sekali tidak memiliki niat untuk berhenti berbicara walau nafasku kini tersengal.

“Sekali ini aku bisa bertahan karena di kecewakan, takut jika orang tuaku semakin terluka kalau aku menangis meraung-raung karena sedih di tinggalin gitu saja. Tapi kalau ada kali kedua, aku nggak mungkin bisa meluk Ibu dan bilang kalau semuanya akan baik-baik saja, Mas.”

Sekuat tenaga aku menahan air mataku untuk tidak jatuh, namun bulir bening itu tanpa tahu malu menetes juga tanpa sungkan, membentuk alur sungai kecil di pipiku yang buru-buru aku seka.

Aku benci terlihat menyedihkan, dan aku benci mendapatkan tatapan iba.

Di tengah kesibukanku menyeka air mataku yang menetes tanpa mau berhenti, tanganku di hentikan dengan paksa. Telapak tangan besar yang sebelumnya mengusap rambutku seolah aku adalah kucing manja kini beralih menggantikan tanganku untuk menyeka air mata.

“Mas benar-benar serius buat nikahin kamu, Dek. Nggak ada niat buruk apapun. Aku bukan orang yang bisa bermanis-manis seperti Bang Tara yang merupakan orang marketing, tapi aku orang yang lebih suka membuktikan apa yang aku katakan.”

Aku tadi sudah berbicara panjang lebar seperti aku adalah seorang korban yang di paksanya untuk menerima lamarannya, maka dari itu saat sekarang Mas Barat gantian berbicara aku menahan bibirku untuk tidak terbuka, membiarkannya mengatakan sesuatu yang mungkin saja bisa mengusir pemikiran parnoku.

“Mas tahu kita tidak saling mengenal, maka dari itu ayo kenali Mas. Lupakan jika Mas adalah adik dari Bang Tara, cukup kenali Mas sebagai diri Mas tanpa embel-embel yang lain.”

“.......... “ Mengenalnya dan mengesampingkan fakta jika dia adik dari pria yang telah mencampakkanku? Bisakah?

“Takdir memang misterius dalam bekerja, Dek. Tapi mungkin memang ini cara takdir mempertemukan kita. Anggap saja Takdir sedang memaksa kita dalam satu perjodohan.”

Seulas senyum kembali terukir di wajahnya yang tegas, tentu saja sikap hangatnya ini membuatku bertanya dalam hati, dia ini memang sosok yang hangat pada semua orang, atau hanya kepadaku dia seperti ini? Itupun karena berusaha meluluhkanku.

"Walau kamu terpaksa, tapi biarkan Mas masuk dan memperkenalkan diri Mas ke kamu, Dek. Satu yang bisa kamu pegang dari ucapanku adalah aku serius dengan semua ucapanku dan nggak akan ninggalin kamu seperti yang Abangku lakukan, tidak peduli jika satu waktu nanti dia akan kembali lagi mengusik hatimu."

"............... "

"Kenali Mas lebih jauh, dan setelah itu keputusan ada di tanganmu, bukan di tanganku. Sepenuhnya ada di kamu, Dek."

Pertahananku mulai goyah, aku tergoda dengan penawaran tanpa embel-embel gombalan yang membuat mual tersebut. Bukankah sering kali ada yang bilang, obat patah hati paling manjur adalah jatuh hati kembali.

Lagi pula, untuk apa aku terus meratapi Mas Tara yang menghilang begitu saja bagai di telan bumi setelah melemparkan kotoran tepat di mukaku dan keluargaku.

"Jadi sekali lagi Mas mau tanya ke kamu, kamu bersedia mengenal Mas lebih jauh? Melewati fase pacaran layaknya orang lainnya, aku ingin memperkenalkan diri dan mendekat sebagai calon suami. Wanita yang di sayang orangtuaku terlalu sayang jika di gantung tanpa kepastian."

Aku sudah menerima cincin darinya, percayalah kini aku sedang berjudi dengan takdir dan juga hati kecilku yang masih terluka. Tuhan, tolong, jika dia benar jodohku, segera buat aku jatuh cinta dengannya dan permudah jalan kami menuju halal untuk menghindari dosa.

Meyakinkan diriku, aku mengangguk, dan itu jawaban yang langsung membuat pria berseragam loreng ini langsung melonjak girang meninju angin dengan senyumannya yang lebar.

“Yesss, *officially* calon istri, *soon* Nyonya Barat Soetanto!”

Tidak aku duga, sebuah kecupan aku dapatkan di dahiku darinya yang tengah kegirangan, hanya sepersekian detik aku merasakan bibirnya mengecup menyalurkan rasa hangat, tapi efeknya untukku, aku seperti merasakan aliran listrik yang berdentum dan membuatku menjadi patung seketika.

Duh, Pak Tentara.

Kalau ntar udah bisa moveon jangan bikin kecewa, ya.

Kayaknya Anda mudah banget di cintai.

Tujuh : Pagi Hari Berbeda

"Kamu mah, di hempas si Tara, malah dapat adiknya, duileh, kemarin satu kantor pada ngintipin tau, Ra. Machonya calon suami dikau, tau nggak aku sama Mbak Kanti penasaran sama lengannya, seksi banget mana tuh seragam press abs-nya di gulung lagi, ntar kalau ada kesempatan buat grepe-grepe calon suami kau kasih tahu ya, liat nggak, oke nggak!"

Selama sepuluh hari ini pagiku terasa suram, seisi rumah selalu melihatku dengan pandangan iba dan itu membuatku selalu pergi saat matahari bahkan belum terbit.

Sungguh aku terluka karena ulah Tara, aku pun menahan tangis sekuat yang aku bisa, aku tidak menangis meraung-raung karena aku khawatir Ayah dan Ibu semakin kepikiran denganku, tapi setelah semua usaha aku kerahkan agar aku nampak biasa saja, tetap saja mereka melihatku dengan kasihan.

Satu kali aku menunggu Ayah dan Ibu agar mereka berbicara jika ingin ada yang ingin mereka sampaikan, tapi lama aku menunggu yang aku dapat hanyalah tangis berderai air mata Ibu meratapi betapa malangnya nasibku di tinggalkan begitu saja di hari lamaran.

Sungguh itu benar-benar memperburuk kondisi mentalku.

Ayolah, aku sedih dan terluka, namun dunia tidak akan kiamat hanya karena seorang Uttara Soetanto mencampakkanku, kan. Sebenarnya daripada tangisan dari Ibuku, aku lebih butuh *support* agar aku bisa bangkit dan menganggap musibah ini sebagai ujian yang akan

mendewasakan aku. Namun apa yang aku harapkan tidak aku dapatkan.

Tapi pagi ini berbeda, pertemuanku kemarin dengan sosok berseragam loreng yang masih terasa asing untuk mataku cukup membuat laraku tersingkir beberapa senti, menuruti permintaan Mas Barat agar tidak melihatnya sebagai adik dari Tara, aku pun menyingkirkan jauh-jauh pemikiran untuk membuat Tara menyesal, atau bersiap melihatnya mendapatkan karma.

Masih jelas tergambar di ingatanku bagaimana dia bersorak kegirangan saat aku mengiyakan apa yang di mintanya, tidak cukup seremoni menggelikan seperti pendukung bola yang akhirnya mendapatkan kemenangan tim yang di dukungnya, Mas Barat pun menjabat tanganku dengan erat, hal yang awalnya membuat dahiku mengernyit namun berakhir dengan sebuah tawa.

"*Kalau gitu kita mulai dari awal dengan perkenalan yang benar. Perkenalkan saya Barat Soetanto, seorang Bintara dengan pangkat Sersan Satu berusia 27 tahun bertugas di Yonif 413, dan yang terpenting saya adalah putra bungsu Bapak dan Ibu Ridwan Aripin.*"

Coba, bagaimana aku tidak tersenyum geli sekarang ini saat mengingat bagaimana manisnya pria bertubuh kekar tersebut dalam bersikap. Entahlah, aku merasa dia sedang menggombaliku, tapi tatapan polos dan hangatnya memperlihatkan sebaliknya.

Bukan hanya aku yang meleyot karena sikap manis Pak Tentara yang begitu gigih meyakinkanku untuk membiarkannya mengenalkan diri lebih jauh, tapi juga rekan-rekan di *CV* tempatku bekerja.

Ayolah, di lingkungan kerja santai sepertiku, gosip menyebar lebih cepat daripada panu, apalagi saat aku menemui Mas Barat di tempat terbuka, tentu saja mereka yang jahil intip-intip seperti yang di katakan Vania dan Mbak Kanti.

Walau para eksekutif di kantorku memiliki penampilan kece dengan kemeja dan celana bahan mereka, tidak lupa juga sebuah dasi dan jam tangan bermerk, tetap saja mata kaum hawa selalu segar dan bersemangat saat mendapati mahluk adam berseragam *press body* dengan *abs* yang menggoda, menurut Vania para pria berseragam memiliki kadar pesona tersendiri.

Hingga tanpa sadar mendengar celotehan Vania di ujung telepon sana membuatku turut tertawa. Moodku begitu baik, bahkan aku merasa mendengar atau mendapatkan tatapan Ibu yang prihatin padaku pagi ini bukan satu masalah yang membuatku harus melewatkan sarapan.

"Jangan piktor deh, Van. Ya Allah, tuh mata pasti berdosa banget udah bayangin yang nggak-nggak di balik seragam."

Tuntutku sembari tertawa yang langsung di balas berbagai umpatan di ujung sana, aku masih ingin mendengar celotehan Vania lebih banyak saat menyadari aku sudah begitu lama tidak tertawa selepas ini waktu Ibu memanggilku dengan suara keras.

"Ara, buruan turun, Nak. Di tungguin Ayah sama Masmu ini, loh!"

Masmu? Dahiku berkerut mendengar panggilan tidak lazim Ibu untuk Mas Huda, biasanya Ibu memanggil Mas Huda dengan Mas Hudamu, karena menurut Ibu harom membahasakan aku Masmu untuk Mas Huda, panggilan itu hanya di peruntukan saat Ibu berbicara dengan Mbak Dea.

Bukan hanya aku yang heran, Vania yang ada di ujung sana juga mengeluarkan celetukannya, "*duileh si Ibuk, manggil Mas Huda Masmu, berasa si Ibuk manggil suamimu tahu nggak, Ra.*"

Tidak ingin mendengar celotehan Vania yang akan semakin melantur dan membuat Ibu berteriak lagi, aku buru-buru meraih tas-ku dan memakai *slip on* sembari menenteng *pump shoes* yang akan aku kenakan hari ini, percayalah, walau aku bersahabat dengan sepatu-sepatu dengan tinggi mulai dari 7 sampai 12 centi, tetap saja *soulmate*-ku adalah *slip on* warna *nude* yang tengah aku kenakan ini.

Jangan tanya bagaimana grusa-grusunya aku yang membuat suara gedebak-gedebuk tidak karuan ini, karena itu belum seberapa di bandingkan dengan aku yang nyaris terjungkal saat melihat siapa yang ada di ujung tangga.

Bayangan Mas Huda dan Mbak Dea yang datang untuk sarapan di rumah ternyata keliru walau tidak sepenuhnya salah karena memang kedua kakakku itu tengah duduk tenang di meja makan, yang membuatku kaget hingga hampir saja jatuh jumpalitan itu karena *Mas* yang di maksud Ibu dari teriakannya tadi adalah Barat Soetanto.

Iya, Barat Soetanto.

Pak Tentara yang kemarin berkenalan denganku dan sudah melamarku beberapa waktu yang lalu itu. Dan sama seperti kemarin di mana dia tampak mengesankan dalam seragam dinas lapangannya, hari ini pun dia tampak mempesona.

Duh, tahu banget ya kalau Emak-emak itu emang paling seneng punya mantu pakai seragam yang bisa di pastikan sampai anaknya tua bakal dapat gaji bulanan.

"Mas Barat." Gumamku pelan, masih tidak percaya jika calon suami dadakanku ini muncul di pagi hari di dapur rumahku lengkap dengan semua keluargaku, atau jangan-jangan aku sekarang lagi mimpi gegara kemarin kesengsem sama tingkah manis Pak Tentara *body* Werkudara hati *Cocomelon* ini.

Pria berwajah garang ini hanya tersenyum tipis dengan tangan yang dia masukan ke dalam saku, alamak, kenapa pose kayak gini aja jadi keliatan keren sih, ya Allah, Sahara, selama ini matamu cuma ketutupan sama Tara doang sampai-sampai nggak lihat kalau ada banyak yang menarik di luar sini.

Ini nih yang ada di depanku sekarang salah satunya.

"Itu ilernya di lap dulu, Ra. Lihatin Masmu sampai lupa buat mingkem." Celetukan Ibu yang menggeret Mas Barat membuatku tersentak dan tanpa sadar mengusap sudut bibirku yang membuat seisi ruang makan di dapur mungil ini meledak dalam tawa.

Ya Allah, Ibu. Kenapa bikin malu sih, Bu?

Delapan : Semut Gede

"Itu ilernya di lap dulu, Ra. Lihatin Masmu sampai lupa buat mingkem." Celetukan Ibu yang menggeret Mas Barat membuatku tersentak dan tanpa sadar mengusap sudut bibirku yang membuat seisi ruang makan di dapur mungil ini meledak dalam tawa.

Ya Allah, Ibu. Kenapa bikin malu sih, Bu?

Jika hari-hari sebelumnya ruang makan ini sarat akan kepedihan dan isak tangis Ibu yang meratapi nasibku, maka sekarang perubahan sangat besar terjadi dalam ruangan kecil ini. Rasa sesak dan sedih yang biasanya aku rasakan hingga membuatku enggan tidak berselera untuk makan, kini berubah hangat penuh dengan tawa dan itu semua tidak luput karena kehadiran dari pria yang kini menarikkan kursi untukku.

Hal yang langsung membuat Mas Huda terbatuk heboh yang aku tahu dengan jelas jika dia hanya menggodaku yang kini tersipu, tersanjung karena perlakuan dari seorang yang begitu kekeuh meminta izin untuk masuk ke dalam hatiku. Jika pria lain grogi atau gengsi berlaku manis pada seorang perempuan karena takut mencederai kesan machonya, Mas Barat justru tersenyum tipis menanggapi godaan dari Mas Huda.

2 kali aku bertemu dengannya dan tiga kali dengan sekarang, begitu juga dengan keluargaku yang baru kembali bertemu dengan Mas Barat usai lamaran mendadak kemarin hari, tapi lihatlah, tidak ada kecanggungan sama sekali.

Ternyata di balik wajah tegasnya yang tertempa karena hidup di lingkungan militer, Mas Barat adalah pribadi yang hangat dan supel pandai mengambil hati orang, contohnya lihatlah bagaimana keluargaku sekarang yang terus menerus tersenyum seolah lupa jika Kakak dari pria yang kini telah duduk di sampingku sudah menorehkan luka dan malu untuk keluarga kami.

Walau aku tidak ingin membandingkan Mas Barat dengan Kakaknya, tetap saja aku tidak bisa lupa bagaimana dahulu Tara sangat sulit di terima oleh Ayah dan Mas Huda yang selalu mengeluhkan betapa Tara adalah seorang pribadi dominan yang di khawatirkan akan mengekangku atau mengecewakanku satu waktu nanti, mirisnya apa yang di khawatirkan dua pria yang paling berarti dalam hidupku tersebut benar terjadi.

Tidak ingin terus memikirkan Tara yang hanya akan membuat *mood*-ku turun drastis, aku buru-buru menggelengkan kepala. Tara bukan lagi seorang yang berharga untukku, semakin cepat aku melupakannya, semakin baik untukku. Lagi pula, ada janjiku pada Mas Barat yang harus aku penuhi.

Karena itu aku memilih memperhatikan Mas Barat yang nampak bersemangat menimpali perbincangan dengan Ayah dan juga Mas Huda, entah sihir apa yang sudah di lakukan Mas Barat hingga kedua priaku ini cepat sekali menerimanya. Mereka bertiga ngobrol dengan akrab seolah sudah lama saling mengenal.

Mengabaikan Ibu dan Mbak Tinuk yang sedang menata sarapan, aku menarik pelan ujung seragam Mas Barat yang tergulung untuk meminta perhatiannya, mengabaikan

tatapan menggoda Mas Huda, aku buru-buru melemparkan pertanyaan.

"Mas Barat kok pagi-pagi kesini?"

Kembali, jarak yang cukup dekat bahkan ujung lututku menyentuh pahanya saat aku duduk miring agar bisa menatapnya, membuatku bisa dengan jelas menatap wajah tampan yang bahan piktor Vania dan cewek-cewek kantor yang merupakan pengabdi cowok keren berseragam yang tanpa sungkan membalas tatapanku.

Tatapan penuh rasa percaya diri tanpa ada indikasi menggoda sama sekali, sangat berbeda dengan beberapa customerku yang terkadang memamerkan pencapaian mereka agar kami para *Marketing* terkesan.

"Mau jemput kamu anter ke tempat kerja, sekalian akrabin diri ke keluargamu." Jawabnya lugas tanpa bertele-tele, "sekalian mau menegaskan ke orangtuamu kalau aku beneran serius masalah lamaran tempo hari. Selain kamu, ada keluargamu yang harus Mas yakinkan."

Entahlah di bagian mana ucapan dari Mas Barat barusan yang membuatku terharu, tapi kini hatiku yang sebelumnya terluka parah perlahan merasakan getaran tidak biasa yang menyenangkan.

Sungguh, antara Barat dan Uttara mereka jauh berbeda. Lihatlah bagaimana dia memberikan tatapan manisnya sekarang padaku, aku berusaha sekeras mungkin menemukan kebohongan di sana, namun nyatanya aku tidak menemukan.

Semuanya terlihat tulus dan penuh tekad. Untuk sejenak kami berdua mengabaikan jika di meja makan ini bukan hanya kami berdua, toh yang lain pun sekarang berpura-

pura tidak mendengar dan membiarkan aku dan Mas Barat berbicara berbisik-bisik.

"Kan sudah Mas bilang, Mas mau memperkenalkan diriku ke kamu, dek. Dan yang aku tahu dengan pasti, untuk merebut hati seorang Tuan Putri, menawan hati orangtua dan saudaranya adalah langkah utama dan paling tepat." Licik, tapi pintar dengusku dalam hati tidak menginterupsinya yang masih berbicara, "Kalau keluargamu menerimaku, kamu tentunya nggak ada alasan buat nolak Mas, kan?" Satu kedipan jahil yang mengakhiri pidato panjangnya membuatku tanpa sadar mencubit pahanya dengan gemas hingga pria besar ini menjerit mengejutkan Ibu yang baru saja meletakkan nasi.

"Kenapa kamu, Nak?" Tanya Ibu sembari melayangkan tatapan penuh peringatan padaku yang hanya aku balas dengan cengiran sementara Ayah dan Mas Huda hanya bisa terkikik karena tahu betul bagaimana mautnya cubitanku.

Mas Barat yang baru saja mencicipinya tentu saja meringis dengan raut wajah tidak karuan sembari berusaha nyengir menyelamatkan harga dirinya yang berceceran karena kalah dengan cubitan mautku. "Kena gigit semut gede, Bu."

Aku mencebik di samakan dengan semut, ayolah, seimut ini loh anaknya pak Ali.

"Mantap ya Bar gigitan semutnya, ini baru permulaan loh. Belum kena cakar tuh semut yang bisa berubah jadi kucing liar." Timpal Mas Huda menggodaku yang nyaris saja aku sambit dengan *pump shoes* yang aku tenteng tadi.

"Udah-udah! Ayo buruan sarapan, ada gaji yang menunggu kalian setiap bulan. " Suara dari Ibu menghentikanku, apalagi beliau kini menatapku dengan

pandangan yang entahlah bagaimana aku harus mendeskripsikannya, bahagia, haru, atau lega? "Ara, Masnya ambilin nasi dulu, tawarin juga mau pakai lauk apa, jangan sungkan ya, Nak Bara!" Ucap Ibu yang langsung di balas Mas Barat dengan senyuman sembari menungguku yang meraih piringnya untuk aku isi nasi dan juga lauk yang dia inginkan.

"Terimakasih, dek."

Kembali, mendapatkan ucapan terimakasih tersebut membuatku tersipu, merona seperti anak remaja yang baru menjalin hubungan saat aku mengangsurkan piring kepadanya.

Jika biasanya beberapa hari ini aku tidak berminat sarapan karena wajah Ibu yang terus menerus mendung, maka kali ini aku tidak sanggup makan terlalu banyak karena ada pria di sampingku yang berbicara tentang masa depan kami dengan orangtuaku dan Mas Huda.

Semua wajah mendung, iba dan juga kesedihan yang hinggap di keluarga ini karena kejadian memalukan tempo hari menghilang karena Mas Barat yang menunjukkan kesungguhan yang tidak bisa di tampik oleh Ayah dan Ibu.

Satu hal yang aku syukuri, tangis Ibu sudah tidak ada berganti dengan raut wajah bahagia, berbinar senang menanggapi pria yang dengan mudah mengambil hati beliau sebagai calon menantu.

Tara perlu waktu berbulan-bulan untuk berbicara seakrab ini dengan keluargaku, tapi adiknya di pertemuan pertama sudah sukses melakukannya.

Di antara banyaknya kegamangan yang bergumul di otakku, aku merasa keputusan menerima pinangan dari calon suami pengganti ini adalah hal yang tepat.

Tara memberikan luka, dan Barat hadir membawa obatnya. Entah harus aku sebut Barat ini licik atau pintar karena langkahnya mendekati keluargaku.

Jika keluargaku sudah menerimanya dan berkata iya terhadapnya, lalu aku bisa apa?

Sembilan : Teka-teki di Mulai

“Ayah duluan ya, Bar.” Menepuk bahu Mas Barat, Ayah bergegas pergi mengendarai motor bebek beliau yang memang khusus di gunakan untuk ke pasar, pekerjaan Ayah yang merupakan pedagang sembako membuat Ayah memilih motor butut tersebut agar karyawan Ayah tidak segan memakainya di saat mereka mengharuskan mengirim sekarung beras atau banyak bahan pokok lainnya.

Tidak hanya Ayah yang berpamitan pergi kepada Mas Barat yang masih duduk di teras sembari memakai sepatunya yang nampak sekali berat, aku jadi penasaran, mungkin jika sepatu tersebut di lemparkan pada Begal, Begal tersebut akan kelenger di tempat. Ngeri-ngeri sedap kalau sampai keinjak tuh sepatu gede, tapi Mas Huda juga berpamitan dengan gayanya yang sok akrab.

“Mas duluan dulu ya adik ipar.” Hiiiss, manis sekali kakakku satu ini, Mas Huda ini kayak balas dendam, dulu sama Mas Tara matanya selalu melotot atau dahinya mengernyit tidak suka, tapi sikapnya pada Mas Barat justru bertolak belakang. “Kayak yang di bilang Ibu, ada gaji yang menunggu tiap bulan, apalagi sebentar lagi keponakanmu bakal lahir ke dunia, Masmu yang Budiman ini harus giat bekerja semakin memperkaya bos Mas......”

“ *Halah opo sih, Mas. Gage kono loh, tak kandakne Bosmu soko*r.” (Halah apaan sih, Mas. Burusan sana loh, nanti aku kasih Bosmu sukurin.) Gemas dengan celotehan tidak bermutu Mas Huda aku menendang bokongnya agar segera minggat, namun tanpa tahu malu sama sekali Mas Huda justru tertawa keras.

Sembari mengangsurkan tangannya memintaku untuk bersalaman, tidak aku sangka Mas Huda justru mengusap rambutku pelan. Berbeda dengan pandangan jahilnya seperti yang biasa aku temukan, kini tatapan Mas Huda justru penuh sayang yang membuatku serasa seperti kembali pada usia kanak-kanak dulu. "Mas bersyukur kamu nggak berakhir sama Tara, dia mencintaimu tapi dia tidak mau menerima orangtua dan Kakakmu. Dia ingin memilikimu untuk dirinya sendiri, tanpa peduli jika sebelum ada dirinya dalam hidupmu, kami yang menyayangimu sepenuh hati. Egois nggak sih Ra kalau Mas bersyukur dia ninggalin kamu hari itu?"

Aku menggeleng pelan, tidak ada yang salah dengan yang di katakan Mas Huda, andaikan Mbak Dea berlaku seperti itu, memonopoli Mas Huda tanpa mau menerimaku dan orangtuaku mungkin aku juga tidak akan menyukai Kakak iparku tersebut seperti sekarang.

"Mas suka Barat mendekatkan dirinya ke keluarga kita, walau perkenalannya dengan kita dalam suasana yang tidak baik, Mas bersyukur dia tidak hanya bertindak hanya karena rasa kasihan. Tapi dia memperlihatkan kesungguhan atas ucapannya."

Tidak ingin melanjutkan perbincangan yang sangat sensitif dan merusak suasana pagi yang hangat setelah berhari-hari mendung, Mas Huda berbalik berangkat kerja tanpa menunggu tanggapanku atas apa yang dia katakan dalam bisikan barusan.

Lama aku memandang punggung Mas Huda yang menghilang menaiki motor *matic*-nya, perlahan menyadari saat ingatanku tergali betapa orang-orang terdekatku

selama ini selalu menyuarakan kekhawatiran mereka atas pilihanku.

Ternyata memang benar, firasat dan penilaian orang yang lebih tua di sekeliling kita kebanyakan memang benar. Aku yang di mabuk cinta terlalu bebal dan menulikan telingaku dengan bodohnya.

Sungguh konyol dirimu ini, Sahara. Mencintai seseorang seolah hanya orang tersebut yang ada di dunia ini sampai tidak sadar jika cinta itu menjauhkanmu dari mereka yang kamu sebut keluarga.

Dan lihatlah sekarang, dia yang kamu bela hingga sering kali bertengkar dengan keluargamu meninggalkanmu seperti sampah di hadapan orang banyak.

"Apa yang kalian obrolin, bisik-bisik segala?" teguran dari pemilik suara *baritone* berat yang terdengar seksi tersebut menyentakku, membuatku tersadar jika Mas Barat sudah selesai memakai sepatunya, bersanding dengannya berdiri seperti sekarang membuatku merasa begitu kecil.

Menekan desiran di dadaku, rasa kecewa dan marah yang muncul imbas obrolan mengenai Tara yang sudah kandas bercampur dengan rasa aman dan nyaman yang mulai aku biasakan untuk aku rasakan dari pria yang ada di sebelahku, aku membuka suara, menanyakan sesuatu yang membuatku penasaran sedari awal dia muncul dan memberikan cincin pertunangan untukku.

"Waktu Mas Uttara pergi, apa yang bikin Mas Barat mau ngegantiin dia? Apa Mas Tara yang minta, itu alasan paling masuk akal kalau balas dendam bukan alasan, Mas."

Aku menatapnya lekat, ingin tahu jawaban dari pertanyaan sederhana ini, karena apapun jawabannya tidak akan merubah apapun.

Keluargaku menyetujui pria ini menikahiku, gelagat mereka pagi ini sudah menunjukkan segalanya.

Aku kira Mas Barat akan mengeluarkan semua kalimat manisnya seperti kemarin, menutupi fakta jika dia benar-benar di minta Mas Tara untuk menggantikannya sementara kakaknya kabur, namun Barat Soetanto adalah sosok penuh kejutan.

"Iya, Bang Tara menemuiku, Dek. Mengatakan banyak hal jika dia sedang gamang dengan keputusannya melamarmu. Tapi dia nggak minta aku buat gantiin dia karena dia tahu dengan benar aku bukan orang yang suka menggantikan tempat orang lain, apalagi orang itu kakakku sendiri. Dia datang menitipkan cincin yang sekarang ada di jarimu dan maksa aku buat datang ke acara yang sebelumnya nggak mau aku datangi. Siapa sangka kami pergi bersama-sama, dia naik mobil dan aku memakai motor, tapi dia nggak pernah sampai kesini."

Jawaban santai Mas Barat membuatku terkesiap, kejutan yang aku pikir hal tersebut akan di sembunyikan Mas Barat namun dia ceritakan padaku tanpa beban. Kejujuran dari seorang Barat dalam mengatakan apa yang ada di dalam kepalanya benar-benar bikin geleng-geleng kepala.

Setelah kemarin dia memohon padaku agar memberikannya kesempatan untuk mengenalkan dirinya lebih jauh kepadaku sekarang dia justru terang-terangan mengatakan bahwa dia tidak suka menjadi seorang pengganti untuk tempat orang lain.

Apa yang aku rasakan sekarang ini seperti di tarik ulur tahu nggak sih.

"Lalu kenapa sekarang kamu mau gantiin posisi dia, Mas? Kamu nggak lupa kan apa yang kamu bilang ke aku kemarin tentang keseriusan kamu....."

Gelak tawa terdengar dari Mas Barat memotong ucapan panjangku yang seperti rel kereta, bahkan kini aku di buat malu sendiri karena apa yang aku katakan barusan menyiratkan jika aku akan kecewa berat kalau ternyata semua keseriusannya hanya sekedar kewajiban atas permintaan Kakaknya, tanpa beban sama sekali tangannya yang besar kini hinggap di kepalaku, mengusap rambutku yang tergerai dengan luwesnya seolah dia sudah terbiasa.

Percayalah, jika biasanya aku akan melemparkan tatapan sebal pada mereka yang lancang menyentuh mahkota indahku ini, maka Barat yang bisa aku katakan jika dia orang asing justru, sentuhannya terasa akrab untukku.

"Jadi ceritanya kamu sekarang ngeraguin keseriusanku lagi, Dek?"

Aku terdiam, tidak ingin menjawab karena masih syok dengan kejujuran akut dari Pak Tentara ini.

"Jawaban kenapa aku tiba-tiba mau jadi pengganti, dan nelan semua yang pernah aku ucapin demi calon menantu idaman kesayangan orangtuaku itu Cuma satu, yaitu karena wanita itu kamu, karena seorang Sahara Syahab. Kalau calonnya bukan kamu...."

Tanpa meneruskan apa yang dia katakan Mas Barat melenggang pergi menuju motornya, aku kira dia akan menggantung kalimatnya tapi aku salah.

"Kalau yang di tinggalin Bang Tara itu orang lain, Mas nggak akan peduli. Sudah Mas bilang kan, Mas bersyukur Bang Tara ninggalin kamu, kalau nggak, mungkin Mas nggak akan punya kesempatan buat nikahin kamu."

Sepuluh : Ambigu

"Jawaban kenapa aku tiba-tiba mau jadi pengganti, dan nelan semua yang pernah aku ucapin demi calon menantu idaman kesayangan orangtuaku itu Cuma satu, yaitu karena wanita itu kamu, karena Sahara Syahab. Kalau calonnya bukan kamu...."

"..............."

"Kalau yang di tinggalin Bang Tara itu orang lain, Mas nggak akan peduli. Sudah Mas bilang kan, Mas bersyukur Bang Tara ninggalin kamu, kalau nggak mungkin Mas nggak akan punya kesempatan buat nikahin kamu."

"Ambigu sekali ucapanmu barusan, Mas. Bikin aku mikir yang nggak-nggak, tahu!" Dahiku berkerut, mencerna apa yang baru saja aku dengarkan dan terasa menggelitik otak serta perutku, aku memikirkan sesuatu yang kini membuat pipi hingga leherku terasa panas, namun aku tidak berani mengatakannya, hemmbb, aku akan kehilangan muka kalau sampai di sangka kegeeran.

Namun sekeras apapun aku membuat raut wajahku terlihat datar, dan menyembunyikan rona merahku, tetap saja perubahan wajahku tertangkap pria yang kini terkekeh geli di atas motor trailnya, sebelah tangannya yang memintaku mendekat agar bisa memberikan helm kini justru terangkat, dia bukan hanya memberikan helm untukku, tapi dia juga memakaikannya, memastikan jika helm warna hijau lumut khas para tentara tersebut melindungi kepalaku dan membuatku sekali lagi dapat melihat wajahnya dari begitu dekat.

Percayalah, sekarang bukan hanya wajah dan leherku yang memerah karena tersipu, mungkin juga seluruh tubuhku, semua perlakuan sederhana Mas Barat terhadapku akan hal-hal kecil justru membuatku salah tingkah.

Bodohnya, seharusnya aku yang segera mundur saat Mas Barat selesai memainkan helm tapi aku justru terpaku di tempat, senyuman hangat di wajah tegas tersebut membuat tubuhku terpaku di tempat dengan ritme jantung yang mulai tidak sehat

"Mikir apa? Coba kasih tahu apa yang ada di kepala cantik ini?" Suara berat yang terdengar sembari mengusap dahiku yang mengernyit membuat jantungku semakin riuh di dalam sana. Ya Alah jantung, kenapa lemah banget sih sama cogan yang ada di depan mata ini, dia orang asing loh buat kita, namun bagaimana lagi, setiap perlakuan Mas Barat terlalu familiar untukku hingga aku tidak kuasa menampik debar jantung yang semakin menggila.

Seorang Sahara Syahab yang biasanya akan memasang wajah ketus pada mereka para makhluk berjakun yang akan mendekat melebihi batas seorang *marketing* dan *customer*, menghilang begitu saja di gantikan Sahara yang malu-malu kucing seperti ABG SMP yang di taksir kakak kelas.

Tidak ingin semakin nampak memalukan dengan mengutarakan isi kepalaku, aku mendorong dada bidang itu dengan telunjukku, berdekatan dengan pria ini sedikit tidak baik untuk kesehatan jantungku, hemmb Mas Barat sama seperti tengkleng dan juga tongseng.

"Rahasia! Yang ada di kepalaku Cuma boleh di ketahui sama aku sendiri, orang lain, *no!no!*"

Penegasanku agar dia tidak semakin kepo hanya di tanggapi gelak tawa olehnya, beberapa kali berkomunikasi

dengannya membuatku tahu jika pria di depanku ini lebih banyak tertawa dari pada berbicara, sikap yang seolah menunjukkan jika dia senang dengan apa yang terjadi sekarang, di saat dia seharusnya kesal namun sebaliknya, Mas Barat tampak sekali senang melakoni perannya sebagai seorang calon suami pengganti.

"Oke kalau sekarang nggak mau cerita. Nanti, nanti kalau kita sudah nikah nggak boleh ada rahasia-rahasiaan lagi. Mas punya sejuta cara biar nggak penasaran sama isi kepalamu."

Kembali mendapatkan kalimat posesif tersebut membuat pipiku memerah, kini bukan hanya aku yang mengeluarkan kalimat ambigu, tapi Mas Barat juga. Sebagai perempuan dewasa tentu saja aku mengerti apa yang dia maksudkan walau kini aku memasang wajah tidak peduli sok jual mahal.

"Memangnya aku udah bilang mau nikah sama, Mas? Kan kemarin katanya mau perkenalan diri dulu, kok buru-buru amat. Kepedean amat yakin aku bakal bilang iya. Gimana kalau akhirnya aku masih kekeuh nggak mau sama Mas? Yeee, gigit jari dong Anda." Ucapku asal, namun sepertinya aku salah berbicara kepadanya sekarang ini.

Gelak tawa dan senyuman kecil yang sebelumnya tersemat di wajah tampan tersebut kini berubah keseriusan, perubahan mendadak yang membuatku sedikit tidak nyaman, rasanya aku sangat tidak suka mendapati raut wajahnya yang mengeras dengan menakutkan.

Melihat Mas Barat terkekeh geli kepedean lebih menyenangkan daripada mode seriusnya yang membuatnya terlihat gahar. Bahkan saking terkejutnya aku dengan perubahan wajah Mas Barat aku sampai tidak sadar jika Mas Barat memakaikan jaket parka yang sebelumnya ada di

stang motor ke pinggangku untuk menutupi rok pensilku yang ada di atas lutut.

"Mas Barat...." Tidak suka dengan keheningan ini membuatku tanpa sadar merengek padanya sembari menarik ujung seragamnya yang bahannya terasa kaku di tanganku. Ck, bahkan aku nyaris memelintir bibirku sendiri karena malu bisa berucap semanja itu pada sosok yang berulangkali aku sebut sebagai sosok asing. Bisa-bisanya aku bersikap seperti ini, pada mantan pacarku selama bertahun-tahun saja aku paling anti bermanja-manja atau merengek seperti sekarang.

Lah, ini?!

Mendapati aku terus menarik seragamnya membuat Mas Barat yang sedari tadi hanya diam kini kembali membuka bibirnya walau raut wajahnya masih begitu kaku.

"Mas berubah pikiran, Dek. Kayaknya Mas nggak bisa nerima jawaban tidak, jadi jawabannya Cuma iya sama setuju."

Aku mencebik kesal saat dia mengulurkan tangannya mengisyaratkan aku untuk naik ke motor dengan bantuannya, "itu mah sama saja maksa, Mas. Iya sama setuju artinya sama!" ungkapku saat perlahan motor ini mulai melaju keluar dari halaman rumah, membelah jalanan yang mulai ramai tanpa memedulikan wajahku yang juga masam. "Orang kok plin-plan, hari ini bilang ini, besok bilang itu, jangan-jangan......"

"Nggak plin-plan....." Potongnya dengan suara keras di antara cepatnya laju motor trail ini membelah jalanan, "intinya apa pun yang aku lakukan tujuannya Cuma nikahin kamu, dek. Daripada ambil resiko sok ksatria biarin kamu milih ujungnya ntar kamu tolak, ya mending langsung

nikahin kamu saja. Toh orangtuamu juga setuju, tinggal kita nentuin tanggal. Mas orang yang realistis, percaya, menikah denganku nggak rugi sama sekali."

Tanpa di ketahui oleh Mas Barat aku menggigit bibirku, kenapa pria ini sama sekali nggak ada romantisnya, main lamar di saat aku ditinggal pacarku pergi, dan sekarang di atas motor, ibaratnya kemarin baru jadian, dan sekarang di ajak naik pelaminan, siapa juga yang nggak *shock* dengan jantung jumpalitan, seharusnya aku takut bukan dengan ajakan nikah yang terkesan terburu-buru ini, apalagi dia yang berubah pikiran hanya dalam waktu 24jam.

"Aku nggak mau, terlalu cepat, ngajaknya bertahap kek, jangan main tembak ngajak kawin!" Protesku yang langsung di hadiahi tawa olehnya hingga bahu yang aku jadikan pegangan kembali terguncang karena geli.

"Pacaran setelah nikah tuh kata Abang seniorku enak tahu dek, katanya nggak dosa kalau mau rangkul-rangkul atau pegangan tangan. Mau ya, kita siapin berkas buat pengajuan."

Gemas dengan dirinya yang asal jeplak tidak peduli jika jalanan tengah ramai sesak dengan orang yang mungkin saja mencuri dengar omongannya yang absurd aku mencubit bahunya dengan keras.

"Ntar kalau mau di ajak nikah Mas kasih tahu satu rahasia deh kenapa Mas mau jadi pengganti, gimana?"

Sebelas : Anton Prasatya

"Pacaran setelah nikah tuh kata Abang seniorku enak tahu dek, katanya nggak dosa kalau mau rangkul-rangkul atau pegangan tangan. Mau ya, kita siapin berkas buat pengajuan."

Gemas dengan dirinya yang asal jeplak tidak peduli jika jalanan tengah ramai sesak dengan orang yang mungkin saja mencuri dengar omongannya yang absurd aku mencubit bahunya dengan keras.

"Ntar kalau mau di ajak nikah Mas kasih tahu satu rahasia deh kenapa Mas mau jadi pengganti, gimana?"

Tidak tahan dengan ajakan nikah atau lebih romantis jika di sebut orang lainnya dengan kata lamaran di atas motor trail ini terus terdengar dari sosok berseragam loreng yang tengah memboncengku ini aku menutup mulutnya kuat-kuat.

"Dahlah, diem aja nih mulut. Orang kok nggak ada romantis-romantisnya. Ngajak nikah kok maksa." Dumelku tidak karuan, hiiisss dua hari ini hidupku benar-benar di buat jumpalitan olehnya yang berubah-ubah. "Tutup mulut Mas Barat rapat-rapat dan biarin aku nikmatin pagi ini tanpa ajakan nikah. Heran aku tuh, nggak Kakak nggak adik ngebet ngajak nikah, ntar ujung-ujungnya di pehapein lagi!"

Tepisan aku rasakan di tanganku yang sebelumnya membekap bibirnya, belum sempat aku kembali menutup mulutnya yang cerewet itu dia kembali bersuara. "Udah Mas bilang, Mas nggak akan ninggalin kamu, Dek."

"Heleh, mulut buaya!" Balasku sengit.

Gelak tawa seorang Mas Barat kembali bersuara, tapi kini dia menuruti apa permintaanku untuk tidak membahas tentang ajakannya menikah, sembari menggenggam sebelah tanganku dia melajukan motornya semakin kencang.

Semilir angin pagi yang menerpa wajahku membuat mataku terpejam, dingin dan menyenangkan, melupakan polusi yang akan membuat penuaan dini cepat terjadi aku menikmati hal yang sudah lama tidak aku rasakan.

Rasanya sangat menyenangkan, seperti kembali ke masa SMA di mana hal yang sama pernah aku rasakan dengan sosok yang kini menjadi salah satu bagian dari kenangan yang aku simpan di dalam pojok indah sudut hatiku. Sosok yang mungkin tidak akan pernah aku temui lagi seumur hidupku.

Sebelah tanganku yang tidak di genggam oleh Mas Barat terentang, menyapa angin pagi mengacuhkan mereka, pengendara lain, yang kami lewati dan memandangku dengan dahi yang mengernyit, mungkin mereka sedang mengelus dada karena kelakuan norakku, tapi bodoh amatlah, karena sensasi menyenangkan tiap kali naik motor seperti sekarang membuatku nostalgia di masa bahagia tidak terasa mencekik dengan memikirkan ini dan itu akan pandangan orang.

"Cuma di ajak naik motor loh kamu bahagia banget, dek?"

Suara dari Mas Barat yang terdengar sayup-sayup membuatku membuka mata, sembari menurunkan tanganku yang sedari tadi menyapa angin aku beralih memeluknya.

Aku sadar aku terlalu cepat mendekatkan diri pada Mas Barat, tapi entahlah, aku merasa ada sesuatu yang familiar di dirinya yang membuatku merasa nyaman untuk mendekat seperti sekarang.

"Aku lebih suka naik motor kayak gini, kena angin sepoi-sepoi nyegerin walau ntar *skincare anti aging* musti di kencengin. Ara udah bosen naik mobil, tiap hari nemenin *test drive* para *customer*."

Apalagi dulu sama Tara nggak akan pernah di izinin naik motor walau kepepet harus pakai *goride*, entah apa alasan Tara tidak pernah mengizinkanku naik motor, tidak tahu dia benar-benar mengkhawatirkan keselamatanku atau hanya sekedar menuruti gengsinya yang sebesar gunung Himalaya. Bukan hanya tidak memperbolehkanku naik motor tapi Tara juga selalu memberikan peringatan padaku apa-apa saja yang boleh dan tidak boleh aku lakukan dengan dalih sebagai calon istri seorang Petinggi Hotel ternama di kota ini aku harus bisa menjaga sikap agar layak bersanding dengannya.

Cih, bisa-bisanya aku dulu manut dengannya manggut-manggut seperti kerbau bodoh karena buta dengan yang namanya cinta tidak ingin mempermalukannya. Bahkan aku melupakan dan menyingkirkan apa yang aku sukai hanya karena tidak seperti yang Tara inginkan.

Aku menjadi seperti yang di minta Tara, menuruti apa yang dia katakan walau aku tidak menyukainya karena aku tidak ingin mengecewakan dan mempermalukannya, tapi nyatanya setelah semua hal yang aku lakukan dia meninggalkan aku begitu saja.

Sekarang aku baru menyadari betapa manipulatifnya mantan pacarku tersebut, hal minus yang semakin memperpanjang daftar julukanku untuknya selain dominan dan juga pemaksa.

Astaga, mungkin jika aku tidak di campakkan olehnya selamanya hidupku hanya akan menjadi boneka yang di atur

sedemikian rupa olehnya, tidak peduli jika hal tersebut menghilangkan jati diriku.

Perpisahanku dengan Tara ini terasa menyakitkan luar biasa, namun juga sangat melegakan, rasanya seperti keluar dari penjara tidak kasat mata yang selama ini mengikatku dengan erat.

Sentuhan di tanganku membuatku tersentak, dan aku baru menyadari jika motor ini sudah berhenti di depan *showroom* tempatku bekerja. "Nggak ngomong kalau udah sampai" gerutuku sembari melepaskan helm hijau army yang tadi di pasangkannya ke pada si empu yang kini menatapku lekat, seolah dia tahu jika aku baru saja tenggelam dalam balutan masalalu yang pernah membahagiakan sekaligus menyesakkan.

Bibir tersebut bergerak hendak mengatakan sesuatu, namun belum sempat Mas Barat mengatakan apapun kepadaku sebuah mobil yang terhenti tepat di depan motor Mas Barat yang terparkir mengalihkan perhatian kami.

Sebuah mobil Toyota *Camry hybrid* yang sangat aku kenali siapa pemiliknya, siapa lagi kalau bukan si Anton Prasatya yang merupakan *Branch Manager* yang sering kali membuat diriku gondok setengah mati.

Melihat bagaimana bentukannya yang sombong keluar dari mobilnya dengan penuh gaya yang dia pikir pasti terlihat sangat keren padahal sebenarnya nyaris saja dia membuatku mual saking songongnya, dia berjalan menghampiriku.

Orang lain, atau wanita lain yang mengenalnya, baik sama-sama *marketing* atau pun *customer* kami, mengagumi penampilannya yang sangat *dandy* dalam setelan kemeja yang licin halus berserta dasi dan kini kacamata hitam

bertengger di hidung mancung yang halus karena perawatannya jauh lebih mahal daripada perawatanku, namun untukku, Anton Prasatya adalah mahluk nomor satu yang harus aku hindari di dunia ini.

Dia seperti kuman untukku. Kalian ingin tahu kenapa aku membencinya, mari mendekat dan dengarkan sapaan songongnya.

"Sahara, wah-wah saya nggak nyangka secepat ini kamu bawa gandengan baru." *See*, dengarkan bagaimana sapaannya, dia ini seorang *Manager*, namun mulutnya nyinyir sekali membicarakan masalah pribadi. Dan dia berbicara seringan dan seenteng ini tepat di depan muka Mas Barat, kacamata hitam Segede gaban yang dia banggakan karena *merk*-nya benar-benar membuatnya buta. "Padahal dari gosip yang tersebar di *group* kantor ini katanya kamu baru saja di tinggalin pacarmu yang kamu banggakan setinggi langit di depan wajahku."

Huuuh, tahan Ara. Tahan tinjumu agar tidak melayang pada wajah tampan yang sayangnya menyebalkan tersebut.

Masih dengan tatapan mengejek berpura-pura tidak melihat wajahku yang nyaris meninjunya, Anton Prasatya justru mengalihkan pandangan kepada Mas Barat yang balas menatapnya dengan pandangan datar.

"Huuuhh, jadi ini penggantinya, astaga Sahara kamu bikin saya terhina, okelah saya kalah dengan pacarmu yang dulu karena dia punya posisi *menter* di Hotel, tapi sekarang seleramu jatuh ke dasar jurang hanya sebatas Bintara?"

Dua Belas : Bualan

"Padahal dari gosip yang tersebar di group kantor ini katanya kamu baru saja di tinggalin pacarmu yang kamu banggakan setinggi langit di depan wajahku."

Huuuh, tahan Ara. Tahan tinjumu agar tidak melayang pada wajah tampan yang sayangnya menyebalkan tersebut.

Masih dengan tatapan mengejek berpura-pura tidak melihat wajahku yang nyaris meninjunya, Anton Prasatya justru mengalihkan pandangan kepada Mas Barat yang balas menatapnya dengan pandangan datar.

"Huuuhh, jadi ini penggantinya, astaga Sahara kamu bikin saya terhina, okelah saya kalah dengan pacarmu yang dulu karena dia punya posisi menter di Hotel, tapi sekarang seleramu jatuh ke dasar jurang hanya sebatas Bintara?"

Aku melirik Mas Barat sekilas, tidak ada raut wajah emosi di wajahnya seperti marah atau jengkel, wajahnya benar-benar datar hingga aku tidak bisa menebak apa yang dia pikirkan. Dia sangat berbeda dengan Tara yang akan langsung membalas setiap ucapan Anton Prasatya yang songong ini dengan memamerkan pencapaiannya, hal yang dulu langsung membuat Anton terdiam tidak berkutik.

Aku juga tidak tahu apa yang istimewa di diriku, namun semenjak aku bergabung di kantor ini tiga tahun yang lalu, *Branch Manager* satu ini mengejarku seperti orang gila, tidak peduli dia sedang mengggandeng pacar atau wanita dengan status entah apa, dia tidak pernah absen tanpa tahu malu menunjukkan ketertarikannya kepadaku.

Hal yang membuatku bergidik ngeri sebenarnya karena tatapannya seperti ingin memakanku bulat-bulat.

Lalu sekarang dia tanpa tahu malunya berkata demikian di depan Mas Barat, sepertinya duit banyak hasil kerja Anton tidak cukup untuk membeli otak di rumah makan Padang sampai-sampai kepalanya kosong melompong tidak segan mempermalukan dirinya sendiri.

Menyadari Mas Barat hanya diam dengan hinaan dari Anton yang menyebutnya hanya 'Bintara' sementara sebenarnya sebagai seorang prajurit Mas Barat adalah salah satu dari mereka yang mendermakan jiwanya untuk menjadi garda terdepan negeri ini, aku menyadari jika Mas Barat ingin agar aku yang menunjukkan posisinya untukku di depan si songong ini, perlahan aku bergerak mendekati Mas Barat, meraih tangannya dan tersenyum manis kepada pria tampan dalam balutan seragam lorengnya sebelum beralih pada sosok sinting yang sialnya merupakan atasanku ini.

"Mas Barat, kenalin ini Pak Anton, *Branch Manager* di kantor adek, Mas." Baru setelah aku menyebut namanya Mas Barat menyunggingkan senyuman di wajahnya yang sebelumnya begitu datar, hissss, andaikan tidak di depan si sedeng Anton mungkin sekarang Mas Barat akan senyam senyum cengengesan mendengar aku membahasakan diriku '*Adek*' untuknya.

Huuuhh rasanya pipiku terasa panas mengatakan hal ini, tapi mengingat ada seorang sombong yang harus aku beri pelajaran aku mengabaikan rasa maluku, percayalah berpura-pura tidak mendengar hinaan yang baru saja terlontar dari mulut atasanku ini adalah hal berat yang harus aku lakukan sementara tanganku begitu gatal ingin meninjunya. "Dan Pak Anton, perkenalkan ini Mas Barat calon suami saya. Perlu saya koreksi ya Pak Anton, beliau sama sekali bukan pengganti siapapun." Aku bisa merasakan

tubuh Mas Barat menegang saat aku melemparkan tatapanku kembali pada wajah tegasnya. "Karena saya mengenal Mas Barat jauh lebih dulu di bandingkan mantan pacar saya yang sama *flexing*-nya seperti Anda."

Aku bisa melihat wajah putih pria awal 30an tersebut memerah, memperlihatkan jika dia sedang marah karena aku menyebutnya tukang pamer. Ayolah, dia memang hebat hingga mampu menjadi seorang Manager di local area, namun jika pencapaiannya tersebut di sebut berulangkali tentu saja yang mendengarnya akan muntah bukannya terkesan. Yang namanya Langit tidak akan pernah mengatakan jika dia tinggi, bukan?

Tidak ingin memberikan kesempatan pada atasanku yang nyinyir imbas patah hati karena pernah aku tolak di masalalu aku kembali berbicara.

Perkara dosa karena sekarang aku sedang berbohong sudah aku kesampingkan walau dalam hati aku tidak hentinya memohon maaf pada Tuhan karena demi membalas nyinyirannya aku mesti membual.

"Anda pernah dengar definisi yang namanya jodoh akan selalu datang di saat yang tepat, bukan? Ya ini yang terjadi sama saya sekarang, Pak Anton. Saya di tinggalkan mantan pacar saya yang selalu gontok-gontokan pencapaiannya dengan Anda seperti yang Anda ketahui melalui group WA kantor, tapi ternyata Tuhan mengirimkan cinta pertama saya untuk menjadi cinta terakhir saya."

Senyuman tersungging di bibirku, senyuman lepas yang tidak aku sangka bisa melekat di bibirku usai aku membual sepanjang ini merangkai kisah yang membuat Atasanku tersebut tercengang dan ternganga. Aku bahkan tidak menyangka jika bibirku yang tidak pernah pandai

mengelabui seseorang bisa sepandai ini merangkai kebohongan, aku seperti tidak sedang berbohong.

Bukan hanya Pak Anton yang ternganga dengan kisah khayalan karangan palsuku, namun juga pria yang sedang aku tatap sekarang, bibir seksinya yang sedikit terbuka dengan mata yang membulat jelas sekali memperlihatkan rasa terkejutnya. Andaikan saja Pak Anton tidak sedang fokus menatapku dengan tidak percaya, mungkin sekarang dia akan melihat keganjilan dari ekspresi terkejut Mas Barat.

Usai aku berbicara sepanjang ini suasana menjadi canggung, namun aku sama sekali tidak ingin mencairkannya karena aku sudah kesal setengah mati dengan Pak Anton yang baru datang tapi langsung menodongku dengan ejekan akan kegagalan lamaranku.

Syukurlah Mas Barat bukan seorang yang kekanakan seperti aku, karena usai menguasai keterkejutannya dari bualan panjangku akan cinta pertama dan terakhir yang terdengar menggelikan saat aku ulang, dia berinisiatif mengulurkan tangan terlebih dahulu. "Perkenalkan saya Barat Soetanto."

Walau terkesan enggan Pak Anton yang tidak ingin kehilangan harga dirinya juga menyambut uluran tangan tersebut. "Anton Prasatya. Seperti yang Anda dengar tadi, saya *Branch Manager* di sini." Huuuh, aku sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tidak mendengus jengkel mendengar kalimat bernada pongah yang keluar dari mulutnya apalagi dari gesturenya yang sedang merapikan dasinya, Anton seolah ingin menunjukkan betapa bergengsinya pekerjaannya di bandingkan Tentara seperti Mas Barat.

Andai saja lawan bicara Pak Anton bukan Mas Barat mungkin sekarang wajah songong tersebut akan kena tampol.

"Iya, saya juga dengar dengan jelas tadi waktu calon istri saya memperkenalkan siapa Anda." Balas Mas Barat dengan ringan, tapi ternyata di balik sikap tenangnya Mas Barat menyimpan hal yang mengejutkan. "Dan saya juga mendengar Anda berbicara secara tersirat jika seorang *Branch Manager* seperti Anda pernah di tolak calon istri saya ini ya, Pak."

Tidak bisa aku gambarkan sekarang bagaimana merahnya wajah Pak Anton, sudah aku bilang bukan, dia ini pintar, namun tolol sampai tidak bisa menyaring apa yang keluar dari bibirnya yang akhirnya mempermalukan dirinya sendiri. Dia berniat mengejekku dan sekarang dia sendiri kena batunya.

Apalagi sekarang senyum kemenangan terlihat di wajah Mas Barat yang nampak sekali memperlihatkan ketengilannya saat dengan sok akrabnya Mas Barat menepuk bahu Pak Anton, astaga, kenapa dia jadi gemesin, sih?

"Dengar calon istri saya nolak seorang *Branch Manager* dan memilih saya yang hanya seorang Bintara dengan gaji yang tidak seberapa, saya jadi ingin memajukan tanggal pernikahan kami. Terimakasih ya Pak Manager, berkat Anda saya tidak jadi minder hanya karena masalah gaji."

"..........."

"Saya hanya Bintara, tapi nyatanya saya yang di pilih Ara untuk bersamanya, bukan orang sejenis Anda, atau mantan pacarnya. Dan tolong jangan mengatakan Anda prihatin

dengan keadaan Ara, karena Ara sendiri saja tidak pernah menyesali gagalnya lamaran tempo hari."

Saat Mas Barat berucap inilah aku baru menyadari, aku terluka, aku marah, aku kecewa karena di tinggalkan oleh Tara, namun nyatanya aku tidak merasa kehilangan. Di saat aku seharusnya mencarinya demi cinta yang selama ini aku yakini aku rasakan untuknya dan memperjuangkan cinta tersebut, aku justru diam di tempat dan mencoba membuka hatiku untuk sosok yang baru saja mengetuk pintu.

Satu pertanyaan muncul di benakku seiring dengan perginya Pak Anton karena amarah yang membuncah.

Sebesar apa cintaku pada Tara hingga dia dengan mudahnya tergeser dengan kehadiran seorang Barat yang begitu familiar sikapnya terhadapku?

Mas Barat, ini hanya perasaanku, atau memang benar sebelum ini kita pernah bertemu?

Kamu, sama persis dengan seseorang di masalaluku.

Tiga Belas : Sebuah Permohonan

"Jadi, tebakanku barusan benar?"

Suara dari Mas Barat mengejutkanku, menarikku dari bayangan seorang yang sudah lama aku lupa dan membawaku untuk kembali menatapnya. Tidak, aku menggelengkan kepalaku pelan, Mas Barat bukan dia , dia sangat jauh berbeda dengan Mas Barat yang ada di hadapanku.

Sosoknya yang kurus, berkulit putih pucat dengan kacamata yang membingkai matanya sangat jauh berbeda dengan sosok tegap Mas Barat yang mata dan pendengarannya setajam elang lengkap dengan kulit kecoklatan khas seorang yang lebih sering terbakar sinar matahari, antara Mas Barat dan dia sangat berbeda bagai langit dan bumi, lalu bagaimana bisa aku berpikiran jika Mas Barat mungkin saja dia yang sudah pergi meninggalkanku tanpa kabar sama sekali?

Jika ada satu hal yang sama dari mereka berdua hanyalah selera motor mereka, alih-alih menyukai motor dengan tipe sport adopsi motoGP, mereka justru menyukai motor trail untuk keseharian.

"Tebakan apa?"

Suara helaan nafas sarat akan kegusaran terdengar dari Mas Barat, untuk pertama kalinya aku melihatnya gelisah, sangat jauh berbeda dengan sikap datarnya beberapa saat lalu di mana Pak Anton bisa pergi dengan bersungut-sungut saking jengkelnya.

"Atasanmu itu, dia pernah menyukaimu?"

Ooohhh, itu maksudnya, arti dari kegusarannya, pria di hadapanku ini sedang cemburu rupanya, "iya, dia mengejarku seperti orang gila. Nggak tahu apa yang dia lihat dari diriku sampai dia bisa segila itu. Mungkin saja dia nggak terima seorang petinggi sepertinya di tolak kacung sepertiku." Jawabku acuh, tanpa ada yang aku tutupi, tanpa harus aku jelaskan pasti dia sendiri bisa menebak.

Mas Barat membuang muka, namun dari geraman tertahan dan tangannya yang terkepal membuatku tahu jika dia sedang kepalang kesal, hal yang membuatku bertanya dalam hati, secepat itukah rasa tumbuh di dalam hatinya untukku sampai Mas Barat harus sekesal ini, rasanya sangat tidak masuk akal di benakku ada orang mencintai dalam waktu sesingkat ini, sama tidak mungkinnya dengan aku merasa nyaman dekat dengannya yang notabene adalah orang yang baru aku kenal.

Tentu saja sikap Mas Barat ini membuatku keheranan, dan saat akhirnya dia kembali melihatku, suaranya yang berat dengan nada mutlak keluar dari bibirnya.

"Dua bulan dari sekarang kita nikah ya, Dek?!" Haaah, apa dia bilang, nikah dalam waktu dua bulan lagi, ini kenapa sih dia ngebet banget mau ngajak nikah, ini telingaku sedang nggak bermasalah, kan?

"Rasanya aku nggak sanggup lihat kamu di kelilingi banyak laki-laki yang menginginkanmu, nggak cukup bersaing dengan Kakakku, aku juga harus berhadapan dengan managermu dan entah berapa puluh pria lainnya yang nggak aku kenal yang mencoba mendekatimu!"

Aku mengangkat tanganku, memintanya untuk berhenti bersuara, aku akui bersama dengan Mas Barat aku

merasakan kenyamanan yang familiar dan begitu aku rindukan, bersamanya dengan segala sikap sederhana namun membahagiakan membuatku kembali terlempar ke masa di mana aku merasakan indah dan manisnya cinta pertama yang kini menjadi kenangan.

Akan tetapi segala hal nyaman yang terasa familiar ini tidak cukup untuk meyakinkan diriku melangkah ke hal serius bernama pernikahan.

Ayolah, berpacaran selama dua tahun saja tidak cukup untuk menjadikan hubunganku dengan Uttara berhasil, lalu pria ini, kurun waktu kurang dari satu bulan dia sudah memaksaku untuk menikah dua bulan lagi.

Lelucon macam apa yang tengah di mainkan oleh Mas Barat.

"Menikah sekali seumur hidup, Mas Barat. Aku setuju saat kamu bilang kamu memperkenalkan dirimu agar aku menerimamu. Tapi menikah secepat waktu yang kamu usulkan, aku masih cukup waras dengan menolaknya." Aku beringsut mundur, menjauh darinya, "kalau kamu lupa, aku baru saja di tinggalkan oleh Kakakmu, dan kamu adalah orang asing untukku. Jadi buang jauh-jauh harapanmu untuk menikahiku dua bulan lagi."

Tatapan mata hangat yang sebelumnya menatapku tajam kini berubah menjadi sendu, ada kilatan luka di dalam tatapannya seolah apa yang aku katakan melukainya. Terlebih saat aku memperlebar jarak yang sebelumnya begitu dekat di antara kami.

Senyuman lebar yang tadi tersungging di bibir kami berdua kini lenyap hilang tidak berbekas. Genggaman hangat yang tadi membuat dadaku membuncah dengan perasaan

menyenangkan kini menghilang di gantikan dengan rasa dingin yang tidak nyaman.

Aku yang berkata sedemikian rupa pada Mas Barat, tapi saat melihat tatapan kecewanya sekarang aku juga turut merasakan sakitnya.

Ya Tuhan, kenapa dengan seorang yang baru datang ke dalam hidupku, dia berpengaruh begitu besar untukku? Kenapa aku tidak bisa mengacuhkan Mas Barat seperti aku mengacuhkan Mas Tara? Biasanya aku akan dengan mudah membalikkan badan tidak ingin berbicara dengan siapapun yang sudah membuatku marah, tapi Mas Barat, dia membuatku melewati batas yang sudah aku tentukan sendiri.

Kedua tanganku terkepal, menguatkan diriku untuk menyelesaikan kalimat agar dia berhenti memaksakan keinginannya menikahiku secepat ini.

"Jangan memaksakan keputusan Mas Barat. Orangtuaku memang merestuimu, aku pun menerima lamaranmu, tapi bukan berarti kita harus terburu-buru menikah seperti yang baru saja kamu katakan, apalagi alasanmu hanyalah cemburu pada orang yang sudah meninggalkanku dan orang yang tidak mungkin aku sukai seperti Managerku barusan." Aku menghela nafas panjang untuk kedua kalinya, "seharusnya kamu nggak maksa aku kayak gini, Mas. Seharusnya kamu tetap nepatin ucapanmu untuk mengenalkan dirimu lebih jauh kepadaku seperti janjimu kemarin, bukan malah kayak gini."

"............"

"Tindakanmu yang serba terburu-buru ini yang bikin aku takut. Kamu begitu menginginkanku sekarang ini, dan aku takut ini semua Cuma obsesi dan penasaranmu saja, bukan tidak mungkin mungkin satu waktu nanti kamu

membuangku begitu saja saat akhirnya kamu bosan setelah mendapatkan apa yang kamu inginkan, Mas."

Tidak ada yang berubah di wajah Mas Barat yang datar, tatapan sendunya masih terlihat dan itu sangat menyakitiku saat aku selesai mengatakan apa yang menjadi alasanku menolak dengan tegas keinginannya menikah dua bulan lagi, bahkan dia tidak membuka suara apapun saat kembali mengenakan helmnya. Diamnya Mas Barat membuatku merasa sedikit bersalah, tapi bagaimana lagi, aku tidak ingin terluka untuk kesekian kalinya karena menaruh harapan terlalu besar pada seseorang yang sudah berhasil membuatku nyaman.

Kisahku dengan Mas Tara di tutup paksa dengan cara yang tidak mengenakan dan aku tidak ingin memulai lembar baru dengan Mas Barat secara tergesa-gesa, aku tidak ingin dia di pandang orang lain hanya sebagai pengganti, aku ingin mengenalnya dengan baik dan jatuh cinta dengannya secara perlahan, bukan terpaksa. Sikap nyaman yang aku rasakan bersamanya sudah menjadi modal semuanya akan berhasil, namun cemburu dan paksaannya barusan justru membuatku yang hendak maju selangkah mendekat kepadanya terpaksa mundur beberapa langkah kembali menjauh.

Aku pikir dia marah dan akan meninggalkanku begitu saja mendengar semua perkataan ketusku barusan, tapi aku keliru, karena apa yang dia katakan justru menghantamku dengan telak.

"Mas kira saat kamu berbicara dengan Atasanmu tentang kamu yang mengenal Mas lebih dahulu karena kamu sudah mengingat siapa aku, Dek."

"..........."

“Ada berapa Bara di dalam hidupmu sampai begitu sulit untuk mengingatnya? Atau memang tidak pernah ada Bara yang pernah singgah hingga kamu tidak mengenalinya.”

“...........”

“Aku tidak terburu-buru, aku justru terlambat sangat lama sampai akhirnya sekarang kamu lupa.”

Tangan besar dengan jam tangan sport tersebut terulur, bukan jam tangan mahal seperti milik Mas Tara, namun terlihat begitu serasi di kenakan oleh Mas Barat, mengusap rambutku dengan penuh kelembutan.

“Tolong ingat aku, Dek. Rasanya aku nggak sanggup harus memperkenalkan diri sekali lagi. Aku nggak setangguh yang kamu kira.”

Empat Belas : Nggak Adil

"Mas kira saat kamu berbicara dengan Atasanmu tentang kamu yang mengenal Mas lebih dahulu karena kamu sudah mengingat siapa aku, Dek."

"..........."

"Ada berapa Bara di dalam hidupmu sampai begitu sulit untuk mengingatnya? Atau memang tidak pernah ada Bara yang pernah singgah hingga kamu tidak mengenalinya."

"............"

"Aku tidak terburu-buru, aku justru terlambat sangat lama sampai akhirnya sekarang kamu lupa."

Tangan besar dengan jam tangan sport tersebut terulur, bukan jam tangan mahal seperti milik Mas Tara, namun terlihat begitu serasi di kenakan oleh Mas Barat, mengusap rambutku dengan penuh kelembutan.

"Tolong ingat aku, Dek. Rasanya aku nggak sanggup harus memperkenalkan diri sekali lagi. Aku nggak setangguh yang kamu kira."

Kalimat Mas Barat yang di ucapkan penuh kesenduan tersebut kini terngiang di kepalaku. Bayangan akan wajah kecewanya yang melaju pergi meninggalkan aku begitu saja di depan kantor seolah tidak mau lepas dari ingatanku.

Rasa bersalah yang menghantamku karena sudah mengecewakan pria asing yang sudah menyelamatkanku dan keluargaku dari rasa malu karena di tinggalkan Mas Tara begitu saja melebihi rasa sakit karena gagalnya lamaran tempo hari.

Seolah sudah menjadi kebiasaan dari Mas Barat, dia pergi begitu saja usai mengucapkan kalimat ambigu yang

sulit sekali untuk aku pahami, entahlah, memikirkan kalimatnya yang menyiratkan jika dia adalah seorang yang sangat aku kenal membuatku pusing sendiri.

Apalagi di luar dugaanku Mas Barat menyebutkan nama yang membuat dunia remajaku jungkir balik tidak karuan karena cinta monyet pada sosok kurus, berkulit pucat, dan berkacamata, seorang yang memperkenalkan dirinya dengan nama Bara.

Bara dan Barat. Dua nama tersebut sudah membuat hari-hariku belakangan ini tidak nyaman dan membuatku tidak fokus bekerja di kantor dan di rumah aku seperti Ayam teler yang kena virus H5N1 yang membuat Ibu dan Ayah senewen karena aku tidak nyambung di ajak ngobrol. Apalagi obrolannya tidak jauh-jauh dari tanggal pernikahan yang ternyata sudah di tentukan tanpa menunggu persetujuanku terlebih dahulu, bahkan mungkin Ayah sudah bergerak mengurus surat-surat untuk pengajuan nikah yang terkenal ribet tersebut.

Sama seperti Mas Barat yang ngebet ingin menikahiku, Tante Umi dan Om Ridwan juga orangtuaku, mereka juga tidak sabar untuk menggelar pernikahanku, tidak peduli aku mengiyakan atau menolak. Lamaran yang gagal kemarin berefek dahsyat untuk dua keluarga kami.

Ibu dan Ayah khawatir jika terlalu lama menunda pernikahan, kegagalan yang sama seperti lamaran kemarin akan kembali terjadi, dan aku akan berakhir menjadi perawan tua. Sungguh konyol rasanya saat mendengar alasan Ibu yang percaya dengan mitos kalau perempuan yang gagal menikah tidak akan ada yang mau melamar lagi.

Uggghhh, rasanya ingin aku getok orang pintar yang mengeluarkan pemikiran konyol tersebut.

Semua orang seperti tidak peduli dengan pendapatku. Jangankan peduli apa pendapatku, bahkan tidak ada satu pun yang sadar jika separuh kepalaku terasa kosong memikirkan apa dugaanku tentang Bara dan Barat adalah sosok orang yang sama.

Rasanya sulit untuk aku percaya jika Mas Barat dan Bara, kakak tingkatku di bimbel dahulu adalah orang yang sama, sudah aku katakan bukan mereka orang yang sangat berbeda dari segi fisik.

Akan tetapi kalimat ambigu Mas Barat mengusik benakku. Ucapannya tempo hari seolah penegasan jika mereka adalah orang yang sama dan menekankan betapa aku adalah orang yang begitu buruk hingga tidak mengenali cinta pertamaku saat kami bertemu kembali.

Huhuhu, bisa kalian rasakan bagaimana tertekannya aku sekarang, gagal di lamar pacar setelah dua tahun pacaran, setelan itu di lamar oleh pria asing, tidak lama kemudian orangtua memaksa untuk segera menikah karena ketakutan yang tidak masuk akal, dan sekarang di tambah ada kemungkinan jika sosok yang melamarku adalah masalalu yang tidak aku kenali saking berubahnya dia. Rasanya kepalaku ingin pecah karena perasaanku yang campur aduk tidak karuan sudah tidak muat lagi di kepalaku.

Ya Tuhan, kenapa hidupku yang sebelumnya datar-datar saja sekarang jadi semrawut kayak gini, sih? Kalau benar Mas Barat itu Bara yang sama seperti Bara yang pernah aku kenal, kenapa dia nggak langsung bicara *to the point* tanpa ada banyak hal bertele-tele yang membuatku gamang seperti sekarang.

Kembali untuk kesekian kalinya aku memandang ponselku, menatap layar *chatting* yang memperlihatkan sosok yang membuat hidupku tidak nyaman semingguan ini.

Rasanya sangat menyebalkan melihat wajah Mas Barat yang terlihat datar namun tetap menawan bahkan di saat dia hanya mengenakan kaos loreng sederhana yang di pakainya, tatapannya seolah mengejekku yang kini hanya mampu memandang setiap story-nya tanpa berani menghubunginya lebih dahulu untuk menanyakan kepadanya apa yang ada di kepalaku.

Bisa-bisanya seorang Barat Soetanto yang mengejar dan memaksaku untuk menikah dengannya bisa menjalani harinya yang sibuk dan penuh jadwal latihan dengan begitu baik sementara aku di sini nyaris vertigo.

Huuuh, aku tidak terima di acuhkan olehnya seperti ini sementara dia baik-baik saja menjalankan tugasnya di Batalyon.

"Abang lihat sekarang kamu betah banget bengong di sini, Ra!" Entah sejak kapan karena khusyuknya aku bengong aku tidak menyadari Mas Huda yang kini duduk di sebelahku, wajahnya yang biasanya tengil dan suka sekali memamerkan jika dia akan menjadi seorang Ayah sekarang melihatku dengan pandangan menyipit khas dirinya jika sedang ingin mencecarku.

Perlahan aku beringsut, sedikit menjauh dari Kakakku dan bersandar pada pinggir gazebo, hatiku sedang menimbang apa aku harus bercerita pada Mas Huda atau tidak apa yang sedang aku rasakan sekarang.

Akan tetapi belum sempat aku mengatakan apa-apa, calon Ayah ini sudah kembali mengeluarkan suaranya.

“Mas kira Barat Cuma asal ngarang saja waktu bilang suruh perhatiin kamu, ternyata apa yang dia omongin memang benar, *overthinking*-mu itu loh Ra di kurangin, napa! Jidatmu bisa makin lebar kalau kamu gunain buat mikirin hal-hal yang nggak perlu kamu pikirin sebenarnya. Nasib baik bengong di sini nggak di tempelin Mbak Kun-Kun.”

Mendengarkan nama Barat di sebut radar di telingaku langsung berdiri, di antara banyaknya alasan kenapa Masku mendadak nongol di sini, alasan di minta oleh Barat adalah alasan terakhir yang bisa aku pikirkan.

Alih-alih menjawab tanya Mas Huda aku langsung melemparkan tanya balik ke Kakakku tersebut, “kok Mas Barat sih, memangnya Mas Barat kontakan sama Mas?”

Sebuah toyoran aku rasakan di dahiku, tidak sakit memang tapi jika Mas Huda sudah seperti ini berarti dia sedang kepalang kesal sekarang ini kepadaku.

“Menurutmu, Ra? Ya kali dia mau nikahin adik Mas tapi nggak ngehubungin Mas sama keluarga kita. Bahkan calon suamimu itu menurut Mas lebih perhatian ke orangtua kita dari pada kamu sama Mas. Bikin iri saja, nggak Cuma mau ambil kamu jadi istri, tapi dia juga ambil hati Ayah sama Ibu.”

Aku semakin merengut tidak suka saat menyadari situasi yang mulai aku tangkap dari apa yang di ceritakan Mas Huda. “Haa, perhatian sama orangtua kita? Berarti di sini Cuma Ara yang di cueki Mas Barat sementara sama Mas dan Ayah tetap kontakan sama dia.”

Nggak adil banget, sumpah!!!!!

Lima Belas : Jawaban Dari Sebuah Tanya

"Haa, perhatian sama orangtua kita? Berarti di sini Cuma Ara yang di cueki Mas Barat sementara sama Mas dan Ayah tetap kontakan sama dia."

Nggak adil banget sumpah!!!

Aku merengut kesal dengan suara melengking tinggi, bahkan aku tidak sadar sudah memukul bahu Mas Huda saking jengkelnya, tapi bagaimana lagi aku di buat terkejut dengan apa yang baru saja aku dengar.

Sungguh aku bahkan tidak peduli dengan Mas Huda yang kini menatapku dengan garang karena sudah membuat telinganya budek dan juga bahunya sakit karena pukulanku, sebagai balasan Kakakku yang menurutku nggak ganteng-ganteng amat ini kembali menoyor dahiku.

"Apaan sih teriak-teriak, di kira suaramu itu merdu, Ra!" Ya Allah tuh mulut, lancar jaya kalau menghina orang. "Lagian siapa suruh jadi orang *overthinking* banget, sini kasih tahu ke Mas sebenarnya kamu ngambek gara-gara apa sih sama Barat?"

Tidak tahan terus menerus di sudutkan oleh Mas Huda aku membalas dengan sengit. "Ya siapa yang nggak *overthinking* sama dia, Mas. Dia orang baru di hidup Ara, andaikan saja Mas Tara nggak kabur gitu saja nggak mungkin Mas Barat muncul dan ngelamar aku, setelah semua hal yang terjadi seharusnya dia ngasih aku waktu buat nafas bukannya malah ngebet mau nikah secepatnya kayak yang sekarang kalian siapin."

Aku mendongak marah, membalas tatapan Mas Huda yang kini menjulang tinggi di hadapanku, tatapannya sekarang nampak begitu kesal dan campuran lelah seolah dia lelah berbicara denganku yang begitu bebal.

"Buat apa kamu ngulangin cara jatuh cinta yang sama seperti yang kamu rasakan ke Tara dulu, Ara. Barat jelas-jelas bukan orang asing buat kamu. Kalau Mas yang ada di posisi Barat, Mas juga akan lakuin hal yang sama. Bodo amat perkara janji kita buat ngenalin diri perlahan, di kira nggak nyesek apa ngadepin crush yang nggak ingat sama sekali sama kita, sementara dia di kelilingi banyak cowok, yang di lakuin Barat normal. Bahkan Mas harus bilang kalau dia lebih gentle di bandingkan Mas. Di saat cowok lain hanya berani menawarkan status pacaran, Barat langsung menawarkan pernikahan." Untuk kesekian kalinya Mas Huda menoyor dahiku tanpa ampun, "dasar kamunya aja yang ribet, sok mau mengenal dulu, di tinggalin lagi sama si Barat kayak dulu nangis lagi ntar, ujung-ujungnya tipes, opname!"

Mendengarkan omelan panjang dari Mas Huda membuatku terbelalak, andaikan mataku ini Made in China mungkin sekarang biji mataku sudah terlepas dari tempatnya karena berulangkali nyaris melompat dari tempatnya karena terkejut berkali-kali.

Nafasku terasa tercekat saat menyadari arti dari ucapan panjang Mas Huda yang menjawab semua tanya yang sempat bergelayut di dalam benakku mengenai Mas Barat.

Astaga, apa benar di sini hanya aku yang tidak menyadari siapa dirinya?

Tidak sempat aku membuka mulut untuk mengkonfirmasi fakta tersebut, Mas Huda dengan gaya songongnya yang membuatku ingin menampol calon Ayah

itu sudah menyerocos kembali menceramahiku yang sudah nyaris ambruk karena fakta mencengangkan yang aku dapatkan.

"Ara, kami menerima Barat dengan tangan terbuka bukan hanya karena dia berhasil meluluhkan hati Mas dan Ayah, tapi karena dia seorang Barat yang sama yang pernah mengantar jemputmu saat kamu SMA dahulu, waktu sudah lama berlalu tapi Barat masih memegang janjinya kepada Mas dan Ayah untuk kembali dan memintamu saat dia berhasil menjadi orang. Dia pernah berjanji pada kamu hal yang sama, bukan?"

Syok, jangan di tanya lagi, pertanyaan yang sempat menggantung di lidahku sebelumnya kini menghilang berganti dengan rasa kelu di lidah dan panasnya mataku karena air mata yang tumpah.

Demi Tuhan, aku tidak tahu kenapa jalan hidupku serumit ini. Barat dan Bara, dua orang dengan penampilan yang sangat berbeda di dalam kepalaku ternyata merupakan orang yang sama.

Mas Barat bukan sosok asing untukku seperti yang terus menerus dia katakan. Namun dia adalah seorang di masalalu yang pernah menorehkan kenangan indah yang bahkan tidak pernah sedetikpun aku lupakan sekalipun aku meyakini cintaku pada Mas Tara bertahta menggantikannya.

Mas Barat adalah Bara si kacamata yang merupakan seniorku di bimbingan belajar, kutubuku berkulit pucat namun mempunyai senyum menawan dan selalu sabar menghadapiku yang mudah menyerah menghadapi setiap materi yang sulit, bukan hanya seniorku di tempat bimbel tapi Bara adalah pria pertama yang menyentuh hatiku dengan segala sikapnya yang sederhana, dia mendekatkan

dirinya kepadaku secara perlahan, menjagaku dari segala hal yang membuatku penasaran. Bara yang membuatku bahagia hanya dengan jalan-jalan menggunakan motor trailnya, dan Bara yang dulu membuatku jatuh hati saat dia dengan berani turun dari motornya dan mengenalkan dirinya pada Ayah dan Mas Huda, hal yang membuatku dulu begitu kagum karena di saat semua teman lelakiku mundur ketakutan melihat garangnya Ayah dan Mas Huda, sosok yang sering kali di ejek cupu tersebut justru melakukan hal yang sebaliknya.

Ya, inilah jawaban dari rasa nyaman dan familiar yang terasa janggal aku rasakan saat bersama dengan Mas Barat. Rasa nyaman yang mustahil aku rasakan dari seorang yang baru masuk ke dalam hidupku di waktu yang begitu singkat.

Karena ternyata Mas Barat bukan orang asing. Dia adalah seorang di masalaluku yang mengenalku lebih dalam di bandingkan Mas Tara.

Senior yang hanya lebih tua satu tahun dariku dan meninggalkanku begitu saja dengan dalih ada mimpi yang harus dia kejar.

Senior yang pergi begitu saja usai berpamitan tanpa ada kabar sama sekali hingga aku akhirnya jatuh karena sakit imbas menunggu kabar darinya yang tidak kunjung aku dapatkan.

Senior yang membuatku menunggu tanpa kabar sembari menjaga hati dari mereka yang berusaha mendekat walau pada akhirnya aku memilih menyimpan rasa yang teramat besar tersebut ke dalam kotak kenangan karena tidak ada kabar darinya.

Senior yang membuat hatiku patah karena terlalu lama menunggu. Senior yang ternyata merupakan adik dari pria

yang muncul kemudian menggantikan dirinya yang sempat tergeser.

Air mataku perlahan turun, menetes tanpa bisa aku cegah menyadari betapa bodohnya aku tidak mengenalinya. Aku selalu mengatakan pada diriku sendiri jika Bara adalah cinta pertamaku yang tidak akan pernah terganti bahkan oleh kehadiran Mas Tara sekalipun tapi saat akhirnya Bara kembali dengan penampilannya yang berbeda, aku sama sekali tidak mengenalinya dan menjadi orang terakhir yang tahu siapa dia.

Ya Tuhan, kenapa aku harus mencintai kakak beradik? Takdir apa yang akan Engkau siapkan kepadaku hingga aku merasa begitu di permainkan.

Hatiku yang carut marut kini semakin ambyar berantakan, aku tidak tahu harus senang atau sedih karena pria yang begitu getol memaksaku menikah ternyata bukan orang asing. Tapi pria yang menyentuh hatiku untuk pertama kalinya dan menggenggamnya hingga sekarang.

Sebuah usapan aku dapatkan dari Mas Huda membuyarkanku dari segala kecamuk rasa yang aku kira tidak akan muat di dalam hatiku.

"Kenapa kau ini, Ra? Wajahmu udah kayak kena hantam bola kasti, jangan bilang kalau kamu nggak ngenalin si Barat!"

Enam Belas : 9 Tahun Yang Lalu

24 Agustus, 9 tahun yang lalu.

"Kalau kamu ngerjain pakai cara kayak gini, sampai Albert Einstein bangun lagi nggak mungkin bisa kamunya, Dek!"

Kalimat sok tahu dari sosok kurus yang tiba-tiba muncul di hadapanku membuatku semakin jengkel. Kepalaku sudah berasap karena PR Fisika yang tidak kunjung bisa aku selesaikan karena kepalaku sudah berkunang-kunang duluan setiap kali melihat rumus dan dia menambah pusingku dengan kalimat sok tahunya.

Terkadang aku benar-benar menyesal kenapa dengan otakku yang pas-pasan ini aku justru masuk ke IPA sementara hal yang paling aku kuasai hanya matematika itupun masalah menghitung uang, bukan angka apalagi menyangkut rumus seperti yang aku hadapi sekarang.

Andaikan saja aku tidak masuk jurusan memusingkan ini, aku pasti tidak akan di sibukkan dengan jadwal les yang padat dan tidak menambah kadar kepintaran otakku.

"Ya sudah kalau Mas pinter nih kerjain aja..." Tidak ingin berdebat dan ingin tahu sepintar apa dirinya aku menyorongkan bukuku kepadanya, tidak lupa juga cibiran meremehkan aku sunggingkan kepada sosok kurus berkacamata dan sepucat vampire tersebut.

Hiiiss, si Nerd ini mau unjuk gigi rupanya, batinku dalam hati.

Seolah tidak terpengaruh dengan kalimat ketusku barusan, si jangkung yang tidak aku ketahui namanya ini tersenyum kecil menanggapiku, tidak memedulikan aku yang

memasang wajah tidak ramah, dia mulai berbicara sembari mencorat-coret buku yang aku miliki, membedah soal yang membuatku nyaris muntaber tersebut dan mengajarkanku cara menggunakan rumus dengan cara yang mudah, aku ingin mengabaikannya karena masih jengkel mendapati dia yang sok kenal, tapi penjelasan runut dan sederhana yang dia katakan jauh lebih mudah masuk ke dalam telingaku dari pada para guru dan mentor, hingga tanpa aku sadari aku larut dalam dunia yang di ciptakan si kacamata.

"Coba kerjakan soal bawahnya. Pahami rumusnya pakai cara yang aku ajarin, angka dalam soal boleh berubah tapi rumus matematika itu nggak akan berubah, kamu Cuma perlu pahami dia dan kamu akan mudah mengerti, Dek."

Perintah yang di berikan oleh pria ini membuatku manggut-manggut, kontras sekali sikapku barusan dengan beberapa saat yang lalu.

Mencoba menerapkan apa yang di katakan oleh pria di sampingku ini aku melakukannya, walau dengan susah payah memeras otakku dan sesekali di koreksi olehnya, tidak aku sangka satu soal yang sebelumnya membuatku ingin menangis bisa aku selesaikan kurang dari 10menit.

"Nah, bener, kan?! Akhirnya!!" Satu pencapaian yang membuatku memekik bahagia penuh kepuasan bisa menaklukan hal sulit yang menjadi musuh terbesarku yang bernama fisika.

Senyuman mengembang di bibirku, rasa senang yang aku rasakan sama seperti saat mendapatkan bonus SMS gratis ke semua operator tanpa harus membeli paketan yang akan menguras pulsa pelajar setengah kere sepertiku.

Rasa bahagia yang akhirnya membuatku mengubah raut wajahku pada sosok berkacamata di hadapanku, jika

sebelumnya aku memasang wajah ketus maka aku mengulas senyum tulus sarat terimakasih kepadanya.

Jika biasanya para lelaki yang akan terpesona pada diriku, maka sekarang aku yang di buat terpaku saat mendapatkan senyuman di wajahnya yang tirus.

Senyuman yang membuat jantungku mendadak berdegup lebih kencang. Bukan hanya senyuman yang membuat perasaan asing tumbuh di hatiku, saat tangan tersebut terulur, aku merasakan aliran listrik menyenangkan mengaliri seluruh tubuhku.

"Kenalin Dek, namaku Bara."

Bara, itu namanya. Satu pertemuan klasik yang bagi sebagian orang membosankan, tapi sangat membekas untuk seorang Sahara. Pertemuan pertama yang tidak akan aku lupakan untuk selamanya.

3 Desember, 9 tahun yang lalu

"Masmu nggak jemput, Dek?"

Aku yang sudah berulangkali menelepon Mas Huda hanya bisa mengalihkan pandanganku dengan pasrah kepada sosok jangkung yang ada di sebelahku.

"Nggak ada jawab, Mas Bara. Mana Ayah pergi hari ini ke Semarang buat setoran." Aku benar-benar ingin menangis sekarang ini, hari sudah mulai sore dan tidak ada yang menjemputku padahal tempat bimbel sudah mulai sepi.

Sudah pasti Mas Huda kalau nggak lupa ya pasti dia ada tugas di kampusnya. Sebenarnya aku bisa saja naik angkot untuk pulang, tapi aku ini orangnya terlalu Cemen naik kendaraan umum karena sudah terbiasa di antar jemput Ayah atau Mas Huda, tentu saja hal ini membuatku kelabakan sekarang.

Aku melirik Mas Bara, sosoknya yang begitu akrab denganku semenjak pertemuan pertama kami di mana dia mengajarkanku kini melirik jam tangannya dan mendesah pelan. Salah satu kebiasaannya yang kini aku hafal saat dia sedang gelisah. Pertemuan kami di tempat bimbel membuat kami sering menghabiskan waktu untuk sekedar berbicara di sela waktu yang sempit.

Di bandingkan dengan teman bimbelku yang lain, sosok yang sering di panggil culun oleh rekan satu angkatannya ini adalah orang yang paling bisa membuatku nyaman.

Mas Bara bukan tipe lelaki caper dan sok yang sering kali mendekatiku, dia juga bukan tipe orang yang suka menggurui apalagi sok pintar, hal itu yang membuatku justru betah berlama-lama dengannya.

Di mataku damage seorang Mas Bara justru saat lelaki itu sedang berpikir keras memecahkan setiap soal.

"Mas anterin saja gimana, dek? Sudah sore loh ini?" Penawaran dari Mas Bara membuatku tersentak, tidak langsung mengiyakan aku menatap bergantian antara Mas Bara dan motor trailnya yang kini terparkir sendirian di antara motor para staf yang membuatku sedikit ngeri karena terlihat tinggi seperti belalang sembah. Terbiasa naik motor Scoopy Mas Huda atau Supra milik Ayah membuatku berpikir ulang beberapa kali. Namun seolah melihat kengerian di wajahku Mas Bara justru tertawa kecil. "Tenang saja, aman kok naik motorku. Di jamin pengalaman pertama sensasinya nggak akan di lupa."

Terhipnotis dengan kata-kata pria kurus berkacamata ini aku menangguk mengiyakan, dan seperti mantera yang amat mujarab, semua yang dia katakan memang benar aku rasakan.

Motor yang terasa lebih tinggi dari motor lain yang melintas melewati kami ini melaju kencang menembus angin dengan cara anggun yang menyenangkan. Tidak aku sangka sosok Mas Bara yang aku lihat lebih kurus dari rekannya bisa begitu handal mengendalikan motor yang begitu gagah ini.

Meliuk, menembus keramaian, membelah angin dengan cara yang begitu menyenangkan. Setiap hari aku naik motor, mobil milik Ayah sangat jarang di gunakan, tapi bersama dengan Mas Bara aku menemukan sensasi yang berbeda saat semilir angin mengusap pipiku perlahan dan menyapa tanganku dengan lembutnya.

"Sudah aku bilang bukan, naik motorku sensasinya berbeda!"

Seruan penuh percaya diri Mas Bara saat aku merentangkan sebelah tanganku membuatku tersenyum sama seperti dirinya. Aku tidak ingin menjawab namun dalam hati aku bersuara keras.

"Dan sensasi menyenangkan ini karena kamu, Mas Bara!"

Tujuh Belas : 9 Tahun Yang Lalu II

"Mas Bara, nanti turun di depan gang saja."

Seumur-umur selama 17 tahun aku hidup, aku tidak pernah di antarkan oleh teman lelakiku pulang, jangankan di antar pulang, sedari SMP atau saat pulang sekolah setiap kali temanku melihat wajah garang Mas Huda yang memanjangkan rambutnya sampai dia lebih mirip Yakuza atau wajah Ayah yang menyeramkan dengan jambang baplangnya seperti mafia, mereka akan enggan untuk mendekatiku.

Teman sekolahku terlalu ngeri dengan kedua pengawalku tersebut. Bahkan seringkali saat di kelas mereka akan menggodaku jika sampai lulus sekolah aku tidak akan punya pacar karena tidak ada yang berani menghadapi Ayah dan Kakakku.

Sebab itulah aku meminta Mas Bara menurunkanku di gang masuk kampung, jika biasanya aku tidak peduli dengan pendapat para teman lelakiku, bodo amat aku di katain tidak laku oleh temanku karena tidak punya pacar, tapi aku takut Mas Bara juga akan ketakutan lalu menjauhiku seperti yang lain saat mungkin saja nanti di rumah dia akan bertemu Ayah yang sudah pulang.

"Nggak sopan nganterin anak orang di turunin pinggir jalan, Dek!"

Aku mendesah pelan mendengar jawaban dari Mas Bara yang terdengar begitu tenang di tengah lajunya motor yang dia kendarai.

"Ayah sama Kakakku galak loh, Mas." Bujukku lagi, sungguh aku tidak ingin Mas Bara menjauhiku seperti orang lainnya, orang lainnya boleh menjauhiku, tapi jangan seniorku di Bimbel ini. Aku memang tidak mengenal Mas Bara selain dia seorang seniorku di Bimbel, bahkan aku hanya sekedar tahu dia murid kelas XII salah satu SMA Negeri favorit di Solo tanpa tahu hal lainnya seperti di mana rumahnya atau hal-hal lainnya, namun satu kenyamanan yang dia tawarkan kepadaku yang bahkan tidak aku tahu namanya membuatku enggan untuk menjauhinya.

Aku bisa melihat Mas Bara menoleh ke arahku, dari celah sempit helm Cakil yang di pakainya aku mendengarnya bergumam dengan begitu jelas. "Segalaknya orangtuamu mereka nggak akan makan aku karena nganterin kamu pulang, Dek. Percaya sama Mas."

Mendapati keras kepalanya Mas Bara aku hanya bisa mendesah pelan, bergumam sembari berdoa dalam hati semoga Ayah dan Mas Huda keduanya tidak berada di rumah, doa yang semakin kencang aku gumamkan seiring dengan semakin dekatnya laju motor ini menuju rumahku.

Tidak sampai lima menit, deru motor yang sebelumnya begitu kencang perlahan semakin melambat sesuai instruksi yang aku berikan hingga akhirnya motor trail dengan slogan 'one heart' ini berhenti di sebuah rumah Jawa dengan halaman yang cukup luas.

Hatiku seketika mencelos saat mendapati mobil pick up Ayah yang penuh dengan beberapa barang dagangan terparkir berjajar berdampingan dengan motor matic Scoopy Mas Huda, dalam hati aku tidak hentinya menggerutu pada Mas Huda, tadi saja dia setengah mati sulit aku hubungi tapi

lihatlah lagi-lagi dia paling kelupaan dan ketiduran di kamarnya.

Huuuhh, lihat saja, akan aku adukan Mas Huda pada Ibu, sungutku dalam hati.

"Ini rumahmu, Dek?" Pertanyaan dari Mas Bara saat aku turun dari motornya membuatku langsung mengangguk.

"Iya, Mas. Ini rumah Ara. Makasih ya Mas Bara sudah nganterin." Jawabku sembari tersenyum, mendapati laki-laki di hadapanku yang membalas ucapan terimakasihku dengan senyuman yang sama, aku merasakan kepak aneh muncul di perutku, rasa yang menyenangkan dan membuat pipiku terasa panas. Ingin aku berlama-lama memandangnya sayangnya rasa malu membuatku menundukkan wajah.

Sebuah usapan hinggap di kepalaku darinya, tampak sekali senyumannya yang menggemaskan terlihat dan itu membuat jantungku seperti salto jungkir balik tidak karuan.

"Sama-sama, Dek. Ngomong-ngomong di mana Ayah sama Kakakmu yang kamu bilang galak tadi?"

Mendengar nama Ayah dan Mas Huda yang di sebut-sebut membuatku tersentak, untuk beberapa saat aku malu-malu meong di hadapan Mas Bara hingga lupa dengan Ayah dan Mas Huda yang ada di rumah. Tidak ingin Mas Bara bertemu dengan mereka aku buru-buru ingin menyuruhnya pergi.

Tapi belum sempat apapun terucap dari bibirku, suara menggelegar Ayah yang biasanya beliau gunakan untuk memanggil kuli panggul di Pasar terdengar hingga membuatku nyaris saja terjungkal saking kagetnya.

"HEI SIAPA KAMU YANG NGANTERIN ARA! SINI TURUN KALAU BERANI!"

Dengan cemas aku menggeleng, tidak aku sangka Ayah bisa segarang ini dalam bersuara, apa yang di takutkan

teman-temanku rupanya benar adanya jika Ayah memang mengerikan. Terbiasa mendapati Ayah yang begitu lembut kepadaku aku menjadi ngeri sendiri sekarang ini.

"Udah balik aja Mas daripada kena omel!" Mencegahnya untuk turun aku menahan Mas Bara, tapi pria berkacamata yang terlihat tidak seimbang dengan Mas Huda ini justru tersenyum kecil sembari menepuk tanganku pelan.

Bukannya pergi seperti yang aku minta Mas Bara turun dari motornya, mengabaikan aku yang sudah ngeri sendiri dia justru menghampiri Ayah yang ternyata bersama Mas Huda.

Seumur hidupku baru kali ini aku melihat dua orang pria paling aku sayang bereaksi begitu mengerikan, tapi berbeda denganku yang sudah menciut ketakutan dengan tampang Ayah dan Mas Huda, Mas Bara justru dengan santainya meraih tangan Ayah dan Mas Huda bergantian memberikan salam.

Hal yang membuatku ingin pingsan seketika.

"Kenalin Pak saya Bara, senior Dek Ara di Bimbel." Sungguh aku di buat takjub dengan ketenangan Mas Bara yang tidak terintimidasi oleh Ayah dan Mas Huda, ketenangannya sangat bertolak belakang dengan penampilannya yang seringkali di katain culun oleh yang lain dan identik dengan pengecut.

Hal yang sangat salah mengenai Mas Bara, karena dia sama sekali bukan pengecut, di mataku kata pemberani saja tidak cukup menggambarkan dirinya sekarang.

Bukan hanya aku yang terkejut dengan sikap Mas Bara, terlihat jelas jika Ayah dan Mas Huda juga merasakan hal yang sama. Apalagi dengan lancarnya tanpa di minta Mas Bara menjelaskan kenapa dia bisa berakhir dengan

mengantarku pulang, penjelasan yang membuat Mas Huda mendapatkan pelototan kesal dari Ayah.

Huuuhhh, marahin aja Yah Mas Huda, seenaknya dia lupa sama adiknya ini. Coba kalau nggak ada Mas Bara, mungkin Mas Huda akan menjemputku menjelang isya, itu pun kalau dalam perjalanan ke tempat lesku dia nggak mampir-mampir.

"Pacaran kamu sama si Ara sampai punya kewajiban banget buat nganterin dia pulang?"

Bukannya berterimakasih karena Mas Bara sudah menolongku Mas Huda justru melemparkan pertanyaan konyol yang sangat memalukan tersebut tepat di depan wajahku.

Entah di mana otak Masku itu, mungkin terlalu penat dengan matkul yang padat membuat otaknya dia gadaikan separuh.

Tidak tahukah Mas Huda bagaimana efek pertanyaannya barusan kepadaku, rasanya memalukan saat crush kita di tanya demikian.

Tapi semesta memang seolah ingin menjungkirbalikkan seorang Ara, aku baru saja mengenal hal yang bernama cinta pada seorang yang bisa membuatku nyaman bersamanya, dan saat itu juga aku mendapatkan jawaban dari perasaannya terhadapku.

"Saya nggak berani ngajak adek Mas buat pacaran. Saya masih sekolah Mas, nanti kalau saya sudah jadi orang saya langsung datang ke sini buat lamar dek Ara langsung. Untuk sekarang saya Cuma berani berteman."

Delapan Belas

Bayangan bagaimana kejadian 9 tahun yang lalu berkelebat di dalam benakku, rasanya masih segar di ingatan seolah baru saja terjadi kemarin di mana aku mengenal seorang senior di tempat Bimbel bernama Bara.

Hanya Bara aku mengenalnya dahulu. Tanpa tahu siapa nama panjangnya atau di mana rumahnya. Aku sekarang benar-benar ternganga tidak percaya, sulit untuk aku percayai jika Bara dan Barat adalah orang yang sama.

Aku yang dahulu hanya anak sekolah kelas sebelas sama sekali tidak berpikiran untuk menanyakan siapa Bara sebenarnya, entah itu nama panjangnya atau di mana dia tinggal dan berapa bersaudara dia.

Aku begitu terbuai dengan hal bernama cinta pertama yang tumbuh dalam kesederhanaan namun membuat hati remajaku dahulu begitu berguncang. Waktu yang aku habiskan bersama dengan Bara untuk menyusuri jalanan dengan motor trail atau membahas soal terasa lebih menyenangkan dari pada bertanya tentang semua hal itu.

Sampai tidak aku sadari acuhku pada siapa seorang Bara membuatku jungkir balik merasa di permainkan saat akhirnya dia pergi dan tidak kunjung kembali.

Kini semua kilasan masalalu yang memperlihatkan bagaimana awal aku mengenal sosok bernama Bara dan mengikrarkannnya menjadi seorang yang merebut hatiku untuk pertama kalinya perlahan aku mulai menerima jika mereka orang yang sama.

"Sejak kapan Mas Huda tahu kalau mereka orang yang sama?"

Cecarku tidak terima, sungguh memalukan rasanya tidak mengenali pria tersebut, perubahan fisiknya benar-benar luar biasa hingga dia berubah nyaris tidak aku kenali.

Mas Huda yang sudah puas mengata-ngataiku kini bersedekap, sekutu abadi seorang Bara tersebut kini menatapku dengan pandangan mengejek. "Sejak pertama kali dia nongol di depan kita, sejak dia datang bawa cincin dan lamar kamu! Mas kira kamu manggut-manggut nerima lamaran dia karena kamu sudah tahu kalau dia pacarmu dulu, ternyata kamu sama saja kayak cewek lainnya Ra. Cowoknya glowup sampai kamu nggak ngenalin sama sekali, tapi emang nggak munafik sih kalau dulu si Barat culun banget, beda sama sekarang. Masmu ini kalah macho!"

Bodoh, bodoh sekali sih kamu ini, Ra. Ya Allah. "Ayah juga tahu?" Tanyaku tersekat, aku bahkan mengabaikan ejekan Mas Huda barusan kepadaku karena sejujurnya apa yang dia katakan memang benar adanya. Aku keterlaluan.

Sebuah anggukan yang di berikan Mas Huda membuatku pias, "ya iyalah Ayah tahu. Yang bikin Mas sama Ayah shock itu Cuma fakta kalau ternyata Barat adiknya si Tara, Mas sama sekali nggak nyangka kalau takdir sebercanda ini sama kamu, Ra. Macarin Kakak adik sekaligus. Dulu pacaran sama adiknya, terus mau di lamar Kakaknya sekarang jadi nikahnya sama adiknya. Lucu emang. Definisi jodoh nggak akan kemana, dan membuktikan juga janji Si Barat dulu waktu pertama kali bertemu sama Mas dan Ayah."

Gelak tawa terdengar dari Mas Huda, sepertinya jalan takdirku yang mengenaskan dan membuat hatiku tercincang-cincang nggak karuan adalah hiburan yang menggelikan untuknya. Berbeda dengan Mas Huda yang begitu senang menertawakan jalan hidupku yang begitu

rumit, aku hanya bisa mengusap air mataku sembari menarik nafas panjang.

"Lucu banget ya Mas sakitnya Ara sekarang di mata Mas?" Tanyaku yang tanpa aku sadari bernada pilu membuat tawa Mas Barat terhenti seketika, wajahnya yang masih menyisakan tawa terlihat tidak menyangka jika duka justru semakin bergelayut kepadaku, "Mas boleh kok ceritain semua hal ini ke teman-teman Mas buat jadi lelucon yang bikin ketawa ngakak."

Perlahan aku beranjak bangun dari gazebo tempatku mematung sedari tadi mengabaikan raut bersalahnya menyadari betapa keterlaluannya ucapannya tadi.

"Bukan Cuma Mas Huda yang nganggap ini lelucon, kayaknya Mas Barat juga merasa aku ini Cuma badut. Seharusnya dia langsung bilang kalau dia itu Bara, seorang yang datang dari masalaluku, bukan malah bikin aku jadi kayak Badut yang nggak tahu dia siapa."

"..........."

"Menurut kalian lucu ya lihat aku kayak orang bodoh yang pikirannya udah melenceng kemana-mana. 9 Tahun bukan waktu yang sebentar loh, aku lupain dia juga karena dia yang ngilang gitu aja "

Tanpa menoleh ke arah Mas Huda yang terus memanggilku aku berjalan masuk ke dalam rumah. Kini aku menyadari setiap kalimat tersirat Mas Barat saat memaksaku menerimanya adalah janji yang pernah dia ucap.

Ya, Mas Barat datang bukan sebagai Pengganti, namun dia datang sebagai seorang yang pernah memberikan janji.

Bukan Barat Soetanto yang menggantikan Uttara Soetanto, namun justru Uttara yang sempat menggantikan Barat karena pria tersebut menghilang begitu saja dari

hidupku sebelum akhirnya aku menyadari jika segala hal mengenai Barat Soetanto selalu mempunyai tempat istimewa dan utama di dalam hatiku.

Memang benar yang di katakan oleh Mas Huda barusan.

Takdir memang sebercanda itu denganku.

Jika jalan cinta orang semulus jalan tol, maka jalan Mas Barat memenuhi janji yang pernah terucap beberapa tahun silam bertele-tele dan memuakkan.

Satu tanya bergema di benakku sekarang, saat aku menjalin cinta dengan Mas Tara tahukah Mas Barat?

Dan kemana dia selama ini hingga butuh banyak tahun untuk kembali memenuhi janjinya?

Kenapa tidak saat dia sudah berhasil menjadi Tentara dia kembali menemuiku?

Bukan malah menghilang dan kembali seperti pahlawan kesiangan.

"Ara..." Sentuhan di bahuku menghentikan langkahku, hingga tanpa sadar aku menepisnya dengan kasar. Helaan nafas berat terdengar dari Mas Huda karena kecewaku yang merasa di permainkan, bahkan aku enggan untuk menatapnya. "Mas anterin ke tempat tugas Barat, ya! Kamu harus tanya langsung ke dia apapun yang ada di otakmu. Mas sama sekali nggak ada niat buat ngetawain kamu, Mas yakin Barat pasti punya alasan kenapa dia nggak langsung terus terang siapa dia buat kamu, Ra."

Aku berbalik, menatap pria awal 30an yang merupakan salah satu dari dua pria yang paling aku cinta. Tatapan bersalah terlihat di matanya melihatku begitu kecewa dengan semua ketidaktahuanku, tentu saja hal ini membuatku tidak tega menyudutkannya.

Kembali aku menghela nafas, jika menuruti ego aku pasti akan menolak mentah-mentah ide untuk menemui Mas Barat dan meluruskan semuanya, tapi aku sadar usiaku tidak mengizinkanku bersikap kekanakan, apalagi dengan kenyataan Ibu begitu berharap dengan pernikahan yang sudah di tentukan tanggalnya dan semua dokumen yang mulai di urus Ayah.

Suka atau tidak, pernikahan sudah di tentukan, mundur hanya akan membuat luka di hati orangtuaku, sebab itu menyingkirkan kekesalanku aku memilih mengangguk. Masalah sudah seharusnya di hadapi, bukan? Bukan malah di tinggal lari. Untuk melangkah ke depan satu hal yang harus aku lakukan adalah menjernihkan masalalu.

Anggukan yang aku berikan pada Mas Huda inilah yang membuatku kini berada di gerbang Batalyon, tempat militer yang untuk pertama kalinya aku kunjungi, dan tidak akan pernah aku bayangkan aku telah di lamar salah satu penghuni di dalamnya.

Walau ragu kini aku mengangkat ponselku, semenjak di berikan nomor telepon Mas Barat untuk pertama kalinya aku menghubunginya lebih dahulu.

Tidak sampai dering ketiga, suara berat yang sukses membuat hatiku berdesir menjawab di ujung sana.

"Ara...."

Sembilan Belas

"Ara.....?"

Suara berat yang menjawab di ujung sana membuatku terkesiap, rasa rindu yang bertahun menumpuk di benakku akan sosok Bara yang aku kira sudah menyingkir dari hidupku kini mengumpul kembali di dalam dadaku.

Menggumpal dan membesar menjadi begitu besar hingga aku sulit hanya untuk sekedar bernafas.

Sembari mengusap wajahku kasar aku menghela nafas yang begitu panjang, untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku sama sekali tidak memperhatikan bagaimana penampilanku, bahkan aku yakin aku nampak seperti gembel sekarang ini hanya dengan celana *jeans* dan juga kaos kebesaran yang asal aku tarik dari lemari dengan rambut yang cepolannya sudah entah bagaimana bentukannya karena angin yang menerpaku saat naik motor tadi.

Bahkan saat Tara meninggalkanku begitu saja aku tidak berniat untuk mempermalukan diriku dengan mengacaukan penampilanku seperti sekarang, tapi Mas Barat, dia membuat seorang Ara kembali jungkir balik karena patah hati dan rasa tidak percaya. Berantakannya diriku sama persis seperti dulu saat akhirnya mendapati jika pria yang ingin aku tunggu pergi begitu saja tanpa memberi kabar untuk tetap memintaku menunggu.

Masih orang yang sama, dan dia adalah Barat Soetanto. Seorang yang masih di ujung panggilan sana dengan suara perempuan yang terus menerus terdengar seolah tidak terima Mas Barat menerima telepon.

Mendengar suara perempuan lain bersama Mas Barat di saat aku dan dirinya sedang tidak karuan tentu saja membuatku kesal bukan kepalang, memang benar ya yang aku lihat di *story* WhatsApp, di waktu aku galau tidak karuan dengan hubungan yang serba mengejutkan ini Mas Barat justru baik-baik saja bahkan pergi dengan perempuan.

Tolong nanti ingatkan Mas Barat mengenai kecemburuannya tempo hari pada Anton Prasatya yang membuatku kini di hadapkan pada pernikahan yang hanya tinggal menghitung hari.

Menekan rasa kesalku dalam-dalam setelah lama aku membisu, tenggelam dalam rasa yang mengamuk meminta penjelasan akhirnya aku menjawab walau lidah terasa kelat. "Mas Barat ada di mana? Aku perlu bicara sekarang, ada banyak hal yang Ara mau tanyain soal kalimat ambigu Mas Barat tempo hari."

"*Itu siapa sih yang telepon, Bang? Ganggu aja.*"

Lo yang siapa Setan main ganggu calon suami orang, andaikan perempuan yang tengah berbicara dengan sengit itu ada di depan mata Ara sudah pasti Ara akan menjambak rambutnya memastikan jika beberapa helai rontok di tangannya sembari aku menyemburkan ucapan yang akan membuat wajahnya langsung melepuh.

Huuuhh, inikah rasa cemburu? Rasa tidak menyenangkan yang bahkan tidak aku rasakan saat mendapati Mas Tara di kelilingi puluhan perempuan menarik setiap harinya di tempat kerja.

"*Mas ada tugas, Ra?*" Haaa, tugas dia bilang? Bersama perempuan yang kini Ara dengar tengah mendumal Mas Barat bilang sedang ada tugas? Tolong aku ingin tertawa sekarang mendapati *jobdesk* Tentara sudah berubah, bukan

lagi menjaga negeri ini sepenuh hati tapi juga menjaga perempuan centil yang kini sibuk berceloteh. "*Mas akan ke rumah nanti kalau sudah selesai.*"

Rasa kesal merayap di hatiku, sungguh aku akan memaklumi jika yang di sebut tugas adalah dia yang pergi ke Papua sana untuk memberantas KKB atau di kirim ke perbatasan Timor Leste nenteng senjata Segede gaban, tapi kalau tugasnya sama cewek genit kayak yang aku dengar sekarang dunia akhirat aku sama sekali nggak rela.

Saking kesalnya aku sekarang tidak peduli ada banyak mata yang memperhatikannya sejak dia mengusir Mas Huda untuk pergi, aku berseru dengan keras pada Mas Barat.

"*Bodoamat Ara nggak mau tahu, mau balik dari tugas sialan itu besok apa tahun depan Ara tungguin di tempat tugas Mas Barat sekarang juga!*"

Nyaris saja aku membanting ponselku usai mencak-mencak tidak karuan, belum sembuh rasa terkejutku karena Mas Barat adalah masalaluku kini rasa tidak menyenangkan itu bercampur dengan cemburu yang menggerogoti hatiku.

Mas Barat kira hanya dia yang bisa mengeluarkan tanduknya melihat ada pria yang mendekatiku, aku juga bisa melakukan hal yang sama. Suruh siapa dia maksa buat nikahin aku jadi sekarang dia harus nanggung resikonya saat cemburuku menggila seperti sekarang.

Huuuh, dalam hal apapun jika itu menyangkut sesuatu yang menjadi milikku aku tidak akan rela berbagi. Cukup dengan Negeri ini saja cinta seorang Tentara tergadai, jangan ada yang lainnya apalagi itu perempuan.

Masih dengan hati yang dongkol aku memutuskan untuk duduk, masih tidak memedulikan dengan tatapan aneh mereka yang berjaga aku kembali mematikan panggilan

telepon dari Mas Barat. Aku tidak mau mendengarnya mengatakan apapun selain dia harus datang sekarang juga. Aku sudah menekan ego dan harga diriku yang setinggi langit untuk tidak pernah menghampiri laki-laki dan aku tidak ingin kembali dengan tangan kosong tanpa penjelasan.

Kembali untuk kesekian kalinya aku mengusap wajahku kasar, berusaha mengurangi rasa yang berkecamuk tapi nyatanya justru membuatku semakin berantakan.

"Tunggu di pos nggak apa-apa, Mbak." Sepasang sepatu kini ada di hadapanku, pria sejenis mas Barat kini menatapku dengan pandangan ramah bersahabat, tidak ada raut menggoda di sana seperti yang biasa aku dapatkan di tempat kerja, tapi tetap saja tawaran yang dia tawarkan sama sekali tidak membuatku beranjak.

"Nggak usah, di sini saja, Pak. Lagi pula yang saya tunggu belum tentu datang." Ucapanku terdengar begitu miris, kenapa mendadak melow sih keinget Mas Barat lagi pergi sama cewek, walau aku berusaha sebisa mungkin terdengar biasa kenapa justru terdengar semakin menyedihkan.

Laki-laki yang mungkin seusia Mas Tara tersebut bukannya pergi dari hadapanku dia justru turut duduk di sampingku, tanpa bisa aku cegah aku langsung mendesah sebal pada pria berkaos hijau lumut tanpa nama tersebut.

"Sertu Barat sudah pergi dari tadi, dia pasti udah otw balik." Tanpa aku minta dia sudah bersuara lebih dahulu, ingin sekali aku menyahut sinis jika aku tidak bertanya dengannya dan menegurnya yang sudah kelewatan karena jelas-jelas menguping isi teleponku, hal yang sangat tidak sopan, tapi demi kesopanan juga di hadapan rekan sesama Tentara Mas Barat aku menahan lidahku untuk tidak berbicara. "Dia di mintai tolong adiknya Danki sini buat ke

rumah Dosbingnya kalau kamu mau tahu Sertu Barat pergi kemana."

Tidak bisa terus mengacuhkan pria yang terus berceloteh di sampingku sekarang ini aku langsung melayangkan tatapan sebal kepadanya, tidak peduli apa yang aku lakukan masuk kategori tidak sopan aku mengeluarkan uneg-uneg di kepalaku.

"Nganterin adiknya Danki buat ke rumah Dosbing sampean bilang? Hal pribadi kayak gitu juga masuk ke *jobdesk* Tentara kayak kalian?"

Berbeda denganku yang mendidih karena kesal, pria di hadapanku sekarang justru tertawa menyebalkan.

"Astaga, Barat salah kira ternyata, dia bilang Calisnya perempuan paling acuh ternyata calon istri pencemburu berat."

Dua Puluh

"Astaga, Barat salah kira ternyata, dia bilang Calisnya perempuan paling acuh ternyata calon istri pencemburu berat."

Pria di hadapanku ini tertawa keras, aku tidak tahu dari mana dia tahu jika Mas Barat dan aku akan menikah tapi sungguh aku tidak suka menanggapi kekesalanku ini layaknya sebuah lelucon.

Aku biarkan saja pria ini tertawa sepuas hatinya tanpa bergeming sekali, kecemburuan yang nyaris mencekikku seolah hiburan yang sangat lucu untuknya yang kesulitan untuk menghentikan tawanya sekalipun orang normal pasti akan lari terbirit-birit mendapati tatapanku yang mematikan.

"Lucu sekali ya Pak sampai nggak bisa berhenti tertawa." Ucapku sarkas.

Tahu jika aku tersinggung dengan apa yang dia lakukan pria sok akrab ini berusaha menghentikan tawanya walau terlihat begitu sulit untuknya hingga semburan tawanya yang tertahan seperti dengusan kerbau.

"Maaf kalau saya menyinggung Anda, Mbak. Tapi melihat kecemburuan Anda barusan membuat saya ingat bagaimana galaunya Barat beberapa waktu ini saat bercerita betapa acuhnya perempuan yang dia lamar."

Kembali pria yang ingin sekali aku lempar dengan totebag-ku ini tertawa geli sebelum kembali lanjut bercerita tanpa aku minta.

"Semenjak setahun yang lalu waktu Barat mulai berdinas di sini banyak perempuan yang mendekatinya, nggak sedikit yang nyodorin adik apa saudara perempuan

mereka ke Barat tapi di tolak Barat dengan halus karena katanya dia nunggu seorang yang dia titipkan pada Tuhan, tapi saat akhirnya dia ada kesempatan buat lamar yang dia titipkan ke Tuhan, curhatannya berubah menjadi dia yang dia acuhkan sama Calisnya."

Kekesalanku pada pria sok tahu di sampingku ini berubah menjadi rasa tersekat mendengar bagaimana dia bercerita, entah apa kedekatannya dengan Mas Barat namun nampak jelas jika dia mengenal Mas Barat di bandingkan dengan orang lain sampai dia di percaya Mas Barat menjadi tempat ceritanya.

Senyum jenaka terlihat di wajah pria di sampingku sangat berbanding terbalik dengan raut wajahnya yang sarat ketegasan seorang pemimpin. Dia nyaris sama seperti Mas Barat, nampak dingin di luar namun begitu hangat dan akrab saat membuka suara.

"Saya tidak tahu bagaimana kisah cinta kalian sebenarnya. Bukan kapasitas saya juga mencampuri urusan kalian. Tapi saat mendapati kamu menghentak marah menyebut nama Barat saya merasa ada kewajiban untuk meluruskan semua pemikiran buruk di kepala kamu sekarang ini."

Rasa malu karena sudah kehilangan kendali di area Mas Barat melingkupiku, membuat pipiku terasa panas dan memerah.

"Benar kamu Sahara Syahab, kan?" Tanyanya memastikan yang aku balas dengan anggukan, senyuman mengembang di wajahnya mendapati jawabanku. "Aahhh sudah bisa aku tebak jika memang kamu, baik foto maupun aslinya memang nggak berbeda jauh. Pantas saja Barat menolak semua perempuan itu demi dirimu. Kamu tahu

Mbak, calon suamimu itu termasuk pria lajang favorit di Batalyon ini, ck sayang sekali, sejak kali pertama dia mau terbuka denganku yang ada di kepalanya hanya namamu. Sampai bosan aku dengerin curhatannya."

Aku masih terdiam, kekesalanku pada pria di sebelahku ini sudah menguap sepenuhnya, malah aku ingin mendengar lebih banyak tentang Mas Barat dari sosok di sebelahku ini. Entah apa hubungannya dengan Mas Barat aku akan menanyakannya nanti.

"Sebenarnya sebelum saya menertawakan Anda Mbak, saya sudah lebih dahulu menertawakan Barat. Bagi saya mencintai seorang wanita selama bertahun-tahun itu hal yang konyol, apalagi tidak ada komunikasi di antara kalian menurut Barat, di tambah dengan fakta ternyata takdir membawa kakaknya Barat ke dalam hubungan kalian."

Aarrgghhhh, kenapa di sini hanya aku sih yang nggak tahu kalau Mas Barat itu seorang dari masalaluku? Bahkan pria sok tau ini saja tahu.

"Saya pernah bilang ke Barat, cinta sama perempuan yang mungkin saja nggak ingat siapa kita, bahkan udah mau nikah sama kakaknya sendiri itu hal yang sia-sia, saya minta dia buat menyerah, tapi kamu tahu apa jawabannya, Mbak?"

Aku menggeleng pelan, aku pun penasaran apa yang membuat Mas Barat sekukuh ini mengejarku setelah bertahun-tahun dia sama sekali tidak ada menghubungiku.

"Barat bilang, sebelum janur kuning melengkung dia masih ada kesempatan buat miliki cinta yang dia miliki. Dia nitipin kamu ke Tuhan sementara dia sedang memantaskan dirinya untuk kembali memintamu dari keluargamu, menurut Barat Tuhan nggak akan ngekhianatin dia. Dan luar biasanya doa yang di yakini Barat benar terjadi, nggak ada

angin nggak ada hujan Kakaknya si Barat datang nemuin dia dan mendadak ngilang gitu saja."

Aku tercengang, rasanya sulit untuk aku percayai semua yang baru saja aku dengarkan. Jika ada orang yang mencintai dan mengejar secara langsung maka cara Mas Barat memperjuangkan dan memelihara cintanya mungkin hanya 1000 banding 1 orang yang memilih cara tersebut.

"Jadi Mbak Sahara." Sebuah tepukan pelan dari pria di sebelahku pada pahanya membuatku sontak menoleh kepadanya. "Tolong jangan berpikiran yang macam-macam tentang calon suamimu, dia mencintaimu dan memilihmu walau banyak perempuan yang datang mendekat. Adiknya Danki yang deketin Barat sekarang hanya akan berakhir di barisan patah hati calon suamimu. Percaya sama saya."

Aku tidak tahu bagaimana harus menghadapi semua yang baru saja aku dengar. Untuk beberapa tanya tentang kesungguhan Mas Barat yang mencintaiku memang sudah terjawab dari kisah yang di perdengarkan barusan, tapi apa yang baru aku dengar juga memancing tanya lainnya.

"Kalau lamaran hari itu nggak batal, apa Mas Barat tetap diam saja? Apa dia nggak mau merjuangin perasaan yang lama dia simpan?" Lama aku terdiam hanya menjadi pendengar dan kini aku tidak bisa menahan rasa penasaran yang menumpuk dan membuat kepalaku pusing. "Kenapa dia nggak datang gitu saja di hadapanku dan bilang kalau dia kembali. Aku jadi ngerasa kayak orang jahat yang berhubungan sama Kakak Adik dan salah satunya di paksa mengalah."

Pria di sebelahku menatapku tajam, tatapan hangat dan ramahnya menghilang menguap seolah tidak pernah ada. "Mana mungkin Barat muncul di hadapanmu saat kamu

sudah berbahagia dengan Kakaknya, Mbak Ara. Aku juga tidak menyalahkanmu, wanita manapun pasti juga akan membuka hati saat orang yang kita tunggu tidak kunjung datang dan memberikan kabar. Tapi bagaimana lagi, itu cara Barat dalam berjuang walau aku juga nggak sependapat."

Kepalaku serasa akan pecah, konyol sekali rasanya pemikiran Mas Barat, bisa-bisanya dia tepat ada di depan mataku selama setahun ini dan dia diam saja mendapati aku bersama dengan Kakaknya.

Huuuhhh, alih-alih menyebutnya berjiwa besar dengan dalih dia melakukan hal ini agar aku merasa bahagia, aku justru menganggapnya pengecut. Mas Barat terlalu pasrah dengan takdir, andaikan Mas Tara nggak pergi minggat ninggalin gitu saja mungkin dia tetap menjadi penonton di luar sana dan mengejutkanku saat mendapati iparku adalah seorang yang menghuni hatiku.

"Daripada *overthinking* nggak jelas lebih baik tanyakan saja langsung pada orangnya, tuh dia...."

Dua Puluh Satu

"Daripada overthinking nggak jelas lebih baik tanyakan saja langsung pada orangnya, tuh dia...."

Sebuah mobil sedan terhenti terhenti tepat di depanku, tidak perlu menebak siapa yang ada di dalamnya karena detik berikutnya aku mendapati si pengemudi turun dengan langkah tergesa. Begitu terburu hingga aku tidak sadar dia begitu cepat sampai di hadapanku.

Sosok berahang tegas yang sangat berbeda dengan yang aku ingat 9 tahun lalu kini menangkup wajahku dengan begitu khawatir.

Aku membeku, sama sekali tidak bisa bergerak, berbicara, bahkan berpikir dengan benar. Yang aku lakukan hanya menatap sosok yang ada di depanku tidak ingin melewatkannya barang seinchi pun.

Garis wajah familiar yang aku kira karena dia merupakan adik dari Uttara ternyata memang benar milik seorang Bara si Kacamata. Demi Tuhan, 9 tahun sudah mengubah banyak hal di diri Mas Barat hingga aku tidak mengenalinya sama sekali.

Entah aku harus bersedih atau bahagia. Yang jelas aku ingin sekali memaki diriku sendiri karena dengan bodohnya tidak mengenali dirinya sedari awal dia muncul kembali. Salahnya juga kenapa bermain teka-teki sementara dia tahu aku begitu bodoh. Harusnya dia datang melamarku dan bilang jika dia Bara yang pernah berjanji akan bersamaku saat dia sudah berhasil nantinya, bukan malah mengenalkan diri sebagai Barat Soetanto adik dari Uttara yang datang sebagai seorang Pengganti.

Karena pada kenyataannya seorang Bara tidak pernah menggantikan siapapun.

Ya Tuhan, aku bahkan masih tidak percaya jika pria yang ada di hadapanku adalah Bara. Aku sudah menyerah pada harapan dia akan datang kembali, tapi takdir dengan segala keruwetannya membawanya ke hadapanku. Bara pernah tergeser dengan hadirnya Mas Tara, namun saat dia kembali posisinya kembali merajai hatiku.

Satu tahun dia ada di dekatku dan dia diam saja di tempatnya menyerahkan semuanya pada takdir Tuhan. Entah aku harus menangis atau bersyukur karena hal ini.

Terlalu banyak kata yang ingin aku keluarkan pada pria yang menatapku dengan khawatir ini hingga pada akhirnya aku justru diam membisu seperti orang sariawan. Apalagi dengan penampilanku yang sangat jauh dari penampilanku biasanya yang begitu paripurna, sekarang ini aku adalah paket komplit menyedihkan.

"Ara, kamu nggak apa-apa, kan?"

Suara panik dari Mas Barat menyentakku, tanpa bisa aku cegah semua perasaan yang aku bawa dari rumah untuk datang kesini tumpah ruah melalui air mata, alih-alih mengeluarkan semuanya melalui kata aku justru menangis dan menghambur memeluknya.

Benar-benar memeluknya dengan erat dan menenggelamkan wajahku ke bahunya meredam air mata yang dengan lancangnya mengalir tanpa tahu malu.

Seharusnya aku mengungkapkan semua tanya yang bercokol dan membuatku uring-uringan merasa di permainkan. Sayangnya aku adalah Ara yang begitu lemah dengan hal bernama perasaan.

Entah pergi kemana rasa tidak terima beberapa detik lalu usai mendengar kisah panjang lebar Pak Tentara galak yang menceramahiku, semuanya hilang berganti dengan perasaan melow menemukan cinta pertamaku kembali seperti janji yang pernah dia ucap.

"Ya Tuhan, Ara! Kamu ini kenapa, ada apa sebenarnya?" Pertanyaan kalut dari Mas Barat yang berusaha melepaskan pelukanku untuk melihat bagaimana wajahku yang sedang menangis sekarang aku hadiahi gelengan keras. Bodo amat aku di katai labil oleh semua orang yang melihat bagaimana sedetik yang lalu aku marah-marah dan detik berikutnya aku justru menangis merengek memeluknya tidak mau melepaskan.

"Kenapa nggak langsung bilang kalau Mas itu Mas Bara! Kenapa harus main teka-teki sementara Mas tahu kalau Ara itu bego!"

Bisa aku rasakan tubuh Mas Barat menegang karena terkejut aku langsung menembaknya dengan pertanyaan menohok tersebut, tapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena detik berikutnya aku mendengar kekeh tawanya yang ternyata aku rindukan.

Kenapa kamu bodoh sekali Ara, dari tawa yang selalu di perdengarkan Mas Barat pada setiap kesempatan dia bersamamu belakangan ini kenapa kamu nggak mengenalinya?

Perlahan aku bisa merasakan tangan yang sebelumnya menggantung di kedua sisi lengannya karena terkejut bergerak membalas pelukanku sama eratnya seperti yang aku lakukan kepadanya.

"Akhirnya kamu sadar siapa Pengganti ini?"

Aku menggeleng keras di sela tangisku, aku bahkan mengeratkan pelukanku padanya tidak peduli jika itu akan mencekik Mas Barat. "Kamu tuh bukan pengganti, Mas. Sejak awal Cuma ada kamu di hatiku!"

"..........."

"Mereka yang pernah singgah nggak pernah bisa menggeser sampai akhirnya kamu datang sebagai sosok yang lain yang dengan mudahnya aku terima."

Inilah alasan sebenarnya kenapa aku mudah menerima seorang Barat yang aku kira seorang baru dalam hidupku di dalam hatiku, karena pada kenyataannya hati memang tidak bisa di bohongi.

Wajah memang bisa berubah, namun hati akan tetap sama.

Lama kami berdua tenggelam dalam dunia kami sendiri, pelukan yang aku dapatkan dari Mas Barat lebih dari cukup untuk sekarang. Tentang semua tanya yang ingin aku sampaikan, nanti, aku punya banyak waktu untuk menanyakannya pada Mas Barat nanti.

Untuk sekarang aku ingin memeluknya dengan erat, memastikan jika seorang yang sudah aku relakan bahwasanya dia sudah pergi dan meninggalkanku kini kembali ada di pelukanku. Cinta yang aku kira cinta monyet yang hanya akan menjadi kenangan manis saat di ingat kini memintaku untuk menjadi cinta terakhirnya dalam janji yang pernah dia ucap.

Aku ingin meyakinkan diriku sendiri jika dia nyata. Aku yang belakangan ini mati-matian menyangkal rasa yang dengan mudahnya tumbuh untuk seorang Barat Soetanto kini membiarkan rasa itu berkembang seperti seharusnya.

Katakan aku jahat, tapi aku sangat berterimakasih pada luka atas perginya Uttara, jika tidak mungkin Bara satu ini tidak akan pernah kembali kepadaku. Mungkin Mas Barat dan jiwa besarnya akan membiarkanku bersama dengan Uttara.

"Bisa di *pause* sebentar pelukannya?"

Suara mengganggu tersebut membuatku dan Mas Barat sontak saling melepaskan diri, kami berdua seolah baru sadar jika sekarang bukan hanya ada kami berdua, tapi ada banyak pasang mata melihat dan sekarang kami ada di depan Batalyon.

Tolong kubur aku teman-teman, karena aku nyaris mati karena malu mendapati sosok menyebalkan yang menemaniku berbicara sedari tadi tengah menatap jengah padaku dan Mas Barat yang sialnya kini memberikan hormat pada pria menyebalkan tersebut.

Ya Tuhan, kakiku nyaris lemas mendengar Mas Barat menyebut pria menyebalkan tersebut sebagai Komandannya. Apalagi saat pria tersebut memanggil perempuan yang baru aku sadari juga keberadaannya yang kini tengah mencebik kesal melemparkan tatapan permusuhannya kepadaku.

"Bawa calon istrimu masuk dan bicara di dalam, Sertu Barat. Tingkah romantis kalian barusan bisa bikin adikku semakin patah hati."

Demi Anton Prasatya di kantor yang nyebelinnya level maksimum, kejutan apa lagi ini. Siapa yang di maksud adik pria menyebalkan yang mendadak terlihat otoriter tersebut.

Yang dia maksud bukan perempuan yang tengah melotot penuh permusuhan di belakang Mas Barat ini, kan?

Dua Puluh Dua

"Adanya air mineral, kamu mau?"

Dudukku yang sedari tadi gelisah kini semakin tidak nyaman saat Mas Barat keluar dari dapurnya dan mengangkat dua botol air mineral dingin yang langsung aku terima dengan cepat, bahkan saat membukanya aku terkesan buru-buru untuk menutupi kegugupanku.

Sungguh sekarang aku baru sadar betapa kekanakannya apa yang aku perbuat tadi. Datang dengan marah, mendengarkan ucapan Sang Komandan dengan melow, dan di akhiri acara termehek-mehek memeluk Mas Barat, belum lagi dengan fakta jika tersangka yang sudah membuat hatiku mendidih adalah adik dari pria bernama Geovan.

Seringai geli terlihat di wajah Mas Barat mendapatiku yang salah tingkah, tentu saja hal ini membuatku mencibir kesal padanya yang kini duduk di sebelahku.

Sungguh pesona seorang Bara berkacamata kini begitu menyilaukan, bahkan di tengah barak lajang yang menjadi tempat dinasnya, tempat yang terlihat begitu monoton tanpa sentuhan perempuan tidak heran jika Komandan Geovan tadi mengatakan banyak perempuan mengejarnya atau rekan-rekan yang berniat menjodohkan adik atau saudara mereka dengan Mas Barat.

Aarrgghhhh, aku nggak rela.

Tapi memulai untuk mengatakan hal tersebut aku juga nggak bisa, lihatlah sekarang setelah semua hal yang aku lakukan kepadanya saat berhadapan dengannya seperti sekarang, di bawah tatapan matanya yang lekat dan

senyumannya yang menggoda aku bingung harus memulai pembicaraan dari mana.

Semua tanya yang ingin aku katakan dari rumah tadi mendadak hilang begitu saja, aku seperti orang sariawan yang hanya membisu bahkan saat tangan Mas Barat bergerak menyentuh rahangku, mengusapnya pelan seolah memastikan jika aku yang ada di hadapannya benar-benar nyata.

Sama seperti yang aku lakukan tadi dengan cara memeluknya.

Mataku terpejam menikmati tangkupan hangat di wajahnya merasakan kebaikan Tuhan yang begitu nyata, Mas Barat menitipkan diriku pada Tuhan di setiap doanya dan saat ada seorang yang hendak mengikatku, tiba-tiba saja semuanya mendadak batal walau hanya tinggal sejengkal di gantikan dengan pria di hadapanku ini.

"Ara, kamu masih kayak mimpi buat Mas." Suaranya yang berat terdengar begitu parau, satu hal yang aku sukai, aku suka mendengar nada baritone tersebut, "Rasanya Mas nyaris putus asa lihat kamu sama sekali nggak ingat sama Mas, Mas pikir selama ini Mas nggak penting sama sekali buat kamu. Kamu sama sekali nggak ngenalin Mas lagi."

Perlahan mataku terbuka kembali secara perlahan sosok tampan di hadapanku kembali memenuhi netraku, bahkan sampai detik ini aku di buat takjub dengan perubahannya yang begitu berbeda. Andaikan saja sendu tidak menggantung di mata yang biasanya menyorot tajam penuh kejantanan tersebut mungkin aku akan kembali tenggelam dalam pesonanya, sayangnya sama seperti aku yang berpikiran tidak-tidak tentang dirinya, Mas Barat pun melakukan hal yang sama.

Berdecak kesal aku memilih meraih tangannya yang sebelumnya menangkup wajahku, membawanya dalam genggaman sembari membatin betapa pasnya tangan tersebut dengan tanganku, walau tangan tersebut terasa kasar dan nampak begitu kontras dengan kulit putihku, sangat berbeda dengan tangan halus Mas Tara yang seringkali membuatku minder, tapi rasa nyaman yang sempat aku rasa telah menghilang kini kembali aku rasakan darinya.

Sentuhan seorang Barat Soetanto bukan terasa familiar, namun hangat sentuhannya memang favoritku sedari dulu.

"Cobalah sekarang kamu berdiri di depan kaca, Mas. Lihat bayanganmu di sana dan bergantian lihat potretmu 9 tahun yang lalu." Bibir tersebut hendak terbuka, sudah pasti apa yang akan dia katakan adalah dia pasti berkata jika dia tidak merasa apapun berubah darinya. Namun aku sama sekali tidak membiarkannya melakukan pembelaan, di sini aku yang akan berbicara dan dia harus mendengarkanku. "Kamu berbeda sekali, Mas. Perubahan fisikmu benar-benar ekstrem, jangan nyalahin aku yang sama sekali nggak ngenalin kamu. Di ingatanku seorang Bara adalah sosok ceking berkacamata dengan kulit pucatmu, siapa sangka sekarang kamu tumbuh menjadi sebesar ini, arrrghhhh gimana sih jelasinnya....."

Aku mengerang frustasi, bisa kalian bayangkan bagaimana bingungnya aku menjelaskan setiap bagian dari dirinya yang kini berubah, haruskah aku mengatakan jika tubuhnya yang kurus kini terlihat seksi dengan otot liatnya, dan kacamata itu, Bara tanpa kacamata membawa perubahan yang sangat besar.

Haaah, aku ingin berguling-guling nista di tanah sekarang ini saking gemasnya dengan wajah Mas Barat yang polos tidak menyadari betapa tampannya dia sekarang.

Huhuhu, aku masih punya gengsi setinggi gunung Himalaya untuk mengatakan langsung kalau dia sekarang ganteng sekali.

"Apa aku seberubah itu, Dek?" Di saat aku ingin menangis kebingungan menjelaskan bagaimana berubahnya dia, dan Mas Barat justru menanggapi sesantai ini? Heeh, dia ini nggak sadar apa penyebab dia menjadi rebutan para cewek-cewek karena dia yang *glowup* ampun-ampunan. "Perasaan selain sekarang aku nggak pakai kacamata tubuhku Cuma berubah karena latihan, selain itu Mas nggak ngerasa ada yang beda."

"Ya Allah, Mas. Pengen nangis!" Gumamku putus asa sembari menyembunyikan wajahku di antara telapak tangan, namun saat itu juga gelak tawa justru terdengar darinya, belum sempat aku protes karena sikapnya

"Percaya sama Mas, Dek. Fisik Mas boleh berubah tapi hati Mas tetap sama, di sana hanya ada nama Sahara Syahab dari dulu hingga detik ini."

Dua Puluh Tiga

Percaya sama Mas, Dek. Fisik Mas boleh berubah tapi hati Mas tetap sama, di sana hanya ada nama Sahara Syahab dari dulu hingga detik ini."

Bohong jika aku mengatakan aku tidak tersipu mendengar ungkapan Mas Barat barusan, kalimat manis yang terucap dengan begitu ringannya sukses membuatku salah tingkah dan mengundang tawanya.

Mungkin jika aku tidak sedang marah-marah beberapa saat lalu Mas Barat tentu tidak akan melewatkan kesempatan untuk menggodaku, tapi syukurlah dia dalam kondisi waras dengan berbicara hal yang lebih penting.

"Jadi baiknya kita mulai dari mana pembicaraan kita?"

Pertanyaan Mas Barat membuat mataku terbuka dan seketika netraku menangkap seraut wajah tampan yang kini menatapku dengan pandangan lekat seolah dia takut jika dia berkedip dia akan kehilangan diriku dari hadapannya.

Perlahan aku melepaskan pelukannya walau terasa begitu nyaman, aku harus mengeluarkan segala tanya yang ada di kepalaku sebelum aku pusing setengah mati karena berasumsi sendiri.

Tidak ingin membuang waktu dengan menjadi orang bodoh dengan lidah gagu aku buru-buru menjawab. "Kenapa Mas Barat ngilang gitu saja?"

Keterkejutan nampak jelas di wajah Mas Barat saat aku langsung menodongnya dengan pertanyaan tanpa basa-basi sama sekali, namun hanya sedetik keterkejutan itu karena selanjutnya dia menjawab dengan begitu tenang. Khas seorang Barat Soetanto sekali.

"Karena aku gagal masuk Akmil dan menjadi Perwira seperti yang pernah aku janjikan padamu dulu, Dek."

Aku ternganga, benar-benar tidak menyangka alasan Mas Barat seklise itu, ayolah, sampai di detik dia melamarku, aku bahkan tidak tahu dalam tentara ada jenjang kariernya yang bertingkat, bahkan aku tidak paham apa bedanya Bintara dan Perwira juga Sersan dan Letnan, lalu alasannya mendadak hilang kontak denganku adalah karena dia gagal masuk Akmil dan menjadi Perwira.

Ayolah, aku sudah menyiapkan diri untuk mendengar jika alasannya menghilang tiba-tiba karena dia kecantol cewek lain yang lebih cantik, anak atasan atau komandannya mungkin, namun ini?

Sungguh aku ingin berguling-guling nista sekarang sembari memukulinya agar otaknya kembali benar, tapi mendapati raut wajah penuh keseriusan pria di hadapanku membuatku menutup mulut dan mengalah demi mendengar apa penjelasannya lebih lanjut.

"Aku ngerasa gagal waktu itu, Dek. aku ngerasa minder nggak bisa nepatin janjiku ke kamu. Aku pamit kepadamu untuk mengejar mimpi menjadi seorang Perwira, namun nyatanya aku gagal dan hanya bisa lolos dari seleksi Bintara. Aku malu."

Aku memijit pelipisku perlahan, rasanya pening jika memikirkan para pria dan harga dirinya yang sulit aku mengerti, sama sulitnya seperti para pria yang tidak akan pernah mengerti bagaimana indahnya sepatu dan tas mahal untuk kaum hawa yang tidak cukup satu atau dua.

"Aku bahkan nggak tahu apa itu Perwira dan Bintara sampai seorang Barat Soetanto datang lamar aku, Mas. Bisa-bisanya kamu minder karena hal itu." Gumamku pelan, aku

gagal menahan mulutku untuk tidak berkomentar saking gemasnya aku terhadapnya.

Kekeh tawa terdengar darinya yang sekarang menyandarkan kepalanya di bahuku, bukan hanya menyandarkan kepalanya di sana, tangan besar yang mungkin akan membuat Mas Huda pingsan jika tidak sengaja kena tampol tersebut kini memeluk kedua pinggangku dengan begitu posesif.

Anehnya jika biasanya aku tidak akan segan mendorong atau menghajar siapapun yang berani menyentuhku sekarang aku justru membiarkannya memelukku yang begitu kecil di dalam dekapan tubuhnya yang besar.

"Waktu itu aku masih seorang Barat yang mikirin tentang harga diri dan segala hal yang di sebut gengsi di atas segalanya, Dek. Aku ngerasa gagal dan kehilangan kepercayaan diri, itulah sebabnya saat ponselku hilang saat aku baru saja mengetahui aku lolos seleksi Bintara aku membiarkan begitu saja sama sekali tidak mengabarimu." Nada sendu yang begitu kental terdengar dari Mas Barat saat dia menceritakan hal ini membuatku turut merasakan bagaimana putus asanya dia saat itu. "Aku malu mengatakan padamu jika aku gagal dan hanya bisa menjadi seorang Bintara, katakan aku naif, namun saat gagal itu aku berjanji pada diriku sendiri Dek walau aku hanya lolos Bintara setidaknya aku harus menjadi Bintara yang hebat, aku melepaskan dirimu dan menitipkan pada Tuhan karena rencana yang aku susun berantakan. Aku ingin kembali padamu saat akhirnya aku sudah berhasil seperti yang aku inginkan walau itu artinya aku harus berjuang bukan satu dua tahun untuk membuktikan."

Di tengah suasana hening rumah dinas Mas Barat suaranya saat bercerita terdengar begitu tersekat yang menyiratkan betapa gagalnya dia masuk Akmil seperti yang dia harapkan begitu menyakitinya.

"Tapi saat aku akhirnya bisa bertugas di sini, aku justru menemukan kamu sudah tidak sendirian lagi. Kembali lagi, aku yang terlalu naif Dek dengan ngira kamu tetap nunggu aku seperti yang pernah aku minta dulu, aku lupa perempuan mana yang rela menghabiskan waktu 8 tahun tanpa ada kabar sama sekali. Aku bahkan sempat merasa konyol dengan cara berjuangku yang menitipkanmu pada Tuhan di setiap doa yang aku sematkan dalam sujudku."

Aku merenggangkan pelukannya, memaksanya untuk menatapku, wajahnya boleh saja garang dengan postur tubuh yang tinggi besar, tapi di hadapanku sekarang Mas Barat seperti anak kucing yang sedang memelas.

"Kenapa kamu nggak langsung nemuin aku dan bilang kalau kamu kembali, Mas?"

Dua Puluh Empat

"Kenapa kamu nggak langsung nemuin aku dan bilang kalau kamu kembali, Mas?"

Mas Barat mendekat, menyatukan dahi kami hingga aku bisa merasakan hela nafasnya yang sarat keputusasaan, Mas Barat seolah ingin menunjukkan betapa tidak berdayanya dia mendengar apa yang menjadi tanyaku.

"Karena saat aku kembali dan melihatmu, kamu tengah berbahagia dengan Kakakku, Dek. Kalian adalah dua orang yang paling berharga dalam hidupku. Bagaimana bisa aku datang dan masuk kembali ke dalam hidupmu untuk merusak kebahagiaan kalian. Aku hancur melihat takdir tidak berpihak denganku Dek, bahkan aku sempat marah, di antara ribuan laki-laki di dunia ini yang bisa menggantikan diriku kenapa harus Kakakku sendiri yang menjadi bahagiamu. Aku yang menyebutmu dalam doaku, namun Bang Tara yang justru menikahimu."

Aku tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat, saat jawaban dari kemarahan yang aku bawa dari rumah sangat jauh berbeda dari yang aku bayangkan. Andaikan aku ada di posisi Mas Barat mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama.

"Kamu tahu Dek, aku seperti orang bodoh yang melihatmu dari kejauhan hanya demi rindu yang setiap hari bertambah menggunung, aku seperti pesakitan setiap kalian pulang dan dengar dari mulut Bang Tara betapa bahagianya dia bersamamu. Rasanya sesak Dek nyimpan cinta yang nggak pernah berkurang sedikit pun. Aku seperti pendosa setiap kali aku mengangkat tangan untuk menyebut

namamu di setiap doa sementara di sisi lainnya kamu dan Bang Tara tengah merencanakan bahagia. Apalagi jika di bandingkan dengan Bang Tara aku kalah telak dengannya, Dek. Bang Tara jauh lebih mapan di bandingkan denganku."

"Mas Barat...." Aku ingin mengatakan banyak hal kepada Mas Barat untuk mengurangi nada sesak di suaranya, namun setiap kata yang menggantung di ujung lidahku hilang begitu saja karena lidahku pun terasa kelat dan berakhir tidak bisa mengatakan apapun.

Setidaknya aku ingin mengatakan jika materi adalah nomor sekian untukku. Walau aku hanya seorang marketing, namun sebagai wanita aku terbiasa mempunyai penghasilan sendiri, karena itu alasan Mas Barat minder hanya karena segi finansial tidak bisa aku terima seperti alasannya yang lain.

"Hari di mana kalian seharusnya lamaran Mas kira adalah kiamat untukku, Dek. Mas sudah berjanji pada diri Mas sendiri untuk tidak mengejarmu dan mendoakanmu jika kalian sudah bertunangan. Tapi takdir memang tidak bisa di tebak, Mas benar-benar minta maaf Dek, tapi Mas bahagia luar biasa saat Bang Tara ninggalin kamu. *It's* oke kamu nggak ngenalin Mas, nggak apa-apa Mas jadi pengganti buat Bang Tara, asalkan kamu kembali ke Mas. Bagi Mas itu lebih dari cukup."

Cukup sudah, aku tidak ingin mendengar apapun darinya lagi, semua penjelasannya barusan menjawab semuanya lebih dari yang aku bayangkan.

Jika tadi Mas Barat yang memelukku, maka untuk kedua kalinya dalam hari ini aku memeluknya dengan begitu erat menenggelamkan wajahku ke dadanya yang bidang, tempat

yang ternyata begitu nyaman untuk menenangkan suasana hatiku yang di buat rollercoaster seharian ini.

"Jangan meminta maaf untuk apapun, Mas. Semuanya sudah takdir, aku justru berterimakasih, terimakasih sudah memperjuangkanku melalui doa, di telingaku itu lebih romantis karena Mas memintaku langsung dari Sang Pencipta."

Aku tidak bisa melihat bagaimana ekspresi Mas Barat, namun saat aku merasakan tangan tersebut membalas pelukanku dan mencium puncak kepalaku, aku tahu jika sedang tersenyum sama bahagianya sekarang.

Takdir memang misterius bukan dalam bekerja? Siapa sangka Sang Pemilik Takdir bisa membolak-balik keadaan hanya dalam satu detik paling krusial, kekuatan doa dan negosiasi yang di lakukan Mas Barat untuk memintaku pada Tuhan lebih romantis daripada mengejarku sembari membawa bunga dan mengumbar kata romantis.

Aku sempat malu karena di saat aku tengah di doakan seseorang untuk menjadi masa depannya, aku justru menjalin kisah dengan seorang yang tidak lain adalah Kakaknya sendiri, tapi di tengah kebahagiaanku aku menepis rasa bersalah tersebut tidak ingin menjadikannya sesuatu yang berlarut-larut.

Bukankah setiap orang punya masalalu dan kisahnya masing-masing? Seperti cara berjuang Mas Barat yang tidak biasa, aku juga mempunyai cara berjuang bangkit dari rasa kehilangan dia yang pergi begitu saja?

Yang terpenting apapun yang pernah terjadi kini kami kembali bersama seperti janji yang pernah kami ucap dan sempat terlupa.

Dia, Baraku.

Barat Soetanto yang akan menjadi imamku.

Kamu bukan seorang Pengganti seperti yang selalu kamu sebut, tapi kamu adalah pemeran utama dalam kisah kita yang berjudul Bara dan Sahara.

Biarkan aku memeluknya untuk beberapa saat lagi, untuk meyakinkan diriku sendiri jika yang sedang terjadi sekarang bukanlah mimpi.

Untuk meyakinkan diri jika bahagia yang begitu meluap ini adalah nyata yang sebenarnya.

"Kruyuk....kruyukk....kruyukkk."

Mungkin kami akan saling memeluk hingga seorang akan datang dan mengusirku pergi dari rumah bujangan tampan ini, perlu di ingat, kami sekarang berada di Indonesia apalagi barak Asrama Militer, berduaan dengan lawan jenis walau status kami hendak menikah adalah hal yang haram, andaikan saja suara perutku tidak keluar dengan kerasnya tanpa rasa malu.

Tidak menyentuh makanan dari pagi karena galau semua orang mulai berdiskusi tentang pernikahan yang sebelumnya belum aku setujui membuatku kini kelaparan dan mengundang pecahnya tawa dari pria tampan yang sedang aku peluk.

Tuhan, kenapa aku selalu mempermalukan diriku sendiri di hadapan Mas Barat?

"Mau makan malam di sini? Sepertinya perutmu cemburu meminta perhatian Mas juga." Satu kedipan menggoda terlempar darinya untukku yang membuatku langsung merona. Tidak bisa aku gambarkan bagaimana merahnya wajahku sekarang saat aku dengan cepat melompat dari dudukku dan mendorongnya menjauh, tidak ingin semakin mempermalukan diriku, namun nyatanya apa

yang aku lakukan justru membuat tawanya semakin mengudara memenuhi rumah mungil ini.

Dan sungguh aku menyukai tawanya, aku menyukai sudut bibirnya yang melengkung memburai senyuman yang menularkan bahagia.

"Hiiissss, harusnya Mas nggak boleh ledekin aku kayak gini, pura-pura nggak denger kek waktu cacingnya demo, cewek tuh paling kesel kalau di singgung masalah perut sama berat badan tau." Ooh hei apa kalian mendengar nada manja merajukku barusan, benarkah itu keluar dari bibirku, sungguh ini terdengar saat menggelikan.

"Oke-oke, Mas nggak akan bahas dua hal sensitif itu lagi." Menurutiku Mas Barat turut beranjak, mengikuti menuju dapurnya, dan saat aku membuka lemari es, aku cukup terkejut dengan isinya yang di luar dugaanku.

"Kulkasmu isinya lengkap sekali, semua bahan masakan ada."

Aku hanya asal memberikan komentar mendapati hal yang biasanya jarang ada di rumah seorang bujangan, namun siapa sangka tanggapan yang aku dapatkan merusak moodku yang tengah berbunga-bunga dalam sekejap.

"Yang ngisi Airin, adiknya Ndan Geovan tadi."

Fix, aku benci perempuan bernama Airin tadi.

Dua Puluh Lima

"Kulkasmu isinya lengkap sekali, semua bahan masakan ada."

Aku hanya asal memberikan komentar mendapati hal yang biasanya jarang ada di rumah seorang bujangan, namun siapa sangka tanggapan yang aku dapatkan merusak moodku yang tengah berbunga-bunga dalam sekejap.

"Yang ngisi Airin, adiknya Ndan Geovan tadi."

Fix aku benci Perempuan bernama Airin tadi.

Bibirku menipis mendengar nada santai Mas Barat barusan, sungguh aku sama sekali nada santainya saat dia menyebut nama wanita lain di waktu dia bersamaku seolah hal tersebut bukanlah masalah .

Seketika ingatanku melayang pada sosok cantik calon dokter yang tadi pergi bersama Mas Barat untuk menemui dosbingnya, hal yang aku yakini hanyalah akal-akalan wanita yang tadi berwajah sinis tersebut karena kakaknya sendiri mengatakan jika si Airin tadi salah satu dari sekian banyak barisan patah hati Mas Barat.

Uurrrgghhh, punya calon suami ganteng itu makan hati ya. Dulu Mas Uttara selalu di tempeli pada staff dan juga tamu yang terpikat wajah menawannya dan sekarang Mas Barat pun menjadi material husband untuk para lajang dari lingkungan militer.

Bolehkah aku bersyukur Mas Barat tidak lolos Akmil? Karena aku yakin jika statusnya sekarang adalah Perwira muda aku yakin yang mengejarnya pasti akan lebih menggila, karena baru saja aku mendapati seorang Airin-Airin tadi yang menatapku sinis dan tajam seolah dia ingin

mencercaku yang sudah mendapatkan perhatian Mas Barat, aku sudah mual di buatnya. Andaikan saja tadi Kakaknya yang di sebut Mas Barat sebagai atasannya yang bernama Geovan Narendra tidak menggeret perempuan tersebut untuk pergi bukan tidak mungkin aku akan mendapatkan serangan.

"Lain kali jangan izinin si Airin itu atau cewek lainnya buat isiin kulkasmu, Mas. Dengan kamu ngizinin mereka berbuat seperti ini bikin mereka naruh harapan ke kamu." Aku sudah berusaha menahan suaraku agar senormal mungkin namun tetap saja ucapanku barusan terdengar begitu sarat dengan kecemburuan. Tapi bagaimana lagi, aku sudah bilang kan aku posesif jika menyangkut tentang segala hal yang menjadi milikku. Apalagi ini tentang perempuan di luar sana yang ingin mengambil Baraku. Hohoho, tidak akan aku izinkan. "Kamu tahu kan kalau mereka ada perasaan sama kamu."

Sama sekali tidak menutupi rasa kesal dan cemburuku, ayam *fillet* dan juga berbagai jenis bumbu menjadi sasaran amukanku, andaikan ayam tanpa tulang tersebut memiliki mulut mungkin dia sudah protes karena aku banting-banting tidak karuan.

Apalagi saat melihat betapa komplitnya dapur Mas Barat ini, selain alat masaknya lengkap, berbagai bumbu juga tersedia, waaah nyaris menyamai dapurnya Ibu dan itu menambah kadar kecemburuanku, memikirkan ada wanita yang menggunakan dapur ini untuk memanjakan perut Mas Barat membuatku mengerang kesal .

Rasa lapar yang sebelumnya merajai perutku hingga berbunyi tanpa malu menghilang begitu saja, aku kenyang

dengan rasa cemburu yang meremas hatiku dengan menyebalkan.

Huuuh, kini aku tidak lagi ingin memasak ayam goreng, namun aku ingin mencincang siapapun perempuan yang berusaha mendekati priaku.

Di tengah rasa kesalku yang memuncak hingga nyaris mencincang halus ayam fillet yang ada di hadapanku sebuah dekapan aku terima, lengan kokoh tersebut melingkari perutku dan mendekapku dengan begitu erat seolah apa yang tengah di lakukannya sekarang untuk meredam kekesalanku karena rasa cemburu yang menggila.

Ajaibnya saat aku merasakan hela nafas yang menerpa tengkukku dan hangatnya dekapan posesif tersebut kemarahan yang sudah ada di ubun-ubun meluruh dengan mudahnya.

Ya Tuhan, Hati! Kenapa sih kamu tuh lemah banget sama seorang pria bernama Barat Soetanto ini? Sejak dia kembali, bahkan di saat aku belum tahu jika dia Bara aku dengan begitu mudahnya luluh terhadap setiap perlakuan Mas Barat.

"Cemburu rupanya calon Nyonya Barat Soetanto ini?" Bisiknya pelan di barengi dengan kecupan ringan di bahuku sebelum Mas Barat memelukku dengan lebih erat, walau aku tidak bisa melihat raut wajahnya namun aku tahu jika sekarang dia tengah tersenyum senang mendapati aku yang cemburu kepadanya karena wanita-wanita penggemarnya tersebut. "Tenang saja, perintah Calon Nyonya Barat Soetanto ini akan di laksanakan dengan sepenuh hati. Kalau Mas ngomong, nggak peduli sebanyak apapun wanita cantik di sekeliling Mas Cuma kamu yang ada di kepala Mas, kamu percaya nggak, Dek?"

Bohong jika hatiku tidak menghangat mendengar apa yang barusan aku dengar, terkesan gombal memang, tapi yang mengucapkan barusan adalah Bara yang sama sekali tidak pernah berminat dengan wanita yang ada di sekelilingnya, seorang yang memperjuangkan aku melalui doa, hingga membuat kalimat yang terkesan gombal barusan justru membuat hatiku mengepak bak kupu-kupu yang tengah berbahagia.

Astaga, aku benar-benar seperti kembali pada masa di mana usiaku 17 tahun, usia di mana hanya berbicara dengan Mas Bara di kantin Bimbel bisa begitu mendebarkan sekaligus membahagiakan.

Arrrghhhh, aku seperti remaja yang tengah jatuh cinta, dan konyolnya aku kembali jatuh cinta pada orang yang sama.

Mati-matian menahan suaraku yang bergetar karena bahagia yang merasuk dan melimpah tanpa bisa aku bendung aku menyentuh tangannya yang mendekapku, urusan makan malam kembali aku lupakan. Bahagia karena bisa kembali bersama cinta pertamaku membuat lapar bisa di toleransi.

"Aku akan percaya apa yang Mas katakan asal Mas janji akan jauhin semua perempuan yang ngejar-ngejar Mas, gimana? Impas kan, Mas larang aku dekat-dekat dengan pria lain, Mas pun sama, aku masih belum lupa sama cemburunya Mas ke Managerku, ya."

Kekeh geli di iringi kecupan bertubi-tubi aku dapatkan dari pria yang tengah memelukku ini, rasanya sangat menyenangkan berada dalam dekapannya dan saling berbagi tawa seperti sekarang. Dua tahun bersama dengan Mas Tara dan menjalin cinta dengannya nyatanya

kebersamaan dua tahun tersebut tidak bisa menggetarkan hatiku dan membangkitkan bahagia seperti yang tengah aku rasakan sekarang. Bahkan hanya sekedar berpelukan dengan seorang Uttara yang banyak di gilai oleh para staff hoteliers bisa di hitung dengan jari, entah kenapa dahulu aku merasa ada yang salah setiap kali memeluk Mas Tara. Dan kini aku menemukan jawabannya, itu karena hatiku tidak bisa berbohong tentang cintaku yang masih terpatri pada sosok Bara yang aku pikir sudah meninggalkanku.

"Tanpa kamu minta Mas akan jauhi mereka semua, Dek. Lagipula bagaimana bisa Mas tergoda dengan mereka jika hati Mas sudah kamu bawa semua tanpa tersisa sama sekali."

Aku berbalik dengan cepat ke arahnya, dan secepat kilat juga aku mencium ujung hidungnya yang mancung tersebut karena rasa bahagia yang sudah terlalu meluap imbas dari kalimat manisnya yang membuatku merasa meleleh.

"Terimakasih Mas Barat Sayang."

Wajah tampan tersebut mengerjap, menguasai dirinya atas apa yang baru saja aku lakukan, sungguh menggemaskan ekspresinya sekarang ini saat memandangku tidak percaya.

"Astaga, Dek. Kamu nyium, Mas?"

Suara parau tersebut membuatku terkikik geli, berbeda dengan pria lain yang terkadang menatapku terselubung nafsu, bahkan setelah aku cium ekspresi Mas Barat pun tidak jauh seperti ekspresi wajahku yang malu-malu malu-maluin ala remaja yang sedang kasmaran.

"Mulai hari ini kita resmi menanggalkan status lamaran berdasarkan keterpaksaan tempo hari ya, Mas? Karena lamaran yang awalnya aku terima hanya agar Orangtuaku tidak bersedih kini aku terima dengan sepenuh hati. Mulai

besok aku sendiri yang akan urus semua persiapan pengajuan nikah biar semua orang tahu siapa Nyonya Barat Barat *Soon to be*."

Dua Puluh Enam

3 Bulan Berlalu

Tiga bulan tanpa terasa sudah berlalu semenjak hari di mana aku tahu jika pria yang aku pikir merupakan pengganti ternyata seorang yang aku nanti.

Ada banyak hal yang kami kerjakan selama beberapa waktu terakhir ini, di mulai dari mengurus berbagai syarat administratif dan juga pembinaan untuk menjadi istri seorang prajurit. Sungguh semua hal yang aku lakoni untuk menyiapkan diri menjadi pendamping seorang Barat Soetanto tidak pernah masuk ke dalam list sesuatu yang aku kerjakan.

Beberapa kali di dekati oleh mereka pria berseragam dengan tujuan menjadikanku lebih dari sekedar teman atau marketing yang membantu proses pembelian kendaraan mereka aku sama sekali tidak berminat untuk menjalin hubungan lebih lanjut.

Entahlah, dahulu bahkan sebelum aku bersama Uttara aku juga tidak menemukan sisi menarik dari para pria berseragam yang selalu di gandrungi rekanku. Okelah mereka memiliki kharisma dan wibawa tersendiri, tapi hanya sekedar kagum pada para Abdi Negara penjaga garda paling depan Negeri tersebut, tidak sampai jatuh hati pada mereka, namun nyatanya takdir memang tidak bisa di tebak.

Jalan yang penuh lika-liku dan kelokan menuju bahagia yang ternyata di bawa oleh cinta pertamaku membuatku kini hendak bersanding dengan seorang Sersan Satu Barat Soetanto yang tidak pernah aku sangka mempunyai segudang prestasi yang luar biasa.

Bukan hanya beberapa misi khusus dengan pencapaian yang luar biasa, Mas Barat ternyata juga beberapa kali berlatih dan mewakili Indonesia pada Kompetisi Militer antar Negara dalam berbagai bidang. Yah, bahkan aku di buat ternganga dengan fakta jika calon suamiku yang bertindak konyol saat kami melakukan sesi foto gandeng tersebut merupakan salah satu penembak runduk terbaik yang di miliki negeri ini.

Tidak heran dengan sederet prestasi Mas Barat dan juga parasnya yang menawan membuat Mas Barat merupakan menantu idaman bagi Ibu-ibu Persit lainnya dan *material husband* yang di kejar setengah mati oleh para ciwi-ciwi, termasuk Airin Rachmi keponakan Bu Danyon adik dari Danki Geovan Narendra yang menatapku penuh permusuhan saat aku dan Mas Barat menghadap kepada Sang Empu pemimpin tertinggi Batalyon tempat Mas Barat bertugas sebagai tugas akhir syarat dari pengajuan nikah kantor.

Akhirnya setelah tiga bulan lebih berjibaku dengan banyaknya hal yang aku urus demi sebuah izin agar Mas Barat di izinkan untuk menikahiku, semuanya sudah selesai, hanya tinggal menghitung waktu kurang sebulan lagi pernikahan kami akan di langsungkan secara sipil.

Untunglah untuk urusan pernikahan baik Ibu maupun Ibunya Mas Barat membantu dengan senang hati, walau beliau berdua mengusulkan banyak hal kepadaku, tapi beliau berdua tetap memberikan keputusan akhir padaku.

Di antara banyaknya hal yang aku syukuri dari semua hal yang membahagiakan ini salah satunya adalah sikap kedua orangtua Mas Barat yang begitu hangat kepadaku, menghilangnya Mas Tara yang kini tidak di ketahui

rimbanya ada di mana sekarang ini sama sekali tidak membuat mereka memusuhiku layaknya di sebuah kisah novel roman picisan.

Bahkan secara tersirat Ibunya Mas Barat mengatakan jika beliau tidak terlalu mengkhawatirkan Mas Tara karena putranya sudah dewasa, apapun keputusan yang di ambil Mas Tara, Mas Tara sendirilah yang harus mempertanggung jawabkan, termasuk saat dia memutuskan untuk kabur di hari pertunangan dan berlanjut tanpa mengabari kedua orangtuanya.

Yah, orangtua Mas Barat adalah sedikit dari contoh orangtua *open minded* di tengah masyarakat yang masih tradisional dalam berpikir.

Senyuman yang sempat pudar beberapa waktu lalu dari bibirku pun belakangan ini tersungging, segala hal yang aku lalui bersama Mas Barat adalah sesuatu yang membahagiakan sekalipun apa yang kami lakukan itu adalah hal yang sederhana, karena itulah di saat aku melangkah menuju ruang Bapak Managerku yang terhormat sekaligus mengesalkan senyumku sama sekali tidak luntur.

Bayangan akan Mas Barat yang akan menjemputku nanti sore dan berlanjut menuju tempat percetakan undangan di mana semuanya sudah selesai di pesan mengingat acara akan kami gelar tiga Minggu lagi membuatku menyingkirkan rasa sebalku pada sosok Anton Prasatya.

Toook......Tokkkk.....Toookkk

"Masuk..."

Menggenggam sebuah surat yang ada di tanganku aku mendorong pintu kaca tersebut dan memasuki ruangan di mana seorang berwajah tampan khas seorang pria

metroseksual tengah duduk di hadapan laptopnya tampak santai menenggak kopi.

Seorang Anton Prasatya memang sialan di mataku, dia mengejarku tidak jarang menggunakan posisinya yang berkuasa di kantor ini untuk menekanku, tapi percayalah saat di hadapkan dengan kerjaannya maka dia adalah seorang yang profesional, tidak heran di usianya yang belum genap 35 tahun dia sudah ada di posisinya sekarang. Andai dia tidak menyebalkan dia akan menjadi idolaku di dunia kerja.

Sayangnya......

"Mau apa?" Tanyanya ketus di balik laptopnya tanpa mau bersusah-susah melihat ke arahku yang kini berdiri di depan meja kerjanya.

Hisss, sombong banget. Untung udah mau jadi mantan Bos, gerutuku sembari meletakkan surat pengunduran diriku. "Saya mau *resign*, Pak Anton."

Sukses perhatian pria menyebalkan ini beralih kepadaku, wajahnya yang rupawan dan favorit Ibu-ibu pejabat saat mereka ingin membeli kendaraan kini memicing ke arahku, decakannya yang terdengar tidak sabar membuatnya berkali-kali lipat lebih menyebalkan.

"Kamu *resign* karena mau nikah sama tentara tempo hari itu, Ra? *Are you sure?* Nggak sayang kamu, kamu sudah lama di dunia *marketing* ini dan sedikit kerja keras dan koneksi kamu bisa berada di posisi saya sekarang. Kamu mau melepasnya hanya demi seorang Tentara rendahan yang bahkan bukan Perwira? Saya yakin gajinya tidak lebih besar dari gajimu."

Mendengus kasar dan menyamarkannya menjadi sebuah batuk membuatku nyaris tersedak, ya Tuhan pria ini,

kenapa sih dia ini, ada masalah apa sebenarnya dengan Tentara antipati sekali dia. Sembari menghela nafas panjang aku berusaha mengumpulkan kesabaranku. Jika tidak mungkin aku membanting laptopnya itu ke wajahnya yang songong dan menyebalkan. "Saya yakin 1000 persen Pak Anton. Saya resign karena saya hendak menikah dengan pria yang barusan Bapak sebut sebagai Tentara rendahan tadi. Aaahhh, soal perkara gaji, rezeki udah ada yang atur, Pak Anton. Anda nggak perlu repot-repot mikirin dapur kami nantinya, Pak."

Aku berbalik usai berkata demikian, sudah tidak ingin melanjutkan pembicaraan apapun dengan sosok Anton Prasatya, sayangnya belum sampai aku meraih gagang pintu suaranya kembali terdengar menghentikan langkahku.

"Saya hanya khawatir denganmu, Sahara. Kamu tahu kan kalau saya pernah menaruh hati kepadamu, dan perasaan saya benar-benar nyata walau tidak bisa saya pungkiri saya kecewa karena kamu tolak. Kamu baru saja gagal dengan Uttara dan menurut saya kamu terlalu cepat memutuskan untuk menikah dengan pria yang kamu sebut cinta pertama kamu."

"............"

"Tanyakan hatimu, Sahara. Cinta pertamamu itu kembali karena dia benar mencintaimu, atau hanya sekedar obsesi untuk memilikimu."

"............"

"Jika ada di opsi kedua, kamu yang akan terluka, karena saat akhirnya dia bersamamu, rasa yang dia miliki akan memudar dan menghilang."

Dua Puluh Tujuh

"Saya hanya khawatir denganmu, Sahara. Kamu tahu kan kalau saya pernah menaruh hati kepadamu, dan perasaan saya benar-benar nyata walau tidak bisa saya pungkiri saya kecewa karena kamu tolak. Kamu baru saja gagal dengan Uttara dan menurut saya kamu terlalu cepat memutuskan untuk menikah dengan pria yang kamu sebut cinta pertama kamu."

"............"

"Tanyakan hatimu, Sahara. Cinta pertamamu itu kembali karena dia benar mencintaimu, atau hanya sekedar obsesi untuk memilikimu."

"............"

"Jika ada di opsi kedua, kamu yang akan terluka, karena saat akhirnya dia bersamamu, rasa yang dia miliki akan memudar dan menghilang."

Ucapan dari Pak Anton terus terngiang di kepalaku hingga rasanya kepalaku terasa nyeri memikirkannya, biasanya aku tidak akan mudah terpengaruh dengan ucapan yang aku dengar dari mereka yang ada di sekelilingku namun sekarang aku di buat parno karena ulah atasan sialanku itu.

Bohong jika aku tidak takut dengan apa yang dia katakan jika benar hal tersebut terjadi.

Arrrghhhh, benar yang di katakan para orangtua, semakin mendekati hari pernikahan maka semakin banyak ujian, godaan, dan keraguan yang datang.

Sekarang aku tengah merasakan hal tersebut, bukan hanya ucapan Pak Anton yang membuat kepalaku migrain,

namun juga tetek bengek lainnya seperti calon Ibu mertuaku yang menelponku barusan dengan nada histeris dan heboh mengabarkan jika souvenir yang beliau inginkan untuk pesta pernikahan kami tidak bisa mengambil pesanan kami karena kuota sudah penuh.

Astaga, seharusnya aku meminta Mas Barat memakai EO saja dan terima beres jadi Ibu dan ibunya tidak serepot ini, mungkin memang Mas Barat akan menurutiku tapi aku yakin kedua Ibu tersebut akan menolak mentah-mentah. Jadi yang bisa aku lakukan hanya banyak-banyak bersabar sembari memanjangkan nafas.

"Kamu kayaknya banyak pikiran, Dek?" Terlalu larut dalam pikiranku membuatku mengacuhkan pria yang kini ada di balik kemudi, mendapati wajah lelahnya saat aku menoleh ke arah Mas Barat membuatku di dera rasa bersalah. Sudah pasti harinya penuh dengan kegiatan di Batalyon dan saat dia meluangkan waktu untuk menjemputku sekaligus mengambil undangan aku justru mengacuhkannya karena terlalu parno dengan apa yang baru saja aku dengar. "Dari tadi Mas ajak ngobrol nggak nanggapin. Kamu dengar apa yang Mas omongin barusan nggak, Dek?"

Dengan perasaan bersalah aku menggeleng, aku sama sekali tidak mendengar apa yang Mas Barat katakan, di tengah hela nafas lelahnya aku tahu Mas Barat pun berusaha mengumpulkan sabarnya menghadapiku yang tidak fokus ini. "Mas ngomong apa tadi?"

"Bang Abyan, yang ngurusin undangan kita sedang keluar ada keperluan, studio kosong dan dia minta ketemunya ntar ba'da Maghrib. Ini Mas nanya ke kamu, lebih

baik kita belanja sekarang saja ya, ntar baliknya baru ke studio. Gimana?"

Aku menganggguk, menurut dengan ajakan Mas Barat, walau suaranya terdengar biasa saja, tapi wajahnya yang kini menatap lurus jauh ke depan ke arah jalanan yang padat di jam pulang kerja membuatku tahu jika Mas Barat agak terusik dengan sikapku yang bengong sedari tadi. "Belanja dulu nggak apa-apa, Mas. Sekalian cari makan, ya." Tidak ingin membuat Mas Barat kesal kepadaku aku meraih lengannya, membuat pria tampan dengan rahang tegas sempurna tersebut menatapku. "Maaf ya Mas udah ngacuhin kamu. Ara ada banyak pikiran."

Seulas senyum muncul di wajah tampannya sembari dia meraih tanganku yang ada di lengannya dan menggenggamnya dengan tangannya yang bebas. Sungguh aku menyukai saat tangan besar tersebut menangkup jemari kecilku, rasanya hangat dan penuh perlindungan.

"Mas nggak akan maksa kamu buat cerita apa yang sudah bikin kamu sekacau sekarang ini, Dek. Tapi mulai sekarang kamu harus belajar untuk membagi segalanya dengan Mas. Lebih baik utarakan apa yang ada di kepala daripada menyimpannya sendiri dan membuatnya jadi prasangka."

Tidak ada penghakiman di ucapan Mas Barat barusan, jika sebelumnya Mas Tara akan langsung menodongku untuk langsung mengatakan apapun yang aku rasakan, tidak peduli jika hal yang aku simpan adalah sesuatu yang enggan untuk aku bagi, Mas Barat justru memberikan opsi kepadaku.

Tentu saja perlakuannya yang menghargai keputusanku seperti ini justru menyentuh hatiku, Mas Barat seperti tahu jika aku tidak suka di paksa dan di tekan di bawah kendali

seorang yang dominan seperti Mas Tara sebelumnya. Apa yang Mas Barat lakukan ini justru membuatku yang semula tidak ingin membagi resahku justru tergerak untuk menceritakan semuanya.

"Sebenarnya Mas, waktu aku ngasih surat *resign* ke Managerku, Pak Anton yang kita temui tempo hari......." Semuanya, aku menceritakan semuanya tanpa bersisa. Di mulai dari apa yang di katakan Pak Anton yang menurutnya merupakan bentuk simpatinya kepadaku yang takut jika akan menyesal karena terburu-buru mengambil keputusan untuk menikah sampai dengan kegamanganku yang mulai terpengaruh dengan semua kalimat Pak Anton tadi. "...... Aku takut kalau yang di bilang Managerku tadi benar kejadian, Mas. Rasanya aku nggak sanggup kalau satu waktu nanti aku akan dapat kenyataan kalau perasaanmu yang begitu besar ternyata merupakan obsesi semata yang akan menghilang perlahan saat akhirnya kita bersama."

Laju *city car* yang kami kendarai perlahan melambat seiring dengan tatapan Mas Barat yang begitu lekat, sepanjang aku bercerita tentang resahku dia sama sekali tidak menyela, hingga akhirnya aku melontarkan tanya atas kekhawatiranku Mas Barat pun tidak langsung menjawab.

"Mas...." Rengekku pelan, aku tidak menyukai suasana di dalam mobil yang hening seperti sekarang, tolong ingatkan aku untuk meminta Mas Barat memakai motornya lain kali, sungguh berada di dalam mobil seperti sekarang dengan kecanggungan seperti ini membuatku sesak.

"Kegamangan yang baru saja kamu ceritain ini salah satu bentuk dari ujian menjelang pernikahan kita, Dek." Akhirnya dia membuka suara, kali ini terasa sekali Mas Barat begitu berhati-hati memilih kalimat yang dia ucapkan seolah takut

jika apa yang dia ucap akan semakin menambah beban pikiranku. Di saat lampu merah menyala, pria yang ada di sebelahku ini mengulurkan tangannya dan mengusap rambutku perlahan seakan dia tengah mengusir rasa gamang yang sudah mengganggguku tersebut. "Kita nggak terburu-buru dalam pernikahan ini, kita mempunyai mimpi ini sudah begitu lama, dan kamu sendiri tahu dengan jelas bagaimana kesungguhan Mas ke kamu. Seandainya Mas Cuma main-main, mungkin Mas hanya akan menawarkan ikatan pacaran daripada menikah untuk sekedar memuaskan rasa penasaran. Jadi jangan galau lagi, ya. Mas nggak jahat kayak yang di omongin Managermu."

Ck, jika seperti ini bagaimana bisa aku tidak menurut padanya, seperti boneka kucing di Toko Koh Aseng, aku pun mengangguk patuh membuat senyumnya terulas semakin lebar.

"Semakin dekat dengan tanggal pernikahan kita, makin banyak keraguan yang akan kita rasakan, Dek. Bukan nggak mungkin setelah Bosmu bikin kamu galau, pihak *souvenir* yang mendadak *cancel* pesanan kita dan bikin Ibu puyeng, ujian lain akan muncul, baliknya Bang Tara contohnya, tapi percayalah apapun yang terjadi, kita akan bisa lewati semua ini."

Dua Puluh Delapan

"Sudah, jangan di pikirin lagi omongan Managermu tadi, anggap saja dia sedang cemburu karena yang pernah di taksir bentar lagi bakalan nikah."

Walau aku berkata aku tidak akan memikirkan ucapan Pak Anton, tetap saja suasana hatiku tidak serta merta menjadi baik, wajahku yang tidak sumringah seperti saat bersama dengannya sontak saja membuat Mas Barat gemas, mengabaikan supermarket yang tengah ramai karena tanggal muda Mas Barat menarikku dengan sebelah tangannya yang bebas dari menarik troli dan mendekap pinggangku dengan posesif.

Rona merah menjalar di wajahku hingga terasa ke leher saat aroma wangi khas seorang Barat Soetanto menyerbu masuk ke dalam hidungku menandakan betapa terkikisnya jarak antara aku dan dirinya, "hisss, malu di lihatin orang, Mas." Ucapku sembari mendorong tubuh besar tersebut agar sedikit tergeser, namun bukannya menjauh Mas Barat justru mendekapku semakin erat dan mengecup puncak kepalaku di sela tawanya yang keluar. Sepertinya membuat wajahku memerah dan salah tingkah merupakan hiburan yang menyenangkan untuknya.

"Biarin, biarin yang jomblo pada iri. Biar mereka tahu ini loh calonnya Barat Soetanto yang dia cinta setengah mati."

Haiiissss, manisnya. Jika seperti ini bagaimana bisa aku galau berlama-lama, benar yang di katakan Mas Barat, semua ucapan Pak Anton tadi seharusnya tidak perlu terlalu aku pikirkan karena sudah jelas pria yang kini mencuri perhatian beberapa kaum hawa yang melintasi kami

mencintaiku dengan begitu besarnya. Kenapa aku masih meragukannya setelah melihat tidak peduli begitu banyak wanita cantik yang berusaha mendekat kepadanya, Mas Barat masih tetap menggenggam cintanya untukku meski bertahun-tahun berlalu tanpa bertemu.

"Hiisss, manisnya calon mantu Pak Ali Syahab." Senyuman mengembang di bibirku, senyuman bahagia sarat akan kelegaan berhasil mengalahkan ragu yang sebelumnya sempat singgah. Perlahan aku melepaskan dekapannya di pinggangku, bukan untuk menjauh namun untuk memeluk lengannya, hal yang langsung membuat pria berseragam loreng ini terkekeh pelan mendapati kelakuanku.

Beriringan kami berdua menyusuri lorong supermarket, menepati janjiku untuk memenuhi kulkas dan isi dapurnya agar tidak ada celah untuk perempuan manapun yang ingin mendekatinya, hanya hal sesederhana saling bertukar pendapat sayur atau daging apa yang di sukainya, atau tentang makanan yang menjadi favoritnya, namun aku sangat menikmati momen seperti ini karena hal ini tidak pernah aku dapatkan dari Mas Tara dulunya, jangankan berbelanja bersama seperti ini, pernah sekali aku mengajak Mas Tara ke cafe favoritku, dan celaan tidak hentinya terlontar dari mantan kekasihku tersebut karena menurutnya seleraku sangat buruk dan *childish*.

Hiiiss, terkadang ingatan tentang Mas Tara muncul begitu saja dan membuatku kesal sendiri. Merusak moodku saja jika mengingat betapa brengseknya pria tersebut yang meninggalkanku begitu saja.

Tidak ingin semakin mengingat pria yang pernah mengisi hari-hariku selama dua tahun ini, yang sialannya belum menyelesaikan masalah denganku, aku buru-buru

menggeleng, mengenyahkan sosoknya yang kurang ajar muncul di kepalaku dengan memperhatikan *seafood* yang tampak menggoda.

Menurut catatan yang di berikan Mas Barat untuk pengenalan tentang dirinya yang kemarin aku pelajari untuk pengajuan nikah, makanan favorit pria di sampingku sekarang ini adalah apapun yang berbau *seafood*, jadi dengan antuasias aku menunjuk dua bahan makanan yang kebetulan juga merupakan kesukaaanku.

"Udang atau cumi, Mas? Besok aku bikinin tomyam kayaknya seger." Tanyaku sambil mengangkat kedua bahan tersebut dan menunjukkannya pada Mas Barat yang kini nampak berpikir serius, seolah dia tengah begitu berat mempertimbangkan penawaranku barusan.

Aiiihhh, sudahkah aku bilang jika calon suamiku ini berkali-kali lipat jauh lebih tampan saat mengenakan seragam loreng yang membungkus tubuh tegapnya.

Dahulu saat dia kurus dengan kacamatanya saja dia sudah berada di level yang berbeda soal ketampanan apalagi sekarang.

"Kalau bisa dua-duanya kenapa harus pilih satu." Jawabnya dengan santai sembari mengambil dua buah *seafood* segar tersebut dan memasukkannya ke dalam troli, kembali seolah tidak ingin aku menjauh darinya Mas Barat kembali memintaku untuk menggandengnya, tentu saja hal itu aku lakukan dengan senang hati. "Ambil yang lainnya, Dek. Jangan cuma masakin Mas tomyam, Mas juga mau icipin masakan calon istri Mas yang lain." Bisiknya pelan tepat di telingaku seakan takut ada orang lain yang mendengarnya dan tahu jika pria bertubuh tegap nan atletis ini adalah pria pemakan segala dengan porsi yang bisa mengelus dada.

Namun hal itu adalah sesuatu yang aku sukai, mendapati Mas Barat selalu menyambut masakan yang sering kali aku titipkan di pos jaga batalyon dan mendapati dia begitu lahap menikmatinya adalah hal yang sangat membahagiakan untukku.

Aku yang awalnya sangat malas memasak atau bantu-bantu Ibu di dapur sekarang lebih rajin berkutat dengan bumbu-bumbu dan bertanya pada Ibu berbagai jenis masakan yang ingin aku berikan untuk memanjakan lidah Mas Barat.

Argghhh, tidak perlu aku ceritakan bagaimana bahagianya Ibu mendapati aku rajin memasak sekarang, bahkan Ibu tidak hentinya memuji Mas Barat yang tanpa harus berbuat apapun berhasil mengubahku yang menurut Ibu adalah anaknya yang pemalas menjadi rajin dan tidak hanya berkutat dengan alat makeupku saja.

Seharusnya sore sebelum ke studio percetakan ini akan menjadi waktu yang membahagiakan seperti biasanya saat bersama Mas Barat, sayangnya sore menyenangkan yang sebelumnya tercemar karena pengaruh buruk seorang Anton Prasatya ini kembali terusik dengan seorang yang tanpa aku undang tiba-tiba saja muncul di hadapan kami berdua.

Jika ada pepatah yang mengatakan jika dunia tidak selebar daun kelor, maka pepatah itu salah, karena nyatanya dunia hanya selebar daun putri malu.

"Ehhhh, Mas Barat! Jodoh kali ya kita ketemu di sini. Ai mau belanjain Mas kayak biasa loh."

Sungguh aku ingin mengumpat sosok cantik bernama Airin Rachmi yang kini tanpa risih sama sekali mengacak-acak troli belanjaan kami seakan dia tengah memeriksa apa

yang akan kami beli, aku tidak tahu bagaimana orangtuanya mengajari wanita calon dokter ini, tapi sungguh seharusnya ajaran tentang jangan mengusik privasi orang lain itu adalah pelajaran dasar.

Lagi pula sikapnya yang hanya menyapa Mas Barat sementara aku yang jelas-jelas ada di samping Mas Barat, menggandeng calon suamiku ini sama sekali tidak dia acuhkan, perempuan cantik yang sayangnya minus akhlak ini bersikap seolah aku adalah mahluk tak kasat mata yang tidak perlu mendapatkan atensinya.

Sesungguhnya aku tidak peduli dia mau menyapaku atau tidak, sayangnya dengan dia bersikap seperti ini menunjukkan ketidaksukaan yang tidak dia tutupi sama sekali.

Ayolah, tidak bisakah dia menghargai seorang yang sudah akan menikah? Aku sungguh tidak percaya seorang bijak seperti Geovan Narendra bisa memiliki adik menyebalkan sepertinya dan setelan puas mengacak-acak troli belanjaan kami, dengan pandangan menyebalkan dia melotot kepadaku.

“Kamu itu tahu nggak sih kalau Mas Barat tuh nggak suka seafood sama nggak suka pedes.”

Dua Puluh Sembilan

"Kamu itu tahu nggak sih kalau Mas Barat tuh nggak suka seafood sama nggak suka pedes."

Seketika aku ternganga mendengar nada keras nyaris menyerupai bentakan dari wanita cantik yang ada di hadapanku ini, tentu saja suaranya yang keras dan terkesan menyudutkanku ini membuat beberapa orang yang melintas melihat kami dengan pandangan bertanya.

Aku bisa menahan gertakan gigi Mas Barat yang beradu, tanpa harus Mas Barat menjelaskan aku sudah tahu jika Mas Barat juga terganggu dengan ulah perempuan cantik ini. Selama ini Mas Barat mentoleransi sikap Airin karena rasa segannya terhadap Danyon dan juga Danki-nya, namun kini sepertinya sikap Airin yang mengusikku membuat kesabaran Mas Barat di uji.

Dengan cepat aku menahan Mas Barat yang hendak menghalau perempuan menyebalkan ini, aku memang tidak suka dengan Airin-Airin ini, namun sekarang aku ingin melihat sejauh mana dia ingin mengintimidasiku yang menurut Airin sudah merebut Mas Barat darinya, aku ingin tahu selain melemparkan tatapan penuh permusuhan dan merecoki Mas Barat dengan segala permintaan tolong yang segan untuk di tolak Mas Barat dia bisa apalagi.

Karena hal itulah aku memberikannya kesempatan untuk berkicau sebelum membungkamnya, mungkin untuk selamanya.

"Ohhh, ya lalu apa yang di suka Mas Baratku, dek Airin!" Tekanku pada perempuan yang lebih muda dua tahun dariku ini sarat akan ejekan.

Heeeh, dia ingin memperlihatkan kepadaku sejauh apa dia mengenal Mas Barat rupanya, ayolah, aku ladeni. Jika berurusan tentang hati, jangan remehkan aku.

Tatapan menantang terlihat di wajahnya saat dia bersedekap, nyaris saja membuatku ingin melemparkan botol tauco ke wajahnya biar kesongongan itu lenyap. Huuuh, mentang-mentang keluarga lu ningrat militer ya, jadi seenak udelnya sendiri.

"Bang Barat itu sukanya sop buntut, apalagi yang kuah-kuahan dan banyak sayurnya. Makanya tiap Minggu saya selalu kirimin Bang Barat semua bahan-bahannya, lah Anda Mbak, ngakunya calon istrinya Bang Barat. Hal sekecil itu saja nggak tahu tentang calon suami Anda, kebangetan sekali Anda ini. Perempuan kok tahunya Cuma dandan saja. Tapi nggak heran sih, orang cuma..."

Pandangan sinis terlempar kembali darinya untukku, tatapannya yang mengejek melihatku dari atas di mana rambut panjangku aku gerai dengan jedai kecil dan turun melihat ke arah tubuhku yang terbalut kemeja dan pencil skirt di atas lutut sebelum berakhir di *flat shoes Tory Burch* kesayanganku karena begitu nyaman aku kenakan.

Kembali untuk kedua kalinya Mas Barat ingin menegur Airin ini yang sudah kelewatan, namun untuk kedua kalinya juga aku menghentikannya, ayolah, betina yang mengganggu dan mengharapkan calon suamiku harus tahu dengan siapa mereka berhadapan.

Dan Mas Barat juga harus melihat bagaimana caraku bertahan untuk diriku sendiri menjaga harga diriku.

Perlahan aku melangkah, mendekat pada wanita yang ternyata lebih pendek dariku ini dengan tatapan yang tidak

terputus, aku harus memastikan jika dia mendengar setiap kata yang aku ucapkan.

"Orang Cuma apa, Dek Airin? Orang Cuma SPG? Orang Cuma *Marketing*? Ayo katakan apa maksud ucapanmu? Kamu mau merendahkan pekerjaan saya dan menganggap saya tidak pantas bersanding dengan Mas Barat?"

Perempuan tersebut terdiam, wajahnya terkejut nampak tercengang tidak menyangka aku akan membalas dengan begitu sadisnya. Bagus dia tidak bersuara, karena memang aku belum selesai mengeluarkan semua kalimatku.

"Lalu menurut Anda yang pantas itu siapa? Anda? Calon dokter yang tidak tahu malu sama sekali mengejar-ngejar pria yang bahkan tidak menyukai Anda. Bahkan Anda sampai merendahkan diri Anda mengirimkan segala hal yang sama sekali tidak di butuhkan oleh calon suami saya."

Seringai sinis aku layangkan kepadanya, katakan aku jahat tapi aku menikmati wajahnya yang nampak tidak terima dengan apa yang barusan aku katakan.

"Semua belanjaan yang Anda kirimkan ke alamat barak calon suami saya dia terima hanya karena rasa segannya terhadap permintaan tolong Bu Danyon, Tante Anda, jika tidak sudah pasti semua bahan makanan itu akan berakhir di tempat sampah!"

Wajah cantik tersebut memucat, kilat luka nampak di matanya, namun aku tidak ingin berhenti sekarang, putri manja ini harus sadar jika ada beberapa hal yang tidak boleh dia paksakan, salah satunya adalah Pria yang ada di belakangku.

"Kamu tahu Dek, Mas Barat menyukai Sop Buntut, tapi tidak sesuka itu di bandingkan *tomyam seafood*. Semua jenis *seafood* di sukai oleh calon suamiku, dan dia tidak

mengatakan hal ini terhadapmu karena memang kamu bukan siapa-siapanya, lagipula tolong di ingat dengan benar kapan calon suamiku ini mengatakan jika dia menyukai Sop Buntut, itu hanyalah perkataan yang kamu ambil kesimpulan sendiri."

Pias, setiap kata yang aku ucapkan terlihat jelas menohoknya hingga dia tidak bisa berkata-kata lagi.

Aaahh, aku suka sekali raut wajah para antagonis yang mendadak membisu seperti ini.

"Segala hal yang dia sukai hanya akan dia ceritakan kepadaku, kepada calon istrinya. Jadi tolong, ambil langkah mundur dan menjauhlah dari kami sejauh mungkin jika kamu mempunyai harga diri. Dan lagi, berhentilah mengirimkan apapun lagi ke alamat Barak calon suamiku. Apa yang kamu lakukan sangat mengganggguku. Selain merendahkan harga dirimu sendiri, itu juga merendahkan harga diriku dan calon suamiku, menurutmu harga diri calon suamiku hanya sekedar bumbu dapur!"

"Kamu......." Tangan tersebut teracung, sudah tidak bisa aku gambarkan betapa murkanya adik Komandan Kompi Geovan ini sekarang, jika di dalam sebuah animasi sudah pasti penampakannya sekarang sudah Semerah tomat dengan hidung dan telinga yang keluar asap. Airin sudah bersiap melontarkan kemarahannya kepadaku seperti gunung berapi, bahkan saking marahnya dia sampai kesulitan memilih kata yang akan dia gunakan untuk mulai mengumpatku.

Wajah cantiknya kini bahkan berubah menyeramkan.

"Airin." Suara berat dari Mas Barat yang sedari tadi terdiam mendengarkanku menyerang Airin kini terdengar. Lengannya yang hangat pun kini merangkul bahuku, hal

yang semakin menyempurnakan patah hati perempuan menyebalkan di hadapanku ini. “Saya minta maaf jika Ara keterlaluan, tapi semua yang di katakan Ara memang benar, tolong mulai sekarang jangan memberi apapun kepada saya lagi. Saya dari dulu hendak menolak tapi segan terhadap Bu Danyon dan Pak Danki.”

“Tapi Bang....” Hisss, perempuan ini. Bisa-bisanya dia masih bersuara dengan tatapan memelas meminta di kasihani setelah semua peringatan yang aku berikan.

“Saya akan menikah, Airin. Prioritas saya sekarang adalah menjaga perasaan calon istri saya. Maaf saya sama sekali tidak bisa membalas perasaan kamu selama ini. Ada beberapa hal yang tidak bisa di paksakan. Dan tolong, jangan buat saya kehilangan hormat dengan memberikan ancaman yang melibatkan kekuasaan yang kamu miliki.”

“..............”

“Jangan sampai saya membenci Anda, Mbak Airin.”

Tiga Puluh

"Saya akan menikah, Airin. Prioritas saya sekarang adalah menjaga perasaan calon istri saya. Maaf saya sama sekali tidak bisa membalas perasaan kamu selama ini. Ada beberapa hal yang tidak bisa di paksakan. Dan tolong, jangan buat saya kehilangan hormat dengan memberikan ancaman yang melibatkan kekuasaan yang kamu miliki."

"..............."

"Jangan sampai saya membenci Anda, Mbak Airin."

Hentakan kasar sarat kemarahan nampak jelas di wajah Airin usai Mas Barat memohon kepadanya. Aku tahu mencintai seseorang bukanlah kesalahan, diri kita sendiri pun tidak bisa memilih kemana hati kita akan jatuh, namun mengejar cinta yang sudah jelas bersama orang lain itu sesuatu yang salah.

Wajar jika Airin mengejar Mas Barat saat Mas Barat belum bertemu denganku dan melamarku, namun saat akhirnya pria yang dia cintai mengikatku, sudah sewajarnya bukan jika Airin harusnya berhenti, bukan malah menjadi seorang pesakitan yang di tinggalkan gebetannya karena memilih orang lain.

Aku benar-benar seperti tokoh antagonis sekarang ini saat beberapa tatapan menyalahkan aku dapatkan saat menarik Mas Barat untuk pergi meninggalkannya yang mulai terisak tanpa tahu tempat di mana dia berada.

Dalam satu hari ini perasaanku benar-benar di buat luar biasa lelah, di naik turunkan dengan ekstrem oleh orang-orang di sekelilingku, seharian ini oleh Pak Anton, dan baru saja suasana hatiku membaik karena belanja mingguan yang

menyenangkan, tapi sekarang di buat berantakan karena ulah salah satu penggemar Mas Barat yang mencoba mengguruiku dan sok tahu tentang calon suamiku.

Huuuh, jangan salahkan aku jika sekarang aku kembali mengacuhkan pria yang ada di balik kemudi, pemandangan di luar begitu menarik hingga aku tidak berminat untuk membalas apapun yang Mas Barat katakan untuk meredam kesalku, bahkan hingga kami sampai di studio percetakan sekaligus foto milik teman SMA Mas Barat. Sungguh, lebih daripada aku kesal pada Airin-Airin itu aku justru lebih kesal kepada diriku yang menjadi pencemburu berat saat bersama Mas Barat. Kedewasaanku menghilang berganti dengan rasa manja dan kekanakan.

Mas Barat membuatku begitu bergantung dengannya dan aku agak terganggu karena hal itu.

Enggan menggandeng Mas Barat seperti yang biasa aku lakukan dan aku sukai belakangan ini aku nyelonong masuk ke dalam. Beberapa orang yang tahu jika aku dan Mas Barat sudah memiliki janji temu mempersilahkan masuk ke dalam untuk menunggu di ruangan khusus yang biasa di gunakan Abyan, pemilik studio ini untuk menyambut temannya.

Dan saat aku memasuki ruangan tersebut kekesalanku menguap begitu saja, baru saja aku membuka pintu dan sebuah potret besar menyambut netraku membuatku terpaku di tempat. Bukan foto wah nan glamor selayaknya Photoshoot para selebgram, justru foto itu adalah foto candid yang di ambil tanpa sadar, namun saat melihat potret di mana Mas Barat nampak begitu dalam memandangku yang sama sekali tidak sadar jika di perhatikan olehnya karena terlalu fokus memakai anting di tengah prewedding outdoor yang berlokasi di belakang studio ini.

Tanpa sadar kakiku melangkah mendekat ke arah potret yang di cetak lebih besar dari pada potret lainnya tersebut, di setiap langkahku mendadak semuanya menjadi sunyi tanpa suara sama sekali, pandangan mata dengan berjuta makna yang melebihi kata milik Mas Barat di dalam potret tersebut sukses membuat hatiku jatuh untuk kesekian kalinya.

Tatapan penuh cinta dan damba seolah hanya aku satu-satunya yang ada di dalam pandangannya tidak peduli berapa banyak pun yang ingin mendekat kepadanya dan menarikku menjauh darinya.

Seorang Barat Soetanto melihatku dan menjadikanku tujuan di dalam pandangan matanya yang nyata. Aaahhh, potret ini bahkan lebih indah daripada banyak potret hasil *prewedding*-ku dan Mas Barat yang kami buat bersamaan dengan foto gandeng.

Aku jadi ingin protes ke Bang Abyan kenapa dia tidak mengirimkan gambar ini juga. Ingatkan aku untuk menanyakan hal ini kepadanya nanti saat dia kembali.

Tidak hentinya berdecak kagum mendapati potret mengagumkan yang menunjukkan kualitas sang Fotografer dalam membidik gambar yang mampu bercerita, pandanganku bertemu pada snote kecil yang tertulis nyaris tidak terlihat di pojok foto, sebuah tulisan tangan rapi tinggi kurus yang dari tanda tangannya merupakan tanda tangan Bang Abyan.

Jika ada yang menanyakan seperti apa bentuk cinta, maka pandangan seorang Barat Soetanto pada calon istrinya inilah jawabannya. Cinta yang begitu besar hingga semua orang yang melihatnya pun turut merasakan.

Happy wedding, brother. Terimakasih sudah mempercayakan momen bahagia kalian terhadap sahabatmu ini

Abyan Nakaswara.

Semua orang saja tahu bagaimana besarnya cinta seorang Barat Soetanto kepadaku, lalu kenapa aku harus baper terhadap mereka yang mendekati calon suamiku ini.

Waktu dan jarak sudah mengujinya hingga dia sekarang mampu ada di sampingku dan sebentar lagi akan mengikatku hingga maut yang memisahkan kami.

Rasa bersalah karena sudah mengacuhkan dan meragukannya kini menderaku, potret manis milik teman Mas Barat ini sukses menamparku bolak-balik yang sudah begitu egois terhadap Mas Barat.

Tidak tahan dengan rasa sesak yang aku rasakan aku berbalik, berhadapan dengan pria yang kini tersenyum ke arahku, kini aku baru menyadari tidak peduli betapa menyebalkannya sikapku yang sering kali kekanakan dan *overthinking* Mas Barat selalu berdiri di tempatnya dan menungguku dengan sabar tidak peduli sekalipun aku tengah bersenang-senang dengan cinta yang lain.

Ara, kamu berprasangka buruk terhadap Mas Barat karena terhasut ucapan Pak Anton. Kamu cemburu setengah mati terhadap Airin yang mengejar Mas Barat, sementara lihatlah priamu ini, bertahun dia menyimpan cinta dan menunggumu dengan sabar di saat kamu melupakannya seolah tidak pernah ada dia.

“Ara, kamu nggak apa-apa?” Senyum yang sebelumnya terbit di wajah tampan tersebut kini menghilang berganti

dengan raut kepanikan mendapati wajahku yang mendung lengkap dengan mata yang berkaca-kaca.

Lihatlah dengan benar, Sahara. Dia Baramu, di saat dia sudah kamu acuhkan tanpa alasan yang jelas dia masih mengkhawatirkanmu, jadi tolong bersikap dewasalah untuknya yang sudah memberikan hatinya kepadamu.

Tanpa banyak berkata bahkan hanya untuk sekedar menjawab apa tanya Mas Barat, aku beringsut mendekat dan menenggelamkan wajahku ke lekuk lehernya. Untuk alasan ini aku menangis kembali di hadapannya. Yah, Ara yang cengeng hanya akan muncul saat bersama Barat Soetanto.

"Maafin Ara, Mas. Ara ngerasa keterlaluan belakangan ini. Hal sepele bahkan Ara besar-besarkan menjadi masalah tanpa ingat bagaimana besarnya perjuangan Mas buat ikat Ara."

Tubuh Mas Barat yang sebelumnya kaku karena pelukanku tiba-tiba perlahan mengendur, kedua tangan yang sebelumnya tergantung di kedua sisi pun kini terangkat membalas pelukanku sama eratnya di sertai dengan usapan menenangkan di punggungku.

Pelukan hangat dan nyaman, menjadikannya tempat paling aman yang akan menjadi tempatku untuk pulang dan sekarang membuat tangisku semakin deras.

"Mas maafin. Mas tahu persiapan pernikahan yang serba mendadak ini bikin kamu capek. Maafin Mas juga ya sudah terburu-buru ingin menikahimu. Percayalah, setelah pernikahan kita terwujud hari ini akan menjadi kenangan yang membuat kita berdua tertawa saat mengingatnya."

"........."

"Mas sayang kamu, Dek. Jangan raguin hal itu."

Tiga Puluh Satu

"Masya Allah, Bu. Ini belum selesai?"

Raungan frustrasi dariku sama sekali tidak bisa aku cegah, sungguh mendekati hari H aku benar-benar di buat puyeng mengecek segala persiapan pernikahan yang sebenarnya sudah selesai.

Namun menurut kedua Ibuku ini, justru menjelang detik-detik akhir inilah waktu yang paling krusial, baik Ibuku sendiri maupun Ibunya Mas Barat berulangkali menekankan kepadaku jika segala hal yang seringkali di anggap sepele justru menjadi malapetaka.

Seperti contohnya soal makanan, menurut Ibu mertuaku tentang makanan adalah hal pokok di satu hajatan, jika sampai makanan tidak enak maka acara pernikahan kami akan di bicarakan hingga bertahun-tahun kemudian dan di sebut setiap kali ada kerabat atau tetangga yang menggelar acara, karena itulah entah berapa puluh kali calon Ibu mertuaku ini mengingatkan aku untuk menelepon pihak *catering*.

Bukan hanya makanan, perihal seragam keluarga juga membuat kepalaku pening tujuh keliling, pokoknya segala hal yang harus di kroscek dan ternyata ada saja masalahnya membuatku uring-uringan tidak jelas.

Pokoknya sekarang gampang sekali aku sewot karena hal sekecil apapun, apalagi jika ada kata-kata yang terdengar menyakitiku, uurrrgghhh, rasanya mode senggol bacok.

Dan yang paling menyebalkan saat aku menelepon Mas Barat menceritakan bagaimana aku tengah stres dengan semua hal ini pria berwajah tampan yang selalu murah

senyum terhadapku itu hanya tertawa kecil sembari memberikan kata-kata penyemangat di sela kata maaf karena usai kami mengambil undangan di studio Bang Abyan, Mas Barat ada tugas keluar kota seminggu ini berlatih dengan Tamtama yang baru saja masuk.

Huhuhu, mendekati hari pernikahan kurang dua Minggu lagi dan aku masih di tinggal tugas, rasanya mengenaskan sekali tidak bisa membagi gundahku, ingin mengeluh karena ada tugas dan pengabdian pada Negeri ini sayangnya aku harus ingat pada nasihat para pembina senior Persit jika menjadi istri Tentara harus siap lahir batin saat harus di tinggal suami bertugas.

Karena itulah aku hanya bisa bersabar dan berharap semoga waktu cepat berlalu dan latihan Mas Barat selama 10 hari selesai tanpa terasa.

Di tengah lamunanku akan Mas Barat yang mungkin sekarang masih berjibaku dengan lumpur dan tanah menggembleng mereka para prajurit yang datang, suara panggilan Ibu di lantai bawah terdengar menggema seisi rumah.

"Ara, turun ke bawah gih. Bantuin Kang Parjo nurunin belanjaan buat nanti malam acara kumpul undangan." Setelah melaksanakan titah calon Ibu mertua yang memintaku memastikan setiap keluarga dan juga temanku sudah menjahit seragam mereka, maka kini giliran Ibu yang memberikan perintah.

Layaknya acara pernikahan di daerah, walaupun pernikahanku dan Mas Barat akan di gelar di gedung milik presiden RI yang terkenal di kota ini, tetap saja kumpul-kumpul bapak-bapak masih di lakukan saat undangan hendak di sebarkan, undangan digital yang aku dan Mas

Barat persiapkan hanya bisa mencakup teman kami, sementara menurut Ibu dan orangtua lebih baik undangan di antarkan secara khusus dengan dalih kesopanan.

Kata-kata seperti iya nggak mau ribet sih bagus, tapi orang Jawa mbok ya jangan hilangin Jawanya, perkara nganterin undangan kan lebih sopan yang di undang juga lebih menghargai kita yang mengundang.

Tanpa membantah atau menjawab aku buru-buru mengangkat pantatku, sungguh luar biasa melelahkan menyiapkan segala acara pernikahan dan aku berjanji aku hanya akan melaksanakan pernikahan sekali ini saja.

"Hara bantuin, Kang." Ucapku sembari mengangkat sekantong besar gula dan juga sekotak besar teh khas solo yang akan di gunakan untuk jamuan nanti malam.

Kang Parjo yang sudah sejak aku kecil memang bekerja membantu Ayah di pasar seketika memberikan cengirannya menggodaku, "Idih calon manten. Mbak Hara mah emang *strong*, walau badan langsing kayak sapu lidi, angkat-angkat kayak gini nggak manja. Duuuh, pantes Pak Tentara nggak sabar pengen cepet-cepet halalin si Mbak."

Mendapati godaan dari Kang Parjo aku hanya mendengus pelan sembari berjalan lebih dahulu dengan tentengan di tangan sementara Kang Parjo memanggul beras dan juga menenteng beberapa bumbu di tangan beliau yang langsung di sambut beberapa tetanggaku yang membantu di dapur.

Untuk beberapa hal gotong royong seperti ini memang masih terjadi di tempatku terutama saat acara makan-makan satu RT di mana keluarga kami memberitahukan bahwa sebentar lagi akan menggelar pernikahan.

Sebenarnya aku ingin kabur begitu saja dari dapur karena sudah pasti gosip atau entah apapun kalimat yang tidak mengenakan hatiku akan aku dapahkan namun saat aku hendak berbalik aku justru mendapati Mbak Dea turut mengupas kentang yang akan di gunakan untuk sambal goreng.

Tidak ingin mendapatkan ceramah dari para tetangga yang sudah berbaik hati membantu ini aku buru-buru meraih pisau nganggur dan duduk di samping Mbak Dea yang langsung melemparkan senyumannya kepadaku.

"Istirahat saja Ra kalau capek, detik-detik akhir menjelang hari H Mbak tahu kamu pasti pusing."

Aku mengulum senyum mendengar saran penuh pengertian Mbak Dea, dia pasti dulu juga merasakan betapa mumetnya menyiapkan acara serba mendadak ini, sayangnya para senior di dapur ini sama sekali tidak sependapat dengan Mbak Dea.

"Walah calon mantennya juga harus bantuin dong, De. Biar si Hara juga tahu apa-apa saja tugas di dapur. Ya nggak, Ra?" Celetukan dari Bude Lastri, juru masak di kampungku yang sambel gorengnya begitu yahud ini langsung menyambar kalimat Mbak Dea.

"Iya, Bude. Nih Hara juga bantuin." Jawabanku sebaik mungkin mengimbangi nada baik beliau.

Beliau baik, terlampau baik malahan sampai beliau rela jadi komentator dadakan.

"Nah bagus itu." Pujinya yang membuatku langsung mencibir kesal karena yang terlihat di wajah beliau sangat jauh dari bagus, bagus menurut Bude Lastri adalah sesuatu yang bisa di gosipkan nanti di tukang sayur di pertigaan, dan seperti sudah aku duga, tidak perlu menunggu lama-lama

celetukan beliau yang mengesalkan kembali terdengar. "Baik-baik ya Ra sama calon suamimu ini. Jangan sampai kejadian kayak lamaran kemarin keulang lagi, untung waktu itu Cuma lamaran, sekarang nggak lucu dong kalau kamu di tinggalin gitu saja di pelaminan."

Aku menebalkan telinga, berpura-pura tidak mendengar dan membiarkan Bude Lastri berceloteh sesukanya, aku pikir daripada menjawab agar Bude Lastri segera selesai sembari berdoa semoga saja satu kentang yang beliau kupas mendadak melompat ke mulut beliau agar beliau berhenti mengomentari sesuatu berbau nyinyir.

"Tapi calon suami penggantimu ini serius kan, Ra. Dia beneran mau nikahin kamu, kan? Nggak ada drama-dramaan kayak di sinetron Ikan Terbang yang sering Bude tonton, kan? Dia itu tentara loh Ra, masak sih dia........."

"BUDE!!!!!!!??"

Banyak tanya meluncur dari Bude Lastri tanpa terjeda sama sekali, mungkin rentetan nyinyiran tersebut akan semakin panjang andaikan Mbak Dea tidak tiba-tiba saja menarik baju Bude Lastri hingga perempuan paruh baya bertubuh kurus tersebut nyaris terjerembab ke dalam baskom kentang.

Bude Lastri hampir saja melayangkan amarah ke Mbak Dea yang semakin ganas menarik baju Bude Lastri, sayangnya wajah meringis Mbak Dea membuatku sontak berteriak penuh semangat sembari menertawakan Bude Lastri yang kini tengah karma.

"IBU, MBAK DEA MAU MELAHIRKAN! AYO MBAK TARIK YANG KENCANG BAJUNYA BUDE LASTRI BIAR NGGAK SAKIT, MBAK! AYO!"

Tiga Puluh Dua

"Bagaimana kalian mau menjaga Negeri ini kalau baru begini saja kalian sudah loyo!"

Suara Barat Soetanto terdengar menggelegar di tengah Padang rumput desa Anom yang menjadi tempat latihan mereka, tubuh tinggi besarnya berkacak pinggang menatap sebal satu persatu pada mereka yang di latihnya. Menjadi seorang Bintara dengan pangkat Sersan Satu dengan tugas menggembleng mereka yang akan menjadi garda terdepan saat Negeri ini membutuhkan prajuritnya adalah tanggung jawab yang besar.

Awalnya Barat tidak terima dirinya yang berjuang mati-matian menyiapkan diri untuk masuk Akmil seperti mimpinya harus kecewa saat keberuntungan tidak menghampirinya dan hanya bisa berpuas diri di lempar ke Secaba, menekan rasa kecewanya tidak bisa memenuhi janjinya pada Sahara, Barat bertekad walau hanya menjadi Bintara dan tidak Perwira seperti yang dia inginkan setidaknya dia adalah Bintara yang memiliki nama.

Dan selama 7 tahun pengabdiannya di Negeri ini semua perjuangan Barat untuk membuktikan diri perlahan terbukti, sederet penghargaan atas prestasi yang dia torehkan berderet atas namanya, hal yang sangat dia banggakan di depan orangtua dan juga kekasih hatinya, setiap kali mengingat wajah kagum Saharanya saat mengeja setiap pencapaian yang di raihnya dada Barat seolah penuh dengan rasa bangga yang tidak terlukiskan dengan kata.

Sahara. Ara-nya. Perempuan cantik bertubuh kecil yang membuatnya jatuh hati karena ketekunannya. Dan yang

membuat Barat jatuh cinta hingga tersungkur sampai terguling-guling tidak mampu menatap perempuan lain adalah hatinya yang serupawan wajahnya.

Dan cantik hati Ara-nya bertahan hingga sekarang. Di saat semua wanita modern bisa menggadaikan segalanya demi gaya hidup wah, Ara justru begitu lurus tanpa menoleh ke kanan kiri.

Sekarang ini Barat bisa saja segarang Singa gunung, sesuatu yang membuatnya di hormati oleh anggotanya dan di segani oleh atasannya, tapi saat berhadapan dengan seorang Sahara Syahab, Barat bisa menjelma menjadi seekor kucing yang minta di elus.

Sekarang saja setelah nyaris 10 hari berpisah karena latihan di luar kota, rindu yang di rasakan Barat terasa menggunung hingga berat di bahunya, setiap malam Barat selalu menghitung detik berharap waktu segera berlalu bahkan kalau bisa Barat ingin melompat ke tanggal 20 di mana tanggal tersebut adalah tanggal akad nikahnya untuk mengikat wanita yang Barat cintai.

Sungguh Barat tidak ingin berlama-lama. Setelah nyaris putus asa mendapati Ara hendak di lamar Kakaknya sendiri, sekarang setelah ada kesempatan mana mungkin Barat membuang waktu.

Uurrrgghhh, cukup Barat mengalah pada Abang sialannya yang kini entah minggat kemana, Barat pun tidak ada gambaran sama sekali mengingat walau bersaudara mereka tidak terlalu dekat.

Antara Barat dan Uttara mereka memiliki sifat yang bertolak belakang, Barat mencintai aktivitas *outdoor* dan uji fisik yang menantang, sedangkan Uttara adalah pria

metroseksual yang lebih suka ngopi cantik dan mendinginkan tubuh di mobil mewahnya.

Barat senang Uttara pergi, namun sesuatu rasa yang mengganjal tetap saja Barat rasakan, Barat khawatir kisah tidak selesai antara Kakak dan calon istrinya akan menjadi batu sandungan satu waktu nanti. Carut marut pemikiran inilah yang kini membuat kegarangan Barat berkali-kali lipat .

Bagi anggotanya, Danki Geovan dan Danton Rayyan memang menakutkan, tapi Barat lebih mengerikan daripada kedua atasan yang terkadang lebih sering memberikan titahnya pada Barat.

Namun siapa mereka yang berani protes, semuanya menyimpan rapat rasa kesalnya mendapati kegarangan tidak manusiawi Barat dan berusaha menganggap jika Barat sekarang sedang terkena sindrom orang yang mau nikah.

"Sersan Barat saya rasa cukup latihan kita kali ini, biarkan mereka membersihkan diri dan bersiap untuk kembali ke markas."

Walau tidak terdengar suara apapun dari bibir setiap anak muda yang ada di hadapannya Barat bisa merasakan hela nafas kelegaan dari mereka saat Danki Geovan yang datang di hari akhir pelatihan memberikan perintah pembubaran, semuanya menganggap perintah ini adalah angin segar setelah mereka di tempa mati-matian hingga nyaris mati betulan oleh Barat.

"Secepatnya kalau ada kesempatan buat tes kamu segera ambil, Bar. Saya rasa kamu harusnya ada di jajaran kami."

Mendengar kalimat kasual yang di lontarkan oleh Komandannya usai Barat melapor dan memberikan hormat, Barat hanya bisa tersenyum sangat tipis. Ingatlah, sikap

sehangat matahari pagi milik Barat hanya di peruntukan untuk Sahara, selain kepada perempuan bertubuh langsing tersebut, maka sesuai namanya, Barat adalah angin besar tanpa suara yang mampu memporak-porandakan apapun yang di laluinya.

"Saya rasa saya tidak akan mendapatkan kesempatan itu mengingat saya sudah mematahkan hati Putri dari seorang yang memberikan izin tersebut."

Mendengar kalimat sarkas bernada sindiran yang di layangkan oleh Barat membuat Geovan tergelak, sudah bukan rahasia umum jika terkadang di kalangan militer hal pribadi bisa menghambat atau mempercepat karier seseorang di dalamnya.

Mendapati tawa dari Geovan yang terdengar begitu lepas membuat Barat mengernyit heran, bukan kali ini saja Barat mendapati Geovan menertawakan adiknya yang tunggang-langgang berusaha mengejarnya, tapi seringkali Geovan melakukan hal itu, hal yang sangat di lakukan oleh seorang Kakak terhadap seorang adik yang kini berada di posisi seolah tengah tersakiti.

Biasanya kan mereka akan pasang badan turut mengintimidasi dan marah atas penolakan Barat, namun Geovan berbeda, lihatlah jawabannya sekarang.

"Tenang saja, kalau Danjen Narendra berani berbuat hal semacam itu, saya sendiri yang akan jadi benteng pertama yang menahannya. Setelah mendengar bagaimana kamu memperjuangkan perempuan itu, mana bisa saya tinggal diam. Toh saya juga tidak ingin adik satu-satunya saya terjebak dalam cinta semu yang tidak menginginkannya."

Langkah Barat seketika terhenti, di dalam kepangkatan antara dirinya dan Geovan memang atasan dan bawahan,

tapi dalam banyak hal pria berusia 30an tahun ini sudah seperti Abangnya melebihi Uttara, ada banyak hal yang di ceritakan Barat kepada Geovan termasuk bagaimana Barat hanya bisa berserah pada kekuatan doa usai harapnya setipis kasa usai Abangnya sendiri hendak melamar pujaan hatinya.

"Mbak Airin kalau dengar apa yang Sampean katakan pasti ngerasa di khianati, Ndan. Terimakasih sudah bersimpati pada saya, terimakasih juga sudah tidak memaksa saya untuk menerima perasaan yang tidak saya miliki, Ndan."

Seulas senyum terlihat di wajah Geovan saat mendengar ucapan terimakasih Barat. Pria berwajah sama garangnya seperti Barat ini sebenarnya pria yang hangat, tapi soal cinta Geovan juga bisa sensitif.

"Sudah saya bilang, saya melakukan ini juga demi Airin. Lagi pula saya pernah ada di posisi kamu, Bar. Memperjuangkan seseorang lewat doa, sayangnya saya lupa, ada beberapa hal yang tidak bisa di kabulkan karena memang sedari awal sudah salah."

"..........."

"Saya pernah merasakan pahitnya doa yang tidak terkabul, karena itu saya tidak ingin kamu turut merasakan hal yang sama. Justru saya ingin merasakan manisnya. Seperti saya yang perlahan berusaha bangkit, Airin pasti juga bisa melakukannya."

Tiga Puluh Tiga

"Sudah saya bilang, saya melakukan ini juga demi Airin. Lagi pula saya pernah ada di posisi kamu, Bar. Memperjuangkan seseorang lewat doa, sayangnya saya lupa, ada beberapa hal yang tidak bisa di kabulkan karena memang sedari awal sudah salah."

"..........."

"Saya pernah merasakan pahitnya doa yang tidak terkabul, karena itu saya tidak ingin kamu turut merasakan hal yang sama. Justru saya ingin merasakan manisnya juga. Seperti saya yang perlahan berusaha bangkit, Airin pasti juga bisa melakukannya."

Kadang kala Barat ingin mencibir nasib baik seperti yang terjadi pada Geovan Narendra ini, terlahir di keluarga Militer yang turun-menurun mempunyai kuasa membuatnya mudah dalam berkarier, tentu saja hal culas tersebut sempat mampir di otak Barat hingga akhirnya Barat melihat sendiri bagaimana seorang Geovan mampu membuktikan jika tanpa nama Narendra pun dia mempunyai karier yang cemerlang. Namun terlepas dari semua pencapaian karier Geovan salah satu hal yang membuat Barat begitu hormat pada atasannya adalah pria tersebut begitu mengayomi anggotanya, seperti yang di lakukannya sekarang.

Sedikit banyak Barat paham dengan makna tersirat atasannya yang baru saja terucap. Cinta terlarang yang hadir di hati atasannya untuk anak angkat keluarga Narendra yang Barat ketahui kini menikah dengan seorang mantan Polisi yang memilih melepas karier militernya yang di maksud oleh Geovan.

Untuk beberapa hal Barat beruntung di bandingkan dengan Komandannya ini. Cinta datang tanpa pernah kita sangka, dan kita pun tidak bisa memilih ke mana cinta tersebut akan jatuh. Karena itu saat Barat bisa memperjuangkan Sahara dalam doa tanpa merasa ada hal yang salah, dan Alhamdulillah-nya doanya pun di kabulkan, Barat merasa itu adalah salah satu berkat yang kini begitu di syukuri.

Beberapa saat Barat dan Geovan terlibat dalam perbincangan sebelum apel pembubaran di laksanakan, Geovan yang begitu antusias dengan pernikahan salah satu anggota yang dianggapnya seperti adik sendiri, dan Barat yang tidak luput mengucapkan terimakasih atas banyak pengharapan yang di berikan Geovan, tidak lupa juga Barat menyematkan sebingkai doa agar Airin segera beranjak dari rasa cinta yang tidak bisa di balasnya.

Sampai akhirnya saat Barat memeriksa ponsel yang sengaja dia matikan kini dia nyalakan, sebuah panggilan dari nama yang sanggup menggetarkan hatinya terpampang di layar seolah tahu empu pemilik ponsel sedang merindu.

"Siapa? Calismu?" Tanya Geovan sambil melirik ID caller di layar Barat yang langsung di balas anggukan oleh Barat yang masih segan untuk menjawab walau kini rasa rindu yang dia rasakan terasa sesak hingga tidak bisa di tahan. "Ya sudah angkat. Palingan dia juga kangen sama kamu, atau justru calismu mau ngadu betapa stresnya nyiapin pernikahan. Saya paham, Bar. Nggak usah pergi angkat di sini saja, saya penasaran sama interaksi pacaran orang jaman sekarang."

Mendapati kalimat penuh pengertian dari Geovan membuat Barat tanpa sadar memberikan cengiran, tidak ada

bedanya seperti anak SMP yang di izinkan pergi ke toilet walau sebenarnya mau intip-intip gebetan yang olahraga, sempat tidak enak mendapati harus mengangkat telepon di hadapan atasannya, kini Barat harus menloudspeaker panggilan teleponnya di hadapan Komandannya yang jomblo paripurna.

"MAS BARAT, KIKIKIKI, BURUAN.... AYO MBAK, KIKIKIKI...."

"YA ALLAH, DEA!"

"HIHIHIHI"

"MAUNYA SAMA BUDE, ADUUUUH!!!"

"HIHIHI, TOLONG KESINI, HIHIHIHI, CEPETAN MAS! HIHIHI TARIK KENCENG, MBAK"

"ADUUUUH, DEA! DUR......."

"BUDE LASTRI.... HIHIHI, NGGAK BOLEH!"

"MAAF, BUDE! ADUUUUHHH ,HUHUHU!!"

"HIHIHI, KE RUMAH SAKIT .....HIHIHI MEDIKA SEHAT...."

Baru saja Barat membuka panggilan dan belum memberikan salam apalagi menanyakan ada gerangan apa kekasih hatinya menelepon lebih dahulu suara keras tawa dari seberang sana di barengi raungan kesakitan dan juga tangis dengan kalimat yang sama sekali tidak Barat mengerti menyambutnya.

Barat yang di Landa kebingungan saat panggilan di matikan begitu saja usai Ara tertawa keras sembari mengucapkan alamat rumah sakit langsung melayangkan pandangan ke arah Geovan.

Barat harus memastikan jika telepon absurd dari Ara juga di dengarkan oleh atasannya, dan raut wajah Geovan pun tidak jauh berbeda.

"Itu calismu kenapa, ngikik bahagia tapi ada yang ngaduh-ngaduh sama nangis kejer nggak karuan. Kesehatan jiwa calismu okekan, Bar?!"

Barat ingin tersinggung perihal kewarasan Ara yang di pertanyakan namun saat mendengar ucapan Geovan berikutnya umpatan yang sudah ada di ujung lidah untuk atasan tercintanya ini kembali masuk ke dalam.

"Buruanlah pulang sana duluan. Samperin tuh calismu ke rumah sakit. Nggak lucu lusa mau nikah tapi mempelai wanita psikisnya mengkhawatirkan." Tanpa berpikir panjang Barat menerima kunci mobil yang di lemparkan oleh Geovan, begitu juga dengan Barat yang memberikan kunci Byson pada atasannya. "Buruan sana. Jangan khawatir, saya izinkan."

Tanpa perlu di perintah dua kali Barat berbalik usai berjanji dalam hati akan membalas sikap baik atasannya ini.

Sepanjang perjalanan kembali ke Solo dalam diamnya pun Barat tidak berhenti menebak dan berharap semoga tidak ada hal aneh yang menghampiri Sahara, sungguh di dalam kepala Barat dia tidak mempunyai gambaran apa-apa tentang sikap aneh calon istrinya yang berakhir di dengan kata rumah sakit.

Mengemudi bak pembalap dan nyaris saja menerbangkan mobil atasannya ini tidak sampai 1,5 jam mobil jenis SUV ini terparkir asal-asalan di depan rumah sakit yang di sebut oleh Ara-nya.

Baru saat sampai di koridor rumah sakit hendak kembali menghubungi Ara, Barat baru sadar jika rumah sakit yang di pijaknya sekarang adalah rumah sakit Ibu dan anak.

Tidak perlu bertanya di mana Ara-nya karena wanita cantik yang membuat jantung Barat jumpalitan tidak karuan

sedari tadi memikirkan apa yang terjadi padanya muncul dari salah satu ruangan dengan senyum mengembang gembira.

Barat merasakan lututnya lemas seketika, entah karena terlalu cinta, atau memang karena Ara-nya luar biasa indah hanya dengan celana pendek batik serta kaos hitam bersendal jepit lengkap dengan rambut yang di Cepol asal-asalan saja.

Tidak ada makeup tebal di wajahnya seperti yang biasa di kenakan oleh mereka perempuan yang biasanya mencoba menarik perhatiannya, Ara-nya sekarang masih sama persis seperti Ara yang dahulu Barat tinggalkan, hanya kedewasaan yang bertambah di diri wanita cantik tersebut walau naifnya pun masih sama besarnya.

"Mas Barat......."

Sebuah pelukan di dapatkan Barat seiring dengan sapaan riang dari Ara, hangat tubuh kurus Ara membuat semua kekalutan Barat luntur menemukan jika tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada calon istrinya.

Ara-nya tidak sakit apapun, dan psikisnya sehat tidak seperti yang atasannya khawatirkan.

Belum sempat Barat menanyakan apa yang sudah terjadi, suara ketus dari seorang wanita paruh baya dengan penampilan berantakan kontras dengan Ara yang baru Barat sadari keberadaannya menjawab semua tanya yang ada di kepalanya.

"Waaah, bagus ya calon Penganten, langsung peluk-pelukan habis ngetawain Bude. Bagus, lanjutkan saja!"

Tiga Puluh Empat

"Waaah, bagus ya calon Penganten, langsung peluk-pelukan habis ngetawain Bude. Bagus, lanjutkan saja!"

Suara kesal penuh rasa uring-uringan terdengar dari Bude Lastri, aku terlalu senang dengan kehadiran sosok pria berseragam loreng yang tengah aku peluk sekarang ini hingga aku lupa dengan kehadiran Bude Lastri yang sedari tadi menjadi objek tertawaanku.

Sungguh aku sama sekali tidak bermaksud kurang ajar terhadap tetanggaku yang masakan sambal gorengnya paling yahud ini, tapi aku juga tidak bisa menahan tawaku saat Mbak Dea justru memilih memiting dan berpegangan pada Bude Lastri saat dia menyambut kontraksi sebelum Mas Huda datang.

Itulah sebabnya aku tertawa ngakak di tengah Bude Lastri yang gondok setengah mati berusaha melepaskan pitingan Mbak Dea yang menangis kesakitan, entahlah apa yang aku pikirkan saat itu, alih-alih menelepon Mas Huda agar dia segera datang tidak peduli dia harus naik andong atau naik pesawat jet, aku justru menelepon Mas Barat yang entah ada di antah berantah. Mungkin jika tadi ponselku tidak di tepis Bude Lastri yang emosi aku masih akan melanjutkan telepon yang hanya berisikan tawaku saja.

"Lha Bude mau di peluk juga apa sama Mas Barat, Mas Barat juga nggak keberatan kok. Tenang saja kalau sama Orangtua Ara nggak cemburu." Dengan jahil aku nyengir menatap pria yang kini menaikkan alisnya saat menatapku seolah menanyakan keseriusan ucapanku barusan, ayolah, jika perempuan lain tidak mungkin aku mengatakannya, tapi

jika perempuan itu adalah Bude Lastri, ya relalah, hehehe, "Iya nggak, Mas. Ya Allah, Bude maklum dikit napa, Ara kangen tahu sama calsum-nya Ara ini."

Kembali aku memeluk Mas Barat, membaui wangi tubuhnya yang anehnya begitu segar walau aku tahu dengan pasti sudah bercampur keringat dan matahari, katakan aku konyol namun aku menyukai wangi maskulinnya, terserahlah pria ini membisu karena masih belum paham apa yang membuatku menelpon dan memintanya untuk kesini untuk sekarang aku ingin memeluknya dan menuntaskan rindu, 10 hari tidak bertemu rasanya kangenku menggunung, entah bagaimana nanti yang terjadi jika Mas Barat harus bertugas bertahun-tahun tanpa bisa membawaku, mungkin aku akan kurus kering karena merana.

Hisss, sepertinya pembinaan mental yang di berikan padaku tidak merasuk ke dalam jiwaku yang kolokan ini.

Baru saja beberapa detik aku memeluk Mas Barat kembali, sebuah tarikan kasar aku rasakan, nyaris saja aku menyemprot Bude Lastri Lamtur Desa Anom yang aku kira melakukannya namun ternyata aku salah besar.

Sosok menyeramkan Kakakku yang penuh dengan cakaran, rambut berantakan, dan juga baju kusut seperti orang yang baru saja di gebuki debtkolektor yang melakukannya, tatapannya yang begitu garang langsung membuatku menciut, tolong kalian ingat wahai pendukung Ara di dunia *orange*, jika kalian mempunyai kakak laki-laki ingat baik-baik untuk tidak bermesraan di depan kakak kalian karena percayalah, mereka akan cemburu dan tidak rela persis seperti yang tengah di lakukan Mas Huda

sekarang. Dan keadaan itu di perparah usai Mbak Dea yang pasti menghajarnya usai proses persalinan.

"Bagus pelukan terus, ngebet banget kau ini Ra tinggal beberapa hari doang. Bukannya ngedoain Mbaknya biar lancar persalinan."

Aku ingin berlari menghindar dari semburan Mas Huda, namun syukurlah pria yang sedari tadi hanya diam membisu dan pasrah aku peluk-peluk menolongku keluar dari keadaan, dengan gentle seolah tidak mendengar kalimat sarkas Mas Huda barusan dan wajahnya yang segarang anjing komplek, calon suami idaman ibu-ibu seribu umat ini meraih tangan Mas Huda dan memberikan salam.

"Maaf Mas saya datang tanpa ngabarin. Baru saja balik dari latihan di luar kota langsung kesini nggak bawa apa-apa. Mbak Dea sudah melahirkan, Mas? Alhamdulillah, saya boleh nengok?"

Tanpa berbasa-basi Mas Barat mengeluarkan permintaannya yang tidak bisa di tolak dan menyelamatkanku dari semburan Mas Huda sementara aku hanya mesam-mesem kesengsem dengan bagaimana cara Mas Barat melindungiku.

Ya Allah, saking kangen dan stresnya mengurus pernikahan yang nggak selesai-selesai baru juga ketemu bisa peluk bahagianya luar biasa kayak dapat lotere.

"Boleh, tapi ikut mandi sama Mas dulu! Mas nggak akan ngizinin kamu yang baru saja dari antah berantah apalagi baru saja di peluk jelmaan Wewe gombel ini buat nemuin anak Mas. Sekalian Sholat Maghrib biar semua yang nempel minggat semua."

"Sana tungguin Mbakmu. Kurangi genitnya." Aku melipir saat Mas Huda berangkat dengan tatapan jengkelnya

terlempar padaku karena menurutnya aku kegenitan di ikuti Mas Barat yang mengusap rambutku saat melewatiku, tentu saja sikap manis Calsumku ini langsung membuat pipiku bersemu merah.

Hiiissss, LDR beberapa hari membuatku alay nggak ketulungan dan membuat Bude Lastri langsung menghadiahiku toyoran.

"Calon suamimu itu tahu nggak Ra kalau di balik wajahmu yang cantik kamu itu suka malu-maluin. Bobroknya nggak ketulungan."

"Ya ampun kecil banget." Senyumku mengembang lebar saat menerima keponakan mungilku ini untuk aku gendong, wajah cantik dalam balutan bedong pink lembut ini tengah menutup mata, tertidur usai di peluk Ibunya dan mencoba menyusu.

Seumur-umur baru kali ini aku menggendong bayi, dan rasanya tanganku Tremor merasakan tulangnya yang masih lunak menggeliat pelan, tentu saja apa yang aku lakukan ini membuat Mbak Dea tertawa.

Mbakku ipar yang resmi menyandang status Ibu beberapa jam lalu ini tampak luar biasa bahagia walau lelah terlihat di wajahnya, ya bagaimana tidak lelah jika harus berjuang selama 5 jam kontraksi sebelum akhirnya berhasil membawa keponakan cantikku ini ke dunia.

Sungguh aku nyaris menangis tadi saat melihat bagaimana Mbak Dea yang tengah memeluk keponakanku menyambutku masuk ke dalam dengan senyuman penuh kebahagiaan. Aura bahagia menjadi seorang Ibu turut menular kepadaku dan membuatku merasa menjadi seorang Ibu adalah goalsku selanjutnya, aaahh sekarang aku

menggendong keponakanku dan aku sudah sangat bahagia apalagi jika yang aku gendong adalah buah hatiku sendiri. Mungkin tidak ada kata yang mampu mendeskripsikan bahagianya diriku nanti.

"Cantiknya keponakan Tante Ara." Gumamku lagi, tidak bisa berhenti mengagumi betapa cantiknya putri Mas Huda ini, sungguh dia benar-benar cantik dengan wajah bulat dan dagu lancip dengan kulit putih bersihnya yang agak kemerahan, dan yang membuatku langsung jatuh cinta adalah matanya yang begitu bening menatapku dengan begitu indahnya.

"Semoga abis nikah langsung isi ya Tante Ara-nya Danisha." Aku hanya melemparkan senyum malu-malu sembari mengaminkan doa Mbak Dea barusan.

"Amin Mbak Dea. Doakan semoga semuanya lancar ya Mbak, baik acara pernikahan kami maupun rumah tangga kami kelak." Aku sama sekali tidak mendengar langkah kaki yang masuk, tapi tiba-tiba saja sosok Mas Barat kini berdiri di sebelahku, wajahnya yang nampak segar usai mandi membuatku terpaku untuk sesaat, apalagi melihat dia begitu berbinar menatap Danisha. Bolehkah aku berkhayal jika inilah gambaran saat aku kelak memiliki buah hati bersamanya, aku yang menggendong dan Mas Barat yang menatap penuh bahagia. "Waah, namanya si cantik ini Danisha rupanya. Kegembiraan, semoga kelak kamu jadi sumber kebahagiaan untuk siapapun ya, Nak."

Aku mendongak usai mendengar doa yang di berikan Mas Barat, rasanya tidak akan puas menatap wajah pria tampan menawan ini.

"Mas Barat mau nyoba jadi Ayah beberapa menit, biar nggak kaget gitu ntar kalau gendong anak kita."

Tiga Puluh Lima

"Mas Barat mau nyoba jadi Ayah beberapa menit, biar nggak kaget gitu ntar kalau gendong anak kita."

Sebuah toyoran kembali aku rasakan hingga nyaris saja kepalaku terjedut dada Mas Barat, siapa lagi pelakunya kalau bukan kakakku yang memandangku dengan pandangan meremukkan, andaikan aku ini kertas mungkin aku sudah hancur menjadi bubur.

"Ra, kalau ngomong itu loh di jaga, pamali ngomong kayak gitu sebelum nikah!" Tidak cukup menyemburku, pandangan garang Mas Huda beralih pada Mas Barat, sungguh Mas Huda kalau cemburu tuh ngeselinnya ngelebihin bocil. "Kamu juga Bar, awas ya kalau ngedepein Ara duluan, tak sunat sampai habis kamunya!"

Berbeda denganku yang langsung bergidik menciut dengan ancaman Mas Huda, Mas Barat justru nampak tidak terpengaruh, memilih tidak menanggapi Mas Huda yang nggak jelas cemburunya, dia memilih meraih Danisha dari gendonganku, aku yang sempat khawatir dengan kecakapan Mas Barat dalam menangani bayi merah di buat kagum dengan terampilnya Bapak Tentara ini dalam menggendong Danisha.

Walau terlihat gugup saat mendengarkan arahanku dan Mbak Dea, namun Mas Barat nampak mantap dalam membuai Danisha, Danisha yang lahir dengan berat 3,2 kg dan panjang 48cm tersebut nampak mungil di dekapan lengan berotot Mas Barat.

Sama seperti aku yang terpesona saat melihat Danisha, versi mini Mas Huda yang di upgrade berkat kecantikan

Mbak Dea ini memang memikat, huuuh, ingatkan aku untuk memberikan selamat pada Mas Huda karena berhasil memperbaiki keturunan.

Mengabaikan Mas Huda yang terus menggerutu karena cemburu pada Mas Barat yang langsung di hadiahi pelototan Mbak Dea yang kesal mendengar dengungannya, aku memilih mendekat pada calon suamiku ini menatap Danisha yang nampak nyaman meringkuk di dekapan hangat calon omnya.

"Duileh ni bayi, tahu banget mana yang ganteng. Tadi saja di ajak Papanya udah nangis kejer, anak Mas Huda saja tahu ya Mas." Cibirku pada Mas Huda sembari menoel-noel pipi Danisha yang tengah tertidur lelap.

"Dia cantik ya, Dek." Aku mengangguk setuju mendengar apa yang di ucapkan Mas Barat, bukan karena Danisha keponakanku aku menyebutnya cantik, tapi anak Mas Huda ini memang benar-benar cantik. "Kayak kamu cantiknya."

Mendengar celetukan Mas Barat barusan membuatku ternganga, sungguh pria tampan dengan senyum mempesonanya ini memang selalu penuh dengan kejutan, tanpa ancang-ancang sama sekali dia memujiku hingga membuat pipiku Semerah buah naga dan nyaris membuatku guling-guling di tanah lengkap dengan Mas Huda dan Bude Lastri yang batuk-batuk heboh nyaris muntah.

Ada campuran geli sekaligus kesal di wajah mereka mendengar godaan atau pujian tersebut di lontarkan dengan raut wajah yang lempeng tanpa dosa saat melihat Mas Huda yang begitu hebohnya.

"Dan Mas Huda nggak perlu khawatir saya DPin Ara. Nahan cinta nyaris 10 tahun saja saya sanggup, apalagi Cuma nahan beberapa hari lagi."

Aaaahhhhh, Calsumku ini memang keren dengan caranya sendiri.

Ily 3000, Pak Tentara Calsum idaman.

"Bar, itu si Sahara ajakin makan dulu, biar Ibu sama Besan yang gantian jagain ini cucu Nenek Umi."

Aku menatap geli pada Ibu dan Ibunya Mas Barat, usai Danisha di monopoli oleh Barat dan membuat Mas Huda cemberut kini giliran Danisha beralih pada kedua Nenek yang begitu antusias menyambutnya.

Hatiku terasa penuh dengan rasa haru mendapati Ibunya Mas Barat bahkan menyebut Danisha sebagai cucunya, jika di dalam sinetron seorang calon mertua perempuan adalah sosok antagonis di mana semua kesalahan yang terjadi selalu di timpakan pada pacar anaknya maka Tante Umi sangatlah berbeda.

Aku juga sempat berpikir Tante Umi akan menyalahkanmu perkara anaknya yang Minggat begitu saja namun nyatanya aku salah, sikap beliau sama sekali tidak berubah padaku, bahkan beliau menganggap Mas Huda dan Mbak Dea selayaknya Mas Barat dan aku.

Tidak heran, meninggalkan Ayah dan Om Ridwan di rumah karena kumpul-kumpul untuk membagikan undangan, kedua Nenek yang masih begitu energic ini memilih menjenguk Anggota baru yang meneruskan nama Syahab ini, mungkin jika orangtua Mbak Dea juga sudah datang ruangan ini akan menjadi semacam pertemuan keluarga besar berebut cucu cantik ini.

Tanpa perlu di minta dua kali Mas Barat menggiringku untuk keluar, hampir saja kami melewati pintu saat celetukan Tante Umi terdengar, "Ara, Bara, Ibu pengen yang

kayak Danisha ini selusin ya! Biar penuh rumah kita kalau lebaran."

L, pipiku merah semerah-merahnya mendengar permintaan frontal dari calon ibu mertuaku ini. Memang sama ya anak sama Emak, ngomongnya santai tapi beuuh, Mak nyooos!!!

"Iya, Bu. Nanti kita cetakin yang banyak cucu-cucu buat Ibu berdua." Jawaban santai dari Mas Barat menanggapi ucapan dari Ibunya ini pun semakin menambah panas pipiku apalagi di tambah dengan rangkulan yang dia berikan sembari Mas Barat menghelaku untuk keluar dari kamar rawat Mbak Dea yang kini penuh dengan tawa.

Angin segar di lorong rumah sakit seketika membelai wajahku yang sebelumnya terasa panas dengan begitu menyenangkan. Hanya berjalan dengan orang yang kita cintai di sertai rangkulan seperti ini saja terasa menyenangkan untuk memuaskan rindu yang memendam selama 10 hari ini.

Hebat bukan kekuatan cinta, diriku menjadi alay seketika.

"Mau makan apa kamu, Dek? Kamu belum makan dari pagi, sampai pucat kayak gini?"

Aku mengangkat ponselku, membuka kamera dan melihat wajahku, memang benar yang di katakan Mas Barat sekalipun pipiku memerah, namun keseluruhan wajahku terlihat pucat dan kuyu, baru saat Mas Barat berkata demikian aku menyadari betapa perihnya lambungku.

Waktu begitu cepat berlalu, jam di ponselku bahkan sudah menunjukkan waktu nyaris setengah 8 dan aku sama sekali belum menyentuh makanan sedari siang, seingatku aku baru menyentuh lemper tadi pagi dan berlanjut dengan

stress berkepanjangan karena harus konfirmasi ini dan itu mengenai seragam hingga akhirnya terdampar di rumah sakit karena keponakan cantikku tidak ingin ketinggalan untuk menyaksikan hari bahagiaku.

Rasa lelah dan lapar yang sempat terlupa kini kembali aku rasakan, sekarang bukan Mas Barat yang merangkulku, namun aku yang beralih meraih lengannya dan menyandarkan separuh berat badanku kepada tubuhnya yang kekar.

Inilah salah satu keuntungan memiliki pria bertubuh jempolan seperti Mas Barat, rasanya nikmat dan nyaman sekali bersandar di bahunya, benar-benar menghilangkan separuh rasa lelahku.

"Makan apa aja deh, Mas."

"Jangan apa aja, Dek. Ntar kayak kemarin-kemarin kamu nggak cocok makanannya endingnya Mas yang ngabisin. Coba cari di sekitar sini tempat makan recommended apa saja, Dek."

Tidak ingin membantah apa yang di katakan Mas Barat karena aku sudah lemas tidak punya tenaga aku kembali membuka ponselku, baru saja aku mengetik di kolom pencarian, sebuah pesan dari nomor yang sudah tidak bisa aku hubungi dan berhubungan selama 4bulan ini pop up di layar.

Jantungku bergemuruh seketika melihat satu baris kalimat pendek yang tertulis.

Kita perlu bertemu, Sahara. Ada banyak hal yang harus kita selesaikan. Aku mohon, aku menyesal.

Tiga Puluh Enam

Kita perlu bertemu, Sahara. Ada banyak hal yang harus kita selesaikan. Aku mohon aku sangat menyesal.

Langkahku sempat terhenti mendapati Mas Tara mengirimiku pesan, sungguh aku tidak menyangka pria yang sudah melemparkan kotorannya ke wajahku tersebut masih memiliki keberanian untuk mengirimkan pesan bahkan memintaku untuk bertemu.

Andaikan takdir tidak membawa Mas Barat kembali dengan segala kebetulannya, aku yakin sekarang aku lagi sedang meratapi nasib terpuruk dan bersedih karena kedua orangtuaku yang di permalukan.

Namun segalanya sudah berakhir bukan? Tuhan sudah memberikanku skenario terindah untukku, mau dia kembali atau tidak aku sama sekali tidak memiliki minat untuk menemuinya, terserah jika dia mau kembali karena ingin menemui Mas Barat sebagai Kakak yang adiknya mau menikah, tapi aku sama sekali tidak ingin menemuinya apalagi dengan dalih menyelesaikan masalah.

Hallo Uttara Soetanto, sejak kamu meninggalkanku begitu saja di hari di mana kamu seharusnya melamar aku, di situlah sesuatu yang sempat di sebut sebagai hubungan sudah berakhir, karena pendapat itulah aku langsung kembali melanjutkan jalanku seolah tidak menemukan pesan apapun.

Aku tidak ingin Mas Tara merusak kebahagiaanku.

Sayangnya aku lupa jika yang ada di sebelahku selain adalah adiknya Uttara Soetanto, dia juga pria yang begitu hafal dengan segala kebiasaanku, karena itu walau aku

sudah bersikap sebiasa mungkin tetap saja Mas Barat menangkap gelagat anehku.

"Siapa yang kirim pesan?" Tanyanya sambil melirik ponselku yang kini dalam posisi layar mati. "Kamu mau cerita atau Mas harus cari tahu sendiri, Dek?"

Mas Barat bukan seorang pemaksa seperti Mas Tara yang tanpa tedeng aling-aling akan merebut ponselku bahkan membantingku jika aku tidak mau menjawab, namun tetap saja walau Mas Barat bertanya seolah ada opsi tidak jika aku enggan menjawab, tatapan tajam Mas Barat justru membuatku tidak bisa mengelak.

Malas menyebutkan nama Kakaknya, aku memilih menyerahkan ponselku kepada Mas Barat. "Selain Anton Prasatya, Airin Rachmi, yang menjadi godaan sebelum pernikahan kita. Mantan terburukku sepertinya juga menginginkan panggung pertunjukkan."

Mas Barat menaikkan alisnya mendengar kalimat sarkasku walau dia tidak mengalihkan tatapannya dari ponsel. Sungguh reaksi Mas Barat ini tidak terduga, sikapnya yang diam dan datar tanpa riak justru membuatku kesulitan menebak, dia ini senang Kakaknya kembali, atau marah karena kakaknya mengusik kami?

Untuk beberapa saat keheningan melingkupi kami berdua, aku tidak tahu apa yang Mas Barat lakukan, namun yang jelas dia nampak sibuk mengetikan di ponselku sementara aku enggan mengganggunya.

Sampai beberapa menit kemudian, Mas Barat mengulurkan ponselku kembali, wajahnya yang datar tanpa ekspresi kini mengulas senyum kecil walau tidak sampai ke matanya. Jelas saja reaksi Mas Barat ini membuatku tidak nyaman, tapi seolah menangkap kereaahanku, tangan

tersebut terulur, mengusap rambutku perlahan dan memenangkan gelisahku.

"Temui Abangku, Dek. Selesaikan seperti yang dia katakan. Tenang saja Mas ada di sini sama kamu, kamu masih ingat kan apa yang Mas bilang kemarin. Mereka hanya bagian dari ujian menuju hari pernikahan kita."

Aku ingin menolak, tapi bayangan Mas Tara yang akan mengggangguku, dan bukan tidak mungkin dia akan mengejarku seperti orang gila karena aku tidak mau menemuinya, mengingat sikap dominannya yang tidak bisa di tolak, akhirnya aku memutuskan untuk menganggguk mengiyakan apa yang di minta Mas Barat.

Uttara Soetanto, aku pernah menemuimu sebagai sosok yang aku cintai, dan aku sayangi maka kini aku menemuimu sebagai masalalu yang akan aku berikan kata selamat tinggal.

"Kamu harus nemenin Ara, Mas."

"Mas yakin minta Ara buat nemuin Mas Tara?" Sepanjang perjalanan pikiranku terus bergulat, berusaha menebak kenapa Mas Tara tiba-tiba saja mengirimiku pesan dan memintaku bertemu usai dia pergi minggat begitu saja.

Kebahagiaanku karena baru saja mendapatkan keponakan baru seolah menguap begitu saja karena pesan dari seorang yang sangat tidak aku harapkan, setengah hatiku bahkan mengharapkan agar seorang bernama Uttara Soetanto tersebut lenyap dari muka bumi saja sekalian.

Namun sayangnya seorang yang kini menyandang predikat mantan paling tidak indah itu harus aku temui karena calon suamiku, yang kebetulan juga adiknya, justru mengantarkanku untuk bertemu dengan Mas Tara berdalih menyelesaikan masalalu.

Perjalanan yang aku harap begitu panjang justru berjalan begitu cepat hingga tahu-tahu kami sudah sampai di sebuah *coffeshop* tidak jauh dari Bandara, tempat di mana pria itu akan menemuiku.

Kembali aku menatap pria di sampingku, mesin mobil sudah dia matikan namun Mas Barat tidak beranjak turun maupun berbicara, tentu saja sikapnya ini membuatku gemas setengah mati.

"Bang Tara nggak ada hubungi aku atau Ibu ngeliat Ibu yang masih anteng gendong Danisha tapi dia malah ngehubungin kamu. Mas yakin ada sesuatu yang dia ingin bicarakan."

Aku mendesah pelan, malas sekali rasanya menggotong tubuhku untuk turun, aku sedang lapar dan sekarang aku pergi ke *Coffeshop* di mana segala menu *dessert*-nya yang menggoda selera namun orangnya justru membuatku mual.

"Aku malas bertemu dengan Abangmu." Tatapan memohon terlihat di wajah Mas Barat, dia sangat berharap aku menemui Kakaknya dan menyelesaikan segala apapun yang pernah terjalin di antara kami. "Tapi yah, aku juga penasaran apa yang bikin dia minggat tiba-tiba. Tapi Mas janji Jangan ninggalin Ara atau bersikap layaknya pahlawan kesiangan dengan mengalah jika sampai Abangmu itu bilang nyesel."

Mas Barat mengangguk, dia meraih tanganku dan mengecupnya perlahan, satu tindakan yang membuat gelisahku pergi berkurang. "Jangan khawatir, Mas akan nungguin kamu, kalau kamu ngerasa nggak nyaman, Mas akan langsung bawa kamu pergi."

Lagi aku menganggukkan kepalaku mengerti, tidak membuang waktu karena semakin cepat semakin baik, aku

memilih segera turun memasuki Restoran Jawa dengan suasana yang begitu hangat ini.

Suasana nyaman khas kota Solo klasik langsung aku rasakan saat aku baru saja menginjakkan kaki di dalam, suara musik kidung Jawa dan Klenengan menyambutku yang mencari-cari di mana sosok yang melemparkan kotoran ke mukaku.

Tidak sulit mencari seorang Uttara Soetanto, sama seperti Mas Barat yang memiliki pesona tersendiri, begitu juga dengan dirinya walau terlihat jelas jika pria tersebut bersembunyi di pojok ruangan, sekali pandang aku langsung mengenalinya.

Tanpa sadar aku berdesis sinis mendapati Mas Tara nampak baik-baik saja, walau hanya mengenakan *polo shirt* sebuah *brand middle,* tetap saja dia tampak mempesona, terlihat di mataku bahkan Mas Tara nampak biasa saja seolah tidak terjadi apapun dan dia tidak baru meninggalkan pacarnya menunggunya seperti orang bodoh dia yang tidak kunjung datang.

Langkahku semakin mendekat, debar bahagia yang dahulu selalu muncul saat aku bersamanya kini lenyap tidak bersisa, rasa yang pernah ada tergerus dengan sikapnya yang menyakitkan.

Hati, tolong simpan sakit hatimu lebih dahulu karena kita harus menyelesaikan apa yang belum selesai agar bisa melangkah tanpa ada bayang-bayang.

Menarik nafas panjang aku bersiap untuk menghadapinya, Uttara, dia bukan hal yang akan bisa menyakitiku karena aku percaya Mas Barat akan melindungiku dari kehancuran yang di bawa oleh Kakaknya ini.

"Sudah lama menunggu?"

Tiga Puluh Tujuh

"Sudah lama menunggu?"

Seorang Sahara Syahab yang hidup selama nyaris 26 tahun di dunia ini yang penuh ramah tamah karena tuntutan pekerjaanku, baru kali ini aku mengeluarkan suara yang begitu datar, malas, dan sangat ogah-ogahan. Bahkan terhadap Anton Prasatya yang selalu sukses membuatku gondok setengah mati, dia tidak pernah mendapatkan suara datarku seperti sekarang.

Secara tersirat melalui suaraku aku seolah ingin mengatakan jika duduk bersama dengannya sekarang ini adalah hal terakhir yang akan aku lakukan secara sukarela di dunia ini.

Dua tahun menjalin hubungan dengan Uttara membuatnya mengenal diriku dengan begitu baik hingga dia pasti paham keengganananku yang nampak begitu nyata.

"Kamu kelihatan baik-baik saja, Ra." Ucapnya dengan suara sendu, sangat serasi dengan wajah seorang Uttara yang kini nampak memelas nampak bersalah, wajahnya memang masih tampan, tapi air mukanya yang lelah dan kantung matanya yang mulai terlihat membuatku tahu jika pria ini tidak menjalani harinya sebaik yang dia rencanakan.

Seharusnya aku iba pada keadaannya, namun nyatanya tidak, aku justru merasa menyesal kenapa dia baik-baik saja sementara aku mengharapkan jika saat Uttara datang dia dalam kondisi sakit parah dan sekarat sehingga aku bisa memaklumi alasannya minggat begitu saja.

Aaah, semudah ini rasa yang aku yakini adalah cinta pada pria yang ada di hadapanku ini menghilang karena rasa

kecewa, degup kencang yang dahulu selalu muncul saat bersamanya di iringi perasaan membuncah penuh bahagia kini tidak ada lagi, nyaris hilang berganti rasa muak.

Andai bukan Mas Barat yang memintaku menemui Abangnya ini, sudah pasti aku lebih memilih untuk pulang dan turut menyiapkan minum untuk acara kumpul-kumpul undangan warga RT atau jika beruntung kembali menemani Mbak Dea menjaga Danisha.

"Lalu kamu mengharapkan aku bagaimana? Menangis kaing-kaing karena di tinggalkan pacarku yang brengsek, begitu? Atau kamu mengharapkan bertemu denganku yang kurus kering depresi menahan malu yang menyakitkan." Ucapan sarkasku membuat wajah tampan tersebut tampak tertohok, Uttara mungkin tidak menyangka jika Sahara yang dahulu biasanya merengek manja padanya kini mengeluarkan kalimat sepedas bakso nuklir. "Ooh maaf, aku tidak akan merendahkan diriku sendiri, Uttara. Im so sorry."

Helaan nafas terdengar dari Uttara, dia sama sekali tidak bersuara begitu juga denganku yang enggan untuk kembali membuka bibir. Dia yang memintaku kesini, dan dia yang harus menyelesaikannya.

"Maafin Mas, Ra.

Lama kami terdiam di tengah suasana ramai sebuah kafe di pinggir kota Solo, suasana yang riuh dengan para mahasiswi yang menggunakan wifi gratis walau hanya membeli secangkir kopi sama sekali tidak membuat suasana di antara aku dan pria di hadapanku turut mencair.

Sudah nyaris 6 bulan kami sama sekali tidak bersua, lebih tepatnya pria di hadapanku sekarang menghilang begitu saja tanpa ada pesan, meninggalkanku yang menunggunya di rumah dengan seabrek persiapan lamaran,

dan setelah banyak waktu berlalu dia tiba-tiba saja datang ke hadapanku dan berkata maaf?

Sungguh, aku ingin tertawa sekaligus ingin menangis di saat bersamaan. Begitu enteng dia mengucapkan maaf setelah dia mempermalukan aku dan keluargaku di hadapan banyak orang.

Aku kini bertanya-tanya apa di otak Uttara Soetanto yang terkenal pintar hingga menjabat sebagai salah satu petinggi di Hotel Berbintang di Solo ini berfungsi dengan baik, sampai-sampai hal sekonyol ini saja dia tidak tahu jawabannya.

"Maaf kamu bilang, Uttara?" Aku sama sekali tidak menahan sarkasku saat berbicara, nasib baik aku bisa menahan diriku untuk tidak melemparkan isi gelasku pada wajahnya sekarang ini. Bahkan memanggilnya Mas seperti yang selama ini aku lakukan kepadanya aku sama sekali tidak mau lagi.

"Setelah kamu tiba-tiba ngilang di hari lamaran kita kamu masih punya keberanian buat minta maaf sekarang? Kamu sudah lempar kotoran tepat di muka keluargaku, Ta!"

Kemarahan menggelegak di dadaku, bayangan menyakitkan enam bulan yang lalu membuatku ingin menangis sekarang ini. Kekecewaan yang membuncah di dadaku membuatku tidak ingin mendengar apapun.

"Dengerin aku, Ra." Kutepis kuat-kuat tangan besar yang hendak meraih tanganku, dahulu tangan tersebut adalah tangan yang begitu nyaman untuk aku genggam, namun sekarang jangankan di sentuh olehnya, melihatnya saja aku tidak sudi. "Waktu itu aku bingung, mendadak aku nggak siap...... "

"Nggak siap kamu bilang?" Jeritanku keluar tanpa bisa aku cegah, rasa amarah yang susah payah aku cegah untuk keluar kini meledak mendengar ucapan tanpa otak barusan, aku tidak peduli jika sekarang aku menjadi sebuah tontonan, yang ada di kepalaku sekarang adalah bagaimana caranya menyadarkan Uttara si brengsek ini betapa jahatnya dia kepadaku. "Aku nggak pernah minta kamu buat lamar aku, kamu yang datang ke aku bawa keseriusan, kamu yang bilang ke aku sudah waktunya kita meresmikan hubungan setelah lama pacaran, dan tiba-tiba kamu ngilang gitu saja dengan alasan nggak siap? Di mana otakmu yang pintar itu, Bodoh!"

Nafasku tersengal, kecewa yang selama ini aku pendam sendirian karena takut membuat orangtuaku bersedih kini aku tumpahkan pada pelaku utama yang membuat hidupku kacau balau.

Tidak aku pedulikan tatapan penuh penyesalan Uttara aku kembali bersuara.

"Kamu tahu gimana hancurnya aku lihat keluargamu datang dan bilang kalau adikmu yang lamar aku karena kamu ngilang gitu aja, Ta? Aku udah kayak badut, Uttara. Aku saat harus nerima lamaran orang yang sama sekali nggak aku kenal gara-gara keegoisan kamu! Kamu nggak tahu kan sakitnya aku lihat orangtuaku kecewa kamu permainkan!"

Air mataku meleleh tanpa bisa aku cegah, selama 6 bulan aku berusaha menyembuhkan luka karena kecewa, tapi hadirnya Uttara luka tersebut kembali terbuka dan mengalirkan darahnya kembali.

"Sahara, maafin aku!" Lirihan pelan tersebut sama sekali tidak menyentuh hatiku justru membuatku semakin muak,

“kita mulai semuanya dari awal, ya. Toh kamu sama Barat nggak saling cinta, aku benar-benar nyesel udah pernah ragu sama kamu, Ra!”

Sebuah tarikan kuat aku rasakan di tanganku, membuatku membentur bahu kokoh dengan aroma familiar yang terasa akrab selama 6 bulan ini, sosoknya yang menyebalkan di mataku kini berubah menjadi penyelamat di saat aku tidak bisa berkata-kata.

Untuk kesekian kalinya aku bersyukur, dia menolongku, menyelamatkanku dari kehancuran yang di perbuat Kakaknya sendiri. Rengkuhan posesif di pinggangku seperti yang dia lakukan sekarang seperti mengejek Kakaknya sendiri.

“Jangan ganggu calon istri Barat, Mas Tara! Ingat, semenjak hari dimana Mas ninggalin dia, kalian sudah putus hubungan!”

“Barat, jangan ikut campur urusan Abang. Abang minta maaf karena memintamu menyelesaikan semuanya, tapi Abang nggak akan jadiin kamu pengganti.......”

“Abang salah besar mengira Barat mau jadi pengganti, karena sejak awal Ara itu milik Barat.”

“...........”

“Jadi jangan merasa bersalah untuk hal apapun, Bang. Dan Barat mohon, jangan ganggu Ara lagi, Barat sudah ngasih Abang kesempatan buat bahagia sama Ara, tapi kesempatan itu Abang sia-siakan dengan alasan keraguan dan tidak siap.”

Tiga Puluh Delapan

"Jangan ganggu calon istri Barat, Mas Tara! Ingat, semenjak hari dimana Mas ninggalin dia, kalian sudah putus hubungan!"

"Barat, jangan ikut campur urusan Abang. Abang minta maaf karena memintamu menyelesaikan semuanya, tapi Abang nggak akan jadiin kamu pengganti......."

"Abang salah besar mengira Barat mau jadi pengganti, karena sejak awal Ara itu milik Barat."

"..........."

"Jadi jangan merasa bersalah untuk hal apapun, Bang. Dan Barat mohon, jangan ganggu Ara lagi, Barat sudah ngasih Abang kesempatan buat bahagia sama Ara tapi Abang sia-siakan dengan alasan keraguan dan tidak siap."

Tanpa bisa aku cegah, kakiku melangkah mundur melihat air muka Uttara yang mendadak menggelap, dua tahun mengenalnya membuatku tahu bagaimana sifatnya, dulu aku bertahan karena dia adalah pengisi hatiku yang kosong usai di tinggalkan Bara hingga mengabaikan betapa mengerikannya dia sekarang.

Belum sempat aku menjauh darinya, sebuah pukulan keras melayang menghantam wajah Mas Barat hingga calon suamiku terhuyung.

Bukan hanya aku yang menjerit ngeri, namun juga pelanggan lainnya, beberapa orang berusaha mendekat untuk mencegah Mas Tara melakukan hal yang lebih gila, sayangnya pria berusia tiga puluh tahun tersebut lebih menggila, seolah tidak mengingat jika Mas Barat adalah

adiknya, Mas Tara justru kembali melayangkan kembali tinjunya pada Mas Barat.

"Tutup mulutmu, Brengsek! Aku hanya memintamu menghentikan semuanya sampai aku siap! Bukan menggantikan tempatku, Tolol!"

"Sinting kau, Bang!"

Bugh

"Sahara punyaku, Bar! Seharusnya dia nangis dan nunggu aku sampai aku siap! Lancang kau ini, Sialan!"

Bugh

"Ara bukan milik Abang! Dia nggak berhak Abang lukain hanya karena kebodohan Abang."

Bugh

"Nggak usah sok jadi pahlawan kesiangan buat pacar Abang. Memangnya Abang bakal percaya dengan semua omong kosongmu! Entah Setan, jangan ikut campur terlalu jauh!"

Bugh

"Mau Abang lukain atau hancurin, Sahara milik Abang. Nggak ada yang berhak milikin dia selain Abang! Memangnya siapa kamu, hah?! Kamu hanya Abang suruh membereskan kekacauan, bukan nikahin pacar Abang."

Ucapan kasar Mas Tara membakarku, rasa sakit hanya di anggap barang oleh orang yang pernah memiliki tempat di hatiku meluap, aku hendak memukulnya, menyalurkan rasa sakit hatiku karena semudah itu dia mempermainkan perasaanku, namun belum sampai aku melangkah dan memberikannya hadiah yang menyakitkan, Mas Barat yang sebelumnya membiarkan dirinya di pukuli oleh Kakaknya sudah lebih dahulu melayangkan tendangannya hingga Mas Tara terjungkal.

Jika sebelumnya Mas Tara yang memukuli Mas Barat maka ucapan terakhir Mas Tara yang terdengar bak sembilu yang menancap tepat di ulu hatiku dengan sangat menyakitkan itu juga menyulut emosi Mas Barat.

Melupakan jika dia seorang Anggota Militer yang pasti perbuatannya karena main hakim sendiri terhadap orang sipil akan di kenakan sanksi Mas Barat memukuli Abangnya seperti orang gila.

"Nggak ada yang boleh mainin Ara, Bang. Barat nggak akan maafin siapapun yang lukain Ara bahkan jika orang itu Abang sendiri."

"........." *Bugh, bugh, bugh.*

"Barat ngalah dan diam saja selama ini lihat Abang sama Ara asalkan Ara bahagia. Tapi nyatanya dengan tololnya Abang ninggalin Ara."

"............"

"Abang nggak Cuma malu-maluin keluarga Ara, tapi Abang juga bikin Ibu sama Ayah kecewa."

"..........."

"Selama ini Barat diam lihat kelakuan Abang yang seenak jidat, tapi sekarang Barat nggak akan diam saja lihat Abang ganggu Ara."

"............"

"Seharusnya Abang datang minta maaf, bukannya bikin ulah dan ngerasa jadi korban! Umur doang yang tua, kelakuan kayak bocah!"

Tidak ada berani yang mendekat memisahkan perkelahian dua orang bersaudara tersebut, begitu juga dengan diriku yang terpaku di tempat tidak bisa beranjak, semuanya seolah mulai bisa menarik apa penyebab perkelahian dua saudara tersebut.

Dua pria yang memperebutkan satu cinta. Pandanganku berubah nanar, Mas Tara pernah merajai hatiku, menjadi sumber bahagiaku dan seorang yang membuatku lupa lelahnya menanti Bara yang tidak kunjung datang, sungguh aku tidak menyangka jika seorang Tara dengan segala kelebihan dan kekurangannya saat menjadi pacarku bisa seegois sekarang ini.

Dia meninggalkanku dengan dalih tidak siap. Bahkan dia meminta Mas Barat, adiknya untuk datang ke rumahku hanya untuk mengembalikan cincin yang tidak bisa dia pasangkan, namun sekarang dia mengamuk bak orang pesakitan saat takdir justru membuatku berjodoh dengan adiknya.

Andaikan Mas Barat tidak hadir mungkin sekarang aku dan lukaku yang tidak kunjung bisa di sembuhkan akan terus menganga menggerogoti hidupku karena rasa malu. Percayalah, gunjingan di masyarakat adalah momok menakutkan bukan hanya untukku dan keluargaku tapi juga untuk semua orang yang pernah hidup bermasyarakat.

Salahkah jika aku mengatai Mas Uttara sebagai seorang yang egois. Andaikan Mas Tara tidak pergi di hari itu, hadirnya Mas Barat sebagai adiknya tidak akan mengubah apapun walau Bara tetaplah cinta pertama yang bertahta hingga sekarang.

Dan lihatlah sekarang, dua pria dewasa ini saling memukul berusaha membunuh seolah lupa jika mereka adalah saudara kandung. Mas Tara yang terus menyalahkan Mas Barat karena pernikahan kami yang akan segera di laksanakan, sebutan tukang tikung dan tusuk terus menerus terucap di sela umpatannya sementara Mas Barat terus mengutuk kebodohan Mas Tara yang minggat tanpa

bertanggungjawab sama sekali yang sekarang ujug-ujug muncul tanpa rasa berdosa sama sekali.

"Videoin, Ryn. Aku tahu tuh yang satu itu Tentara di 413, viral pasti fyp."

Di tengah suasana yang chaos dan aku bingung bagaimana menghentikan dua orang yang bertingkah bak bocah ini selentingan dari perempuan di sampingku membuatku tidak bisa tinggal diam menyadari banyak kamera ponsel terarah.

Sembari melotot pada dua orang yang kini mengangkat ponselnya aku memberikan peringatan. "Berani ambil video dan menyebarkannya kalian akan saya tuntut pasal ITE."

Tanpa menunggu jawaban atas ancamanku kepada mereka, aku meraih gelas minum entah milik siapa dan langsung mengguyurkannya pada dua bersaudara tersebut.

Kembali suara tertahan aku dengar dari mereka yang hanya menjadi penonton. Guyuranku tidak sampai membuat mereka basah namun cukup untuk membuat sadar akan ulah mereka yang memalukan dan sadar akan ada hadirnya aku di sini.

"Ara...."

"Sahara..."

Dua orang pria ini memanggilku bersamaan, namun kali ini aku menghampiri Mas Tara yang sudah babak belur sama seperti Mas Barat.

Tatapan penuh harap tersemat di wajahnya mendapati aku mendekatinya di bandingkan Mas Barat, senyumannya pun kini tersungging di bibirnya saat aku mengulurkan tangan membantunya bangun bahkan merapikan rambut dan kaosnya yang berantakan.

"Aku tahu kamu akan selalu jadi Saharaku. Kamu itu milikku, Ra. Aku minta maaf, ayo ulang semuanya dari awal. Maaf pernah ragu, Ra. Tapi lihat kamu sama orang lain sekalipun itu adikku sendiri aku nggak rela."

Aku menatap lekat Mas Tara untuk terakhir kalinya mendengar semua kata yang dia ucapkan.

"Kalau begitu mulailah belajar merelakan melihat apapun yang sudah kamu buang kini menemukan pemiliknya yang tepat." Walau kalimatku aku ucapkan dengan nada lirih aku yakin Mas Tara mendengarnya dengan begitu jelas. "Jika kamu tidak bisa melihat kebahagiaanku dengan calon suamiku yang tidak lain adalah adikmu, setidaknya jangan mengganggu kami. Bersikaplah tega seperti terakhir kamu ninggalin aku, bukan aku yang pergi, tapi kamu yang menghilang. Antara aku dan kamu sudah tidak menjadi kita, Uttara Soetanto."

"Ara............" Suara pilu penuh keputusasaan tersebut terdengar mengganggguku, namun aku bertekad semuanya harus selesai sekarang.

"Jika berkenan hadirilah pernikahanku dengan Mas Barat. Datanglah sebagai seorang Kakak yang baik. Jika tidak bisa, tolong diamlah di rumah dan minta maaflah kepada kedua orangtuamu. Kamu nggak Cuma ninggalin aku, tapi kamu juga buang karier yang bikin orangtuamu bangga hanya karena hatimu yang pilon."

Tiga Puluh Sembilan

"Berhenti di apotik depan."

Setelah membiarkan kebisuan merajai kami berdua tanpa ada kata-kata apapun yang terucap kini aku membuka suara, dengan dada sesak karena tidak tega aku melirik Mas Tara yang ada di balik kemudi, wajahnya bahkan kini seperti maling yang ketahuan nyolong lalu di hajar masa tanpa ampun.

Sungguh mengerikan hubungan persaudaraan antara Mas Barat dan Mas Tara, mereka saling bunuh tanpa ingat jika mereka pernah menghuni rahim yang sama. Mungkin jika tidak di hentikan mereka akan saling memukul hingga salah satunya mati dulu baru berhenti.

Usai mengakhiri hubunganku dengan Mas Tara tanpa berkata apapun aku menarik Mas Barat untuk pergi. Sungguh aku menyesalkan sikap dominan dan egois Mas Tara yang seolah sudah mendarah daging, seharusnya jika dia berniat untuk kembali ke kota ini apalagi menemuiku dia cukup datang dan menunjukkan kesungguhannya meminta maaf, bukan malah membuat drama ingin kembali karena dalih menyesal tidak rela melihatku bersama dengan orang lain, sungguh menggelikan apa yang di lakukan Mas Tara dengan segala kata-katanya karena dia seperti seorang yang tidak rela mainan kesayangannya di ambil orang lain.

Ciiih, Mas Tara pikir setelah dia tinggalkan aku akan menangis kaing-kaing mengemis dia kembali.

Jika pun tidak ada Mas Barat yang hadir kembali untuk menyeka luka dan membuatku berharga, aku juga tidak akan sudi menangis di hadapannya.

Semua luka akan aku telan bulat-bulat tanpa ada orang lain yang tahu.

Tapi ternyata Takdir memang sayang kepadaku, Tuhan menyelamatkan hatiku dengan hadirnya pria di sampingku.

"Ara beli obat bentar, Mas." Ucapku tanpa sahutan apapun dari Mas Barat, entah karena bibirnya yang robek sakit untuk di gerakkan atau dia sedang tidak ingin berbicara usai pertemuannya dengan Kakaknya.

Aku akan mencari tahu usai membeli obat dan juga beberapa potong roti sebagai ganti makan malam, minum kopi di saat lambungku kosong membuatku kini mulai gemetaran.

Tidak perlu waktu lama berkutat di apotik sebelum aku kembali ke dalam mobil milik Ndan Geovan, atasan Mas Barat dan menemukan priaku tengah menunduk memeluk stir kemudi.

Berbeda dengan Mas Tara yang hilang simpati dan empatinya tertelan keegoisan, penyesalan terlihat di wajah Mas Barat usai dia memukuli Kakaknya walau pun Mas Tara jelas pantas mendapatkan semua pukulan itu.

"Mas Barat..." Panggilku sembari mengusap punggungnya, membuatnya bangkit perlahan dan menatapku dengan wajahnya yang kini membuatku berjengit karena ngeri sendiri.

Kekeh pelan terdengar dari Mas Barat mendapati wajahku yang ngeri melihatnya, seulas senyum nampak di paksakan saat dia mendekatkan diri memberikan isyarat agar aku segera mengobatinya.

“Kalian berantem kayak orang mau bunuh-bunuhan tahu nggak, Mas.”

Kekeh geli terdengar dari Mas Bagas walau kekehan tersebut di sertai rasa geli yang mengiringi. “Hubungan Mas dan Bang Tara memang nggak seperti hubungan saudara orang kebanyakan, Dek. Ada terlalu banyak perbedaan antara Mas dan dia, tapi ternyata ada satu kesamaan di antara kami pada akhirnya.” Tanganku yang sedang membersihkan alis kanannya yang kini lebam terhenti sesaat, “ternyata kami memiliki cinta yang sama terhadap satu perempuan yang sama.”

Mata pria tampan tersebut berpendar hangat, tidak perlu Mas Barat berucap ratusan kali tentang cinta yang dia miliki, dari sorot matanya yang selalu mendambaku memperlihatkan jika hanya aku yang ada di pandangan matanya.

Entah hal baik apa yang sudah aku lakukan di masalalu hingga pria sebaik Barat Soetanto mencintaiku sebesar ini lengkap dengan sabarnya dia menantiku.

“Waktu kamu nyamperin Bang Tara tadi hati Mas sudah ketar-ketir, Dek. Takut kalau pada akhirnya kamu kembali pada Abangku dan ninggalin Mas begitu saja. Tapi terimakasih, terimakasih sudah memilihku bersamamu. Biasanya orang-orang akan lebih memilih Abangku di bandingkan Mas, Dek.” Walau semua kalimat Mas Barat di ucapkan sedatar mungkin tapi kegetiran dapat aku tangkap di nada suaranya.

Tumbuh dan berkembang dengan hubungan persaudaraan yang erat antara aku dan Mas Huda membuatku agak kebingungan dengan betapa renggangnya persaudaraan Mas Barat dengan Uttara, jangankan saling

mendukung satu sama lain, apalagi mengharapkan Uttara bersikap mengayomi seperti Mas Huda, mantan kekasihku tersebut bahkan tidak segan-segan menginjak-injak Mas Barat seperti kecoa.

Tidak tahu terbuat dari apa hati mantan pacarku tersebut hingga mampu Setega itu terhadap adik yang seharusnya dia sayangi.

Di sini sudah jelas Mas Barat yang mengalah untuk Uttara, memilih mundur saat tahu aku bersama dengan Kakaknya, bahkan hari ini pun Mas Barat yang memintaku untuk bertemu dengan Uttara agar hubungan kami di selesaikan dengan baik, tapi sayangnya Uttara dan sikap egoisnya justru bersikap seperti korban perselingkuhan aku dan Mas Barat. Dapat aku lihat Mas Barat tadi begitu enggan meladeni emosi Uttara yang meledak-ledak, jika saja Uttara tidak terus menerus memprovokasinya sudah pasti Mas Barat akan lebih memilih pasrah di hajar Kakaknya.

Aku betul-betul heran, yang Kakaknya siapa, yang kelakuan kayak bocah siapa.

Huuuh, untung saja aku tidak jadi dengannya. Untung saja Uttara minggat karena kepilonannya sendiri. Main pergi seenaknya sendiri dan tiba-tiba ujuk-ujuk balik dan meminta kembali.

Tidak ingin melihat Mas Barat larut dalam rasa bersalahnya karena sudah menghajar Kakaknya dan juga mengambilku yang begitu di inginkan Uttara karena obsesinya, aku meraih tangannya, menggenggamnya dengan erat untuk memberitahukan jika aku nyata ada di sini dan memilihnya di bandingkan Kakaknya yang dominan dan sinting tersebut.

Tanpa aku sangka usai aku menggenggam tangan Mas Barat justru beringsut dan memelukku dengan erat hingga membuatku terpaku di tempat dudukku.

"Biarin gini dulu Dek, Mas butuh meluk kamu dan yakinin diri Mas sendiri kalau kamu itu nyata buat Mas." Sungguh aku tidak menyangka sosoknya yang nampak tegar dan kuat bisa selemah ini usai bertemu dengan Kakaknya sendiri.

Satu lagi yang membuat rasa tidak suka terhadap Uttara semakin besar, dia bukan hanya menghancurkanku namun juga melukai adiknya sendiri, seorang saudara yang harus dia jaga namun nyatanya justru di anggap Uttara sebagai musuh.

Pelukan Mas Barat semakin mengerat, sekarang ini dia tidak ubahnya seperti anak kecil yang tengah mengadu pada Ibunya karena ada anak lain yang melukainya.

Sekarang aku melihat bukan hanya sisi sempurna seorang Barat Soetanto, namun juga sisi lemahnya yang tidak mungkin Mas Barat perlihatkan pada dunia.

Hatiku terasa menghangat, merasakan Mas Barat mau membagi segalanya denganku, dia menganggapku teman hingga kami menua bukan hanya istri cantik yang dia jadikan pajangan untuk dia pamerkan.

Bukankah seperti itu hakikatnya sebuah hubungan, menerima bukan hanya kelebihan namun juga kekurangan untuk saling menyempurnakan.

"Mas itu bukan pengganti dari Mas Tara, Mas juga jangan pernah merasa bersalah, karena sejak awal sebelum semuanya datang Mas adalah orang pertama di hati Ara dan tidak pernah tergantikan oleh siapapun."

"Ara, terimakasih." Senyumku mengembang seiring dengan usapanku di punggungnya mendengar ucapan terimakasih dari Mas Barat, untuk hati yang sedang lelah dan merasa rendah diri apa yang aku ucapkan barusan terdengar begitu berarti untuk Mas Barat. "Terimakasih sudah bersama Mas."

"Sama-sama, Mas. Terimakasih untuk segalanya hingga kita bisa berada di titik ini. Lupakan semua hal yang mengganggu dan mari kita fokus pada hari bahagia kita beberapa hari lagi, Mas."

Empat Puluh

Hari bahagia itu tiba, suara lantang penuh ketegasan bergema saling menjawab dari dua orang pria yang paling aku cinta.

"Aku nikahkan dan aku kawinkan engkau, Barat Soetanto bin Ridwan Aripin, dengan pinanganmu, puteriku Sahara Syahab binti Ali Syahab dengan mahar sebuah cincin emas dan seperangkat alat sholat dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Sahara Syahab binti Ali Syahab dengan mahar yang telah, tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

"Sah!"

"Sah!"

Gemuruh suara para tamu yang turut bersuara mengesahkan ijab qobul yang baru terlaksana membuatku tersentak dari lamunan akan apa yang terjadi selama sepuluh hari terakhir ini sebelum akhirnya pernikahan ini terjadi.

Waktu terus bergulir, setiap harinya aku yang selalu di sibukkan dengan kroscek ini itu mendekati hari pernikahan merasa waktu begitu lama berlalu, detik demi detiknya terasa lama hingga aku merasa tubuhku begitu lelah setiap malamnya hanya untuk sekedar menarik nafas.

Tapi sekarang lihatlah, setiap detik yang aku pikir lama ternyata hari berlalu dengan begitu cepatnya, aku menjalani hari dengan penuh rasa stres dan tidur begitu saja dengan rasa lelah, bahkan aku tidak sempat untuk meluangkan lebih

banyak waktu untuk keponakanku yang sudah pulang ke rumah.

Tanpa diet yang di minta oleh perancang kebaya pengantinku yang takut kebayaku tidak akan muat mendekati hari H tubuhku tetap terjaga karena tidak sempat makan bahkan mungkin sekarang berkurang beberapa kilo.

Hari-hari ini memang melelahkan, namun semuanya terasa setimpal dengan rasa bahagia yang mengiringinya, rasanya sungguh menyenangkan menikmati detik demi detik aku akan menjadi Nyonya Barat Soetanto tanpa ada yang mengganggu.

Tidak ada Airin atau wanita manapun yang mengusik Mas Barat.

Dan untukku, tidak ada pria usil sejenis Anton Prasatya dan juga mantanku yang pilon, Uttara, calon mertuaku memang mengatakan jika beliau senang Uttara kembali, namun hanya sebatas itu dan meminta maaf atas sikap anaknya yang edan main minggat begitu saja, sujud syukur Tante Umi bukan Ibu-ibu penuh drama yang memintaku kembali pada Uttara karena dia sudah balik.

Semuanya berjalan begitu lancar hingga hari di mana aku resmi menjadi Nyonya Barat Soetanto, istri seorang Sersan Satu Infanteri idaman para Ibu Persit untuk putri mereka, di saksikan oleh keluarga besar kami berdua pernikahan kami berjalan dengan begitu lancar, selancar ucap ijab Qabul Mas Barat yang di ucapkan satu tarikan nafas yang membuat semuanya berteriak sah dengan penuh semangat serta mematik tangis haru kedua orangtuaku, bahkan Mas Huda, Bapak Danisha.

Aku dan kedua orangtuaku pernah merasa dunia runtuh dalam sekejap di hari lamaranku, aku juga sempat mengira

hari bahagia di mana aku bisa mengenakan kebaya putih lembut ini tidak akan pernah terjadi karena di tinggalkan begitu saja. Tapi Tuhan begitu baik kepadaku, Uttara memberikan luka yang tidak terkira dan mengirimkan Mas Barat sebagai obat penyembuh segala masalahku.

Pria yang kini resmi menjadi suamiku itu adalah paket komplit kebahagiaan dalam hidupku. Kotak penuh kejutan yang selalu sukses membuatku tersenyum bahagia.

Siapa sangka, lama di tinggalkan olehnya dan pernah berpacaran dengan Kakaknya sendiri, pada akhirnya aku akan menikah dengannya, sungguh apa yang aku lalui sama seperti rumitnya kisah dalam sebuah novel romantis yang syukurnya berakhiran happy ending.

Senyumku seolah tidak berhenti mengembang sedari awal Vania dan Mbak Ayu membawaku menuju tempat di mana Mas Barat tengah menungguku untuk ijab Qabul, dan senyuman itu semakin lebar saat akhirnya sebuah cincin pernikahan menggantikan cincin pertunangan kami sebelumnya.

Kemilau cincin sederhana dengan berlian kecil tersebut nampak indah berpadu serasi dengan jemariku, memang tidak semahal cincin pertunangan kami di mana sebenarnya itu adalah cincin milik Uttara, namun cincin ini lebih berarti karena di berikan oleh seorang yang menjadi imamku.

Untuk pertama kalinya setelah bersama Mas Barat, baru kali ini aku mendapatinya gemetar dan gugup tidak karuan, hela nafasnya yang penuh kelegaan usai dia menyematkan cincin di jariku terlihat jelas di wajahnya.

"Officially, Nyonya Barat Soetanto. Teman hidupku yang aku perjuangkan di setiap doa dalam sembahyangku." Bisikan pelan dari Mas Barat membuat mataku kembali

berkaca-kaca, rasanya mengharukan walau seberapa banyak pun di ulang tentang ada seorang yang diam-diam mendoakan kita.

Hari ini aku kembali menangis, tapi tangisku dan keluargaku hari ini adalah tangis penuh rasa bahagia.

"Cie, yang sekarang jadi Ibu Persit Kartika Chandra! Uhuuuy, temenku sekarang bakal mempesona pakai seragam ijo-ijonya euy ngedampingin Pak Suami."

Celotehan Vania yang duduk bersama dengan rekanku di *showroom* membuatku dan Mas Barat terhenyak, walau matanya sembab karena dia juga menangis haru tetap saja Vania tidak akan melewatkan kesempatan untuk menggodaku.

"Pak Penghulu, itu Mantennya cepetan di suruh cium tangan cium dahi dong, Pak. Biar afdol gitu abis nikahnya."

Tanpa tahu malu sama sekali Vania justru mendikte Pak penghulu, untung bagi Vania pak Penghulu bukan seorang kolot yang mudah tersinggung karena dengan usilnya Pak Penghulu yang masih nampak muda tersebut justru mengacungkan jempol tangannya pada Vania.

Astaga, apalagi yang bisa aku lakukan saat mendapati temanku yang sengklek tersebut selain mengulum senyum karena malu.

Namun rasa malu tersebut berubah kembali menjadi sebuah kebahagiaan saat tanganku bergerak meraih tangan Mas Barat yang terulur dan menciumnya sebagai wujud baktiku sebagai seorang istri. Kalian ingin tahu bagaimana rasanya menyentuh seorang yang sudah halal untuk kita, rasanya seperti ada aliran listrik yang menyengatku dengan perasaan yang menyenangkan. Rasa bahagia yang membuncah hingga ke sela-sela sendi dan nadi seluruh

tubuhku, dan rasa itu semakin menjadi saat pria yang telah menawan hatiku tersebut kini menciumku tanpa aba-aba.

Percayalah aku seperti orang bodoh sekarang ini, mematung di tempat merasakan hangatnya bibirnya menyapu dahiku dengan lembutnya seolah Mas Barat begitu sengaja menyentuhku demikian agar aku merasakan betapa besar rasa sayang dan cinta yang dia milikku untukku.

"Cieee, cieee Sahara. Akhirnya di cium sama yang sudah halalin."

"Suiiittt..... Suiiittt!!"

"Ciiieee, ciiieeee!!!!"

Mengabaikan segala kericuhan dan godaan yang di lontarkan oleh teman-temanku yang turut berbahagia melepaskan masa lajangku aku memejamkan mata, meresapi rasa sayang di berikan oleh suamiku.

Suami? Iya, suamiku. Cinta pertamaku yang insya Allah akan menjadi cinta terakhirku. Kami berdua tahu pernikahan bukan akhir dari kisah indah yang kami rajut bersama, namun sebuah awal di mana akan ada banyak godaan dan ujian di antara tawa bahagia, tapi aku yakin berdua dengannya kami akan baik-baik saja melewatinya.

"Selamat datang di dunia suamimu, istriku! Sekali lagi, Officially Nyonya Barat Soetanto."

Yeah!!! Kini kisah Sahara Syahab sebagai Nyonya Barat Soetanto akan di mulai. Aaahhh, sungguh aku menyukai nama yang kini tersemat di nama indah pemberian orangtuaku.

Sahara Barat Soetanto.

Empat Puluh Satu

"Kamu makin cantik, Dek."

Tanpa ada angin tanpa ada hujan sebuah pujian melayang dari Mas Barat saat aku selesai di *make-up* untuk resepsi kami, sosoknya yang datang ke ruangan tempatku merias diri untuk bersiap dengan seragam PDU1-nya langsung saja membuat Vania dan beberapa temanku langsung gigit bantal kursi nyaris menjerit.

Aku yang di puji namun mereka semua ketularan bahagia dan senyum-senyum sendiri, huuuh, pesona Pak Tentara satu ini memang sulit untuk di tolak, Mas Barat dengan senyuman hangatnya yang selalu tersungging di bibirnya bak mentari hangat yang sayang untuk di lewatkan.

"Ya Tuhan, ujian banget deh kalian berdua buat kaum jomblo kayak daku ini, jadi pengen punya Ayang juga biar ada yang muji!" Celetukan dari Vania membuatku tertawa walaupun Vania kini mendapatkan cibiran usil dari yang lainnya, sungguh suasana di ruangan tempatku merias ini penuh dengan kebahagiaan yang tidak ada habisnya.

"Jangan buru-buru, Van. Nikah kok Cuma gegara mupeng. Nggak baik...." Entah siapa yang kini tengah menasehati Vania, aku sama sekali tidak sempat melihat siapa orangnya karena aku sudah beranjak menghampiri Mas Barat yang tengah sibuk berkutat dengan dasinya, di tengah kericuhan teman-temanku yang menjahili Vania atau melemparkan godaan kepadaku dan kepada Mas Barat, pria tinggi dengan bahu tegap yang nampak semakin seksi dalam seragamnya tersebut sama sekali tidak terpengaruh.

Sungguh kontras penampilan Mas Barat yang nampak dandy dan berkharisma sementara aku masih mengenakan bathrobe.

Tentu saja apa yang aku lakukan sekarang tidak luput mendapatkan godaan dari teman-temanku, tapi siapa yang peduli dengan semua godaan itu jika kini aku tengah berbahagia, lagi pula apa salahnya jika mendekat pada seorang yang kini aku panggil dengan Suami.

"Mas nggak pernah bisa masang dasi." Adunya saat aku mengambil alih dasi yang melilit lehernya dengan tidak beraturan, Sungguh Mas Barat dengan wajah merajuknya seperti sekarang terlihat layaknya seorang bocah, "nggak peduli sesering apapun rekan Mas ngajarin Mas nggak pernah bisa, lagian Mas juga nggak suka. Rasanya kayak kecekik."

Mendengar aduan Mas Barat aku hanya bisa menggeleng, sebagai seorang Tentara Mas Barat tentu familiar dengan berbagai simpul dan tali-temali untuk keadaan darurat serta pelatihan, tapi sama seperti aku yang tidak bersahabat dengan *high heels* walau aku setiap hari memakainya, ternyata Mas Barat dan dasi adalah pasangan gelut.

Memang benar ya apa kata pepatah, tidak ada manusia yang sempurna. Dan ketidaksempurnaan Mas Barat dengan konyolnya sebatas tidak bisa memasang dasi. Aku benar-benar ingin tertawa berguling-guling sekarang ini.

Lucunya jika sudah menjadi pasangan adalah banyak hal kecil dan sepele seperti ini yang menjadi kejutan.

"Lalu selama ini siapa yang makein kalau Mas harus pakai seragam Mas yang mengagumkan ini? Airin, ya?" Todongku dengan muka cemberut.

Belum apa-apa rasanya kepalaku sudah panas karena cemburu memikirkan Airin melakukan hal tersebut, sungguh aku tidak rela, sudah pasti calon dokter genit tersebut curi-curi kesempatan.

Huuuhh, cemburu kenapa rasanya nggak enak, sih?

Di tengah lamunan yang membuatku cemburu membabi buta aku merasakan sentilan di dahiku hingga aku terkejut. “Pasti mikir yang nggak-nggak wajahnya udah asem kayak gitu!” Todongnya yang langsung membuatku merengut, mengiyakan tanpa kata apa yang baru saja di tebaknya, “kalau kamu mau tahu siapa yang makein dasinya Mas nanti Mas tunjukkin ke kamu satu persatu para Tamtama yang jadi korban todongan Mas buat simpulin dasi sialan ini, yang jelas mereka bukan Airin atau perempuan manapun yang bikin istri Mas yang cantik ini cemburu.”

Mendengar penjelasan panjang lebar dari Mas Barat membuatku terkikik geli alih-alih ngambek tidak percaya, sungguh menggelikan saat membayangkan para prajurit yang biasa di latih oleh Mas Barat dengan keras mendadak justru di perintahkan untuk mengikat dasi. Pasti saat itu terjadi harga diri Mas Barat jatuh hingga ke dasar.

“Ya Allah, nggak kebayang gimana *awkward*-nya pas itu terjadi.”

Mas Barat mendengus sebal, dengan kesal dia menarik hidungku pelan agar aku berhenti menertawakannya.

“Ketawa aja terus, Mas cium sekarang baru tahu rasa!” Ancaman dari Mas Barat di sertai seringai menggodanya membuatku langsung menutup mulut rapat-rapat.

Sayangnya aku kalah cepat, karena tidak aku sangka pria yang sudah sah menjadi suamiku ini justru dengan cepat merangkum wajahku dan mencium bibirku dengan cepat.

Bukan ciuman sekilas, namun sebuah ciuman panjang yang membuatku bahkan harus memegang kerah jasnya agar tidak limbung karena kehilangan keseimbangan imbas dari ciumannya yang memabukkan bahkan membuatku tuli untuk beberapa saat.

Selama 26 tahun hidupku hanya dua pria yang menyandang gelar sebagai kekasihku, pertama Mas Bara saat aku masih piyik di mana berpegangan tangan saja sudah membuatku merasa senyum-senyum bahagia, dan kedua dengan Mas Tara, walau di tengah gempuran gaya pacaran yang amat sangat bebas di sekitar kami, antara aku dan Mas Tara hanya bertukar cium pipi saat hari ulang tahun kami di hadapan teman-teman, jadi bagaimana kakiku tidak berubah jadi agar-agar waktu mendapat serangan mendadak seperti ini.

Untuk beberapa saat aku terlena dengan sentuhan Mas Barat, ciuman sepersekian detik untuk pertama kalinya dalam hidupku itu sukses mengobrak-abrik perasaanku menjadi jumpalitan, kayang dan tersungkur di saat bersamaan karena ciuman pertamaku akhirnya di petik oleh seorang yang berstatus suamiku.

Baru saat akhirnya Mas Barat melepaskan ciumannya aku baru sadar jika teman-temanku tengah mengumpat kami karena kemesraan yang nekad di lakukan Mas Barat. Sungguh aku malu setengah mati mendapati godaan dari mereka.

"Ya, Allah!! Cobaan kaum jomblo yang makin berat."

"Berdosa sekali Anda Pak Tentara sudah mengotori mata suci anak perawan Pak Yoseph."

"Tahan sampai ntar malem, Pak Tentara. Sekarang masih banyak bocah di bawah umur."

Jika sudah seperti ini apa yang bisa aku lakukan selain menenggelamkan wajahku yang sudah semerah bara api ke dalam dadanya, aku tidak bisa berkata-kata berbeda dengan Mas Barat yang terkekeh geli.

Dasar suami mesum nggak tahu tempat.

"Gimana lagi Mbak, nggak tahan habisnya. Asal Mbak tahu nahan rindu selama bertahun-tahun itu nggak mudah, apalagi biar bisa ngikat , beuuuh negonya langsung sama Tuhan. Jadi harap maklum ya."

Benar-benar mas Barat ini bisa juga mode tengilnya. Untungnya aku sayang sama dia.

"Asal manisnya nggak cuman di awal ya, Pak Tentara. Udah minta langsung ke Tuhan, di jaga benar-benar, di bahagian sekeras mungkin, jangan buat sedih apalagi buat kecewa."

Berbeda dengan godaan dari temanku yang sebelumnya terlontar, suara berat dan dalam dari Mas Huda yang tiba-tiba terdengar membuat ruangan hening seketika, dengan cepat aku melepaskan pelukanku untuk menatap Kakakku satu-satunya yang kini melihatku dengan pandangan berkaca-kaca.

Sebagai seorang saudara kadang kami bertengkar, memarahi satu sama lain dan berbeda banyak pendapat, namun tetap saja tidak peduli seberapa banyak kami berkelahi tetap saja kami menyayangi.

Sama seperti dahulu saat Mas Huda menikah dengan Mbak Dea di mana aku menangis sesenggukan takut kehilangan kasih seorang Kakak, sekarang giliran Mas Huda yang merasakan.

Mas Huda nampak tidak rela tapi dia juga bahagia karena melepasku dengan orang yang tepat. Tidak perlu Mas

Huda berkata banyak hal kepadaku, tatapan matanya sudah menyiratkan banyak hal yang aku pahami.

"Mas Huda, pengen peluk!" Rengekku ingin menghambur padanya, namun aku lupa walau pun Mas Huda tidak rela melepasku tetap saja dia kakakku yang menyebalkan, bukannya menyambut pelukanku dengan kejinya Mas Huda justru mendorong dahiku hingga aku kembali menabrak dada suamiku, untung dadanya sandarable, nggak kerempeng kayak Mas Huda.

"Nggak ada peluk-pelukan. Jijay Bajaj!!! Yang ada sana buruan, ada banyak kejutan yang nungguin kalian di tengah acara resepsi kalian."

Empat Puluh Dua

"Nggak ada peluk-pelukan. Jijay Bajaj!!! Yang ada sana buruan, ada banyak kejutan yang nungguin kalian di tengah acara resepsi kalian."

Ucapan dari Mas Huda terngiang-ngiang di kepalaku kembali usai rangkaian panjang tradisi Militer pernikahan untuk seorang Bintara. Sungguh apa saja yang aku lewati bersama Mas Barat di mana kami berjalan di bawah Sangkur pora adalah hal yang tidak pernah aku bayangkan akan terjadi padaku.

Jangankan membayangkan semua tradisi Militer tersebut dalam sebuah prosesi pernikahan yang aku jalani, akan berjodoh dengan seorang Tentara saja aku tidak pernah terpikirkan. Tapi inilah jalan takdir indahku, di persunting oleh seorang Sersan dan kini dia tengah tersenyum begitu bahagia pada setiap orang yang memberikan selamat kepada kami berdua.

Jika menoleh ke belakang ada banyak lika-liku yang kami berdua lewati, karena itulah dalam setiap langkah biduk rumah tangga kami, aku dan Mas Barat berjanji sebesar apapun ujian yang akan kami hadapi nantinya, berdua kami akan menyelesaikannya, terkadang akan datang tangis penuh kesedihan menguji cinta kami nantinya, dan memori indah perjuangan kami untuk bisa bersama adalah salah satu alasan kami untuk tetap bertahan.

Banyak tamu datang mengucapkan selamat, baik tamuku dan kedua orangtuaku maupun tamu dari Mas Barat, jika biasanya pernikahan di Jawa acara akan di gelar dua kali yaitu di pihak perempuan dan laki-laki maka aku dan

seluruh keluarga Mas Barat memutuskan menggelar satu acara saja demi meringkas waktu, tidak heran jika sekarang tamu yang datang begitu membludak.

Di tengah acara bersalaman memberikan ucapan selamat sekaligus sesi foto rupanya Mas Barat pun berpikiran sama seperti yang tengah aku pikirkan sekarang.

"Yang di maksud Mas Huda sebagai kejutan tadi apa sih, Dek. Mas penasaran kejutan apa. Mikirin yang di omongin Masmu Mas sampai nggak fokus sepanjang acara tadi."

Aku menoleh pada pria tampan di sampingku, benar yang di katakan Mas Barat, di balik sikap tenang dan menganggumkannya dalam balutan seragam yang membuatnya berkali-kali lipat, suamiku ini nampak gelisah.

Apalagi dalam bisikan Mas Barat terdengar tepat di telingaku, suaranya terdengar was-was takut jika Kakakku yang tidak bisa di tebak kelakuannya itu membuat sesuatu yang aneh, mengikuti Mas Barat yang memperhatikan ratusan manusia di hadapannya mencari-cari kejutan apa yang di maksud oleh Mas Huda, seketika itu juga pandanganku dan Mas Barat tertuju pada mini panggung tempat *Wedding Singer* dan *band*.

Di sana tidak terlihat wanita cantik bersuara emas yang aku tahu dari Vania bernama Clara Arsinta yang seharusnya menjadi *Singer*-nya, tapi yang ada justru kumpulan manusia yang tidak pernah aku bayangkan berkumpul di satu tempat.

Ada Uttara yang kini bersiap memegang gitar bersanding dengan Airin yang ada di balik microfon yang seharusnya di pakai Clara, bukan hanya Uttara dan Airin yang membuatku syok kehadirannya tapi ada juga Anton Prasatya di balik drum tengah menggulung kemejanya bersiap dengan stick drum yang ada di tangannya, dan

menambah absurdnya formasi, Komandan Kompi Mas Barat, Geovan Narendra kini ikut bergabung.

Seketika melihat pemandangan di depan sana tentu saja aku ternganga. Demi Opung Luhut Panjaitan, kejutan macam apa ini.

Bukan hanya aku yang ternganga tapi juga Mas Barat, tapi di balik wajahnya yang terkejut, sorot matanya yang nampak bahagia saat melihat Kakaknya yang turut hadir di hari bahagia kami ini tidak bisa dia sembunyikan.

Kasak-kusuk mulai terdengar dari beberapa tamu yang menyebar dengan cepat melihat formasi band yang mulai berubah, beberapa dari mereka mengenali jika Uttara adalah mantan pacarku sekaligus Abang iparku sekarang ini tentu saja membuat kericuhan mendadak terjadi.

Aku tidak tahu kejutan macam apa yang di depan mataku sekarang, tapi aku yakin bukan sesuatu yang buruk karena dari ekor mataku aku bahkan melihat mertuaku Ibu Umi dan Ayah mertuaku, Pak Ali, tengah mengacungkan jempolnya pada Uttara, putra tertua mereka. Bukan hanya mertuaku tapi juga Ayah dan Ibu nampak tenang-tenang saja di tempat duduk beliau melihat mantan calon menantu mereka ada di depan mata.

Pegangan tanganku di lengan Mas Barat semakin menguat, aku tahu sesuatu yang buruk tidak akan terjadi tapi tetap saja aku tidak bisa menyingkirkan rasa khawatirku jika akan kejutan mereka. Bisa saja kan di detik terakhir Uttara dan rombongannya itu berbuat ulah seperti keahlian Uttara sebelumnya.

Mungkin karena merasakan cengkeramanku pada lengannya yang menguat, aku melihat Mas Barat kini

menatapku, sungguh wajahnya nampak bersinar karena rasa bahagia.

"*Tes, one two three*. Boleh saya meminta perhatian sebentar."

Semua perhatian dari tamu yang sebelumnya sibuk berkasak-kusuk mengutarakan asumsi mereka sendiri kini beralih pada sosok Uttara di atas panggung sana.

"Sebelumnya perkenalkan saya Uttara Soetanto, Abang dari Barat dan mantan pacar dari wanita cantik luar biasa yang sekarang tengah berdiri di rangkul erat oleh adik saya sendiri." Kembali untuk kedua kalinya dengung bisik-bisik terdengar, tentu saja apa yang di lakukan Uttara ini membuatku geram, haruskah dia mengumumkan tentang status mantan pacar di hari bahagiaku sekarang? Dia benar-benar memalukan, ingin rasanya aku melempar *high heels* yang tengah aku pakai ini ke wajahnya. Hampir saja niatku ini terlaksana saat pria menyebalkan tersebut kembali membuka suara. "Tolong jangan berasumsi sendiri-sendiri, karena percayalah tidak ada drama rebut merebut di antara saya dan adik saya yang sekarang membuat saya insecure karena dia gagah sekali dalam seragamnya. Saya tidak akan berkata apapun tentang saya dan Sahara karena itu hanyalah masalalu semenjak saya meninggalkan wanita yang kini resmi menjadi adik ipar saya."

Pandangan Uttara kini tertuju padaku begitu juga dengan tamu undangan dengan ribuan pasang matanya. "Sahara, aku minta maaf. Bukan hanya kepadamu tapi juga kepada seluruh keluargamu. Maafkan aku yang sudah menorehkan malu, percayalah aku menyesal."

Entah sejak kapan suasana di ruangan tempat resepsi kini turut sendu seiring dengan mata Uttara yang berkaca-kaca memperlihatkan penyesalannya.

Tidak tahu harus bereaksi bagaimana mendapatkan permintaan maaf di tengah-tengah acara aku hanya bisa mematung tanpa bisa berkata-kata apa-apa sampai aku merasakan Mas Barat meremas tanganku pelan dan menyunggingkan senyum menguatkan aku jika segala hal yang pernah menjadi air mata bersama Uttara adalah bagian dari masalalu yang kini tertinggal di belakang.

Anggukan samar dari Suamiku inilah yang membuatku turut mengangguk, menerima maaf dari dia yang kini menjadi seorang yang ada di dalam kelegaan.

Tampak jelas dari tempatku berdiri sekarang sosok Uttara yang sedikit lebih kurus dari terakhir aku lihat kini mengulas senyum penuh syukur.

"Sudah cukup bermellow rianya!" Hanya dalam beberapa detik, suara sendu penuh penyesalan yang sebelumnya keluar dari Uttara kini berganti dengan suara riang dan penuh kharismanya. "Saya tidak ingin hari bahagia adik saya menjadi sendu karena ulah saya, karena itu saya di sini bersama Gank Patah Hati. Kami orang-orang yang cintanya harus kandas karena mempelai menikah, ternyata selain Hamish-Raisa, dua orang di depan sana juga membuat hati kami patah........" Gank Patah hati, astaga, tidak adakah nama yang lebih elit, sungguh menggelikan nama yang mereka pilih untuk menyebut band dadakan mereka ini "........Ingin memberikan sebuah lagu sebagai hadiah untuk mempelai, kami pernah bermimpi untuk bisa berdiri berdampingan di pelaminan dengan kalian, tapi takdir membawa kami hanya sebagai pemeran pendukung di

dalam kisah kalian. So ini dia, Happy Ending, specially for you! Please, Airin."

Jika sebelumnya aku mendapati Airin dengan tatapan mata menusuk penuh kebencian karena menganggap aku telah merebut Mas Barat maka sekarang perempuan calon dokter yang tampak mengesankan dalam balutan kebaya brokat warna pink pastel tersebut tersenyum tulus bukan hanya kepada Mas Barat tapi kepadaku.

Tidak jauh berbeda dengan Airin, seorang yang aku nobatkan sebagai mahluk paling menyebalkan di dunia ini, Anton Prasatya, mantan atasanku itu pun melakukan hal yang sama.

Tidak ada raut wajah menjengkelkan di wajahnya seperti yang terlihat, dia mengumbar senyum tipis menanggalkan kesongongannya.

"Mbak Sahara, dulu saat saya mendengarkan lagu ini saya berangan-angan untuk menyanyikannya di hari pernikahan saya dengan Bang Barat buat ngungkapin betapa berartinya dia buat saya, sayangnya seperti yang di katakan Bang Tara, kami bertiga bukan pemeran utama, kami hanyalah pemeran pendukung yang menguji cinta kalian. Sekali lagi saya doakan semoga kalian bahagia hingga maut yang memisahkan."

Speachless, aku dan Mas Barat benar-benar tidak bisa membuka bibir menanggapi kebesaran hati mereka yang pernah menaruh harap kepada kami. Doa yang mereka ucap adalah salah satu kado terindah yang kami dapatkan.

Happy Ending
Lagu Abdul & The Coffee Theory
Kaulah yang pertama ingin ku lihat

Saat mentari mulai bersinar
Kaulah yang terakhir ingin ku lihat
Saat ku pejamkan mata
Indah matamu indah wajahmu
Mampu menyinari duniaku
Indah hatimu indah cintamu
Mampu menyadarkan diriku
Walau tak ada cinta di dunia
Ku kan selalu di sampingmu
Karna kamu
Happy ending ku hey
Kaulah yang pertama ingin ku lihat
Saat mentari mulai bersinar
Kaulah yang terakhir ingin ku lihat
Saat ku pejamkan mata
Indah matamu indah wajahmu
Mampu menyinari duniaku
Indah hatimu indah cintamu
Mampu menyadarkan diriku
Walau tak ada cinta di dunia
Ku kan selalu di sampingmu
Karna kamu
Happy ending ku
Indah matamu indah wajahmu
Mampu menyinari duniaku
Indah hatimu indah cintamu
Mampu menyadarkan diriku
Walau tak ada cinta di dunia
Ku kan selalu di sampingmu
Karna kamu hey
Indah matamu indah wajahmu

Mampu menyinari duniaku
Indah hatimu indah cintamu
Mampu menyadarkan diriku
Walau tak ada cinta di dunia
Ku kan selalu di sampingmu
Karna kamu
Happy ending ku
Happy ending ku yeah
Happy ending ku

Gemuruh tepuk tangan terdengar usai suara merdu Airin yang sungguh di luar dugaanku berhenti mengalun menyempurnakan hari bahagiaku dan Mas Barat.

Yah, hari ini adalah hari sempurna dan paling bahagia untukku dan Mas Barat. Lagu indah dari Gank Patah hati ini akan menjadi kenangan manis yang akan aku ceritakan ke anak cucuku nanti.

Sebuah pelukan aku rasakan di bahuku lengkap dengan ciuman sayang di puncak kepalaku, dari tetes hangat yang aku rasakan aku tahu jika priaku ini terharu dengan semua kejutan yang di terima.

“Mas bahagia, Dek.” Ungkapnya dengan suara bergetar, tidak bisa aku gambarkan betapa leganya perasaan Mas Barat sekarang ini, mungkin di sudut hatinya yang terdalam dia tentu saja merasa bersalah sudah bersamaku di saat Abangnya juga meminta untuk kembali, dalam beberapa hal dalam hidup dan persaudaraan ada sesuatu yang tidak bisa di berikan yaitu hati. “Mas kira Abang nggak akan datang ke pernikahan kita. Demi Tuhan, Mas lega Dek. Mas bahagia.”

Perlahan aku melepaskan rangkulan Mas Barat, bukan untuk menjauh dari suamiku namun untuk memeluknya dengan erat dengan perasaan yang membuncah bahagia.

Di iringi dengan suara Airin yang kini kembali terdengar menyanyikan lagu yang lebih menghentak suasana sendu kini berganti dengan kebahagiaan yang menyebarkan aura positif.

Bukan hanya Mas Barat dan aku yang bahagia, namun semua orang yang ada di ruangan ini. Pernikahan kami yang di awali drama, kesalahpahaman, teka-teki, dan penuh ketidakrelaan kini berakhir happy ending untuk semua.

Priaku, Suamiku, seorang yang aku kira adalah seorang Pengganti ternyata adalah pemeran utama dalam kisah cinta tentang Sahara Syahab sedari awal.

Kisah yang aku kira berakhir 10 tahun yang lalu ternyata berlanjut dengan doa yang kini berakhir indah dalam sebuah pernikahan.

Happy ending ini bukan hanya untuk Sang Pengganti, Barat Soetanto bersama denganku, tapi juga untuk semuanya yang patah hati karena cinta yang tidak bisa kami sambut. Dengan mereka yang akhirnya melepaskan rasa, mereka siap menyambut cinta yang datang.

Untuk kalian semua, yang mengikuti kisahku dan cinta Pertamaku, terimakasih sudah bersabar menemaniku yang di lema dan kebingungan dengan keadaan hingga akhirnya aku bisa tersenyum bahagia memeluk suamiku sekarang.

Untuk kalian yang sedang patah hati karena di tinggalkan orang terkasih, untuk kalian yang mimpinya terhenti karena kecewa, tetaplah kuat karena takdir sedang menguji kita bukan sedang mempermainkan. Percayalah, kebahagiaan akan datang tanpa kita sangka bagaimana

jalannya, kita tidak pernah tahu bahwa mungkin ada yang sedang berjuang dalam doa sembari memantaskan diri agar layak bersanding dengan kita.

Percayalah, bahagia itu akan datang seperti yang tengah aku rasa sekarang.

Selesai